

**KEPEMIMPINAN PROFETIK KH. SHINWAN ADRA'IE SHOLEH
DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUSSHOLAH (PUSAT) BANGKALAN MADURA**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi

Manajemen Pendidikan Islam

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Habibur Rahman

240106210037

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**KEPEMIMPINAN PROFETIK KH. SHINWAN ADRA'IE SHOLEH
DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUSSHOLAH (PUSAT) BANGKALAN MADURA**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

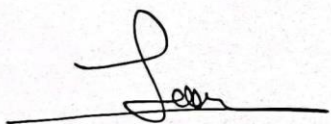
Habibur Rahman
240106210037

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

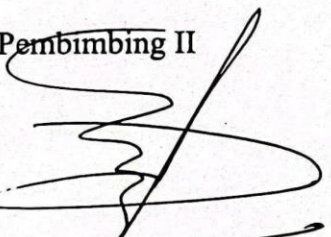
Tesis dengan judul “Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra’ie dalam Membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura” yang ditulis oleh Habibur Rahman (NIM: 240106210037) Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I



Prof. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. ✓
NIP.198010012008011016

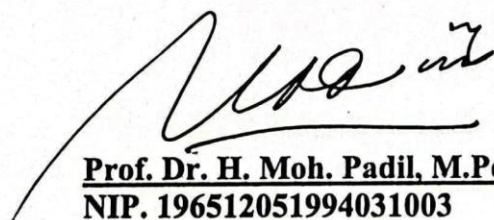
Pembimbing II



Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I
NIP.196407051986031003

Mengetahui:

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama : Habibur Rahman

NIM : 240106210037

Program : Manajemen Pendidikan Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 30 April 2026

Saya yang menyatakan



Habibur Rahman

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra’ie Sholeh dalam Membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura” yang ditulis oleh Habibur Rahman (240106210037) Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Telah diuji dan dipertahankan di hadapan dewan penguji dan dinyatakan **LULUS** pada Hari Jum’at, 12 Juni 2026.

Nama Penguji

Tanda Tangan

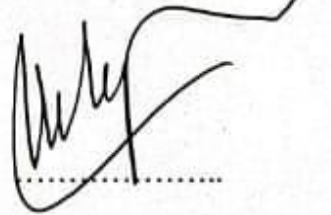
Penguji Utama

Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A.
NIP. 197507312001121001



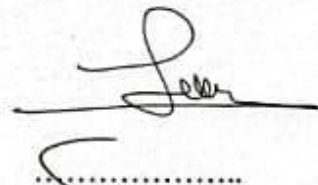
Ketua Penguji

Dr. H. Mulyono, MA.
NIP. 196606262005011003



Penguji/Pembimbing 1

Prof. Dr. H. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 198010012008011016



Sekretaris/Pembimbing 2

Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I
NIP. 196407051986031003



**Mengetahui,
Direktur Pascasarjana**



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala Puji atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah serta karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan Tesis ini. Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta terkhusus Ibu Habibah yang tiada hentinya memunajatkan Do'a, dukungan semangat, dan nasihat yang tiada henti sampai terselesainya Tesis ini.
2. Istri Tercinta (Suliha) tiada hentinya memberikan dukungan, semangat, dan support system terbaik lewat do'a dan tindakannya sehingga memberi penulis semangat lebih dan berbeda. Beserta anak yang sedang dikandung semoga Allah pertemukan kita di Dunia nyata ya nak. Aamiin.
3. Keluarga Besar bapak Halil dan Ibu Saruni sebagai Mertua penulis yang juga enggan berhenti selalu memberikan semangat, nasihat dan motivasi atas terselesainya tesis ini. beserta para Ipar yang sangat luar biasa dalam memberikan dukungan terbaiknya kepada penulis sampai selesai.
4. Keluarga Besar bapak Ismail yang telah menjadi rumah ternyaman dengan isian nasihat, motivasi dan semangat tiada henti tentang pendidikan tinggi yang harus diraihnya.
5. Keluarga Besar PP. Darussholah (Pusat) Pakong Modung Bangkalan
6. Keluarga Besar PP. Miftahus Sholah Al Husain Karpote Blega Bangkalan
7. Keluarga Besar PP. Sunan Malaka Daleman Galis Bangkalan
8. Keluarga Besar Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI-C)
9. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)

Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa, semangat, motivasi dan dukungan yang telah diberikan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

-YAKUSA -

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis sesuai waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Pada tesis ini, penulis sampaikan beribu terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya terhadap banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal tesis ini. Dan khususnya ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd selaku Kaprodi Magister Manajemen Pendidikan Islam dan Prof. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku Sekretaris Magister Manajemen Pendidikan Islam.
4. Prof. Dr. M. Fahim Tharaba dan Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I dosen pembimbing tesis. Terima kasih atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis hingga proposal tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu selama penulis melakukan perkuliahan hingga sampai saat ini.
6. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dana Abadi Pendidikan Indonesia (LPDP), Kementerian Keuangan Republik Indonesia, atas dukungan keuangan yang diberikan melalui program beasiswanya, yang telah memungkinkan penelitian ini dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

7. Kepada kedua orang tua dan mertua saya yang telah memberikan doa dan dukungan selama proses penyusunan proposal tesis ini.
8. Kepada seluruh teman-teman MMPI-C yang telah saling memberikan support atas selesainya perkuliahan ini.
9. Penulis mengucapkan terimakasih banyak nan tak terhingga kepada istri tercinta (Suliha) atas dedikasi dan pengabdian serta do'a yang senantiasa dilangitkan terhadap keberlangsungan proposal tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga menyadari bahwa proposal tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya penulis sangat berharap adanya kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan tulisan ini.

Malang, 30 April 2026
Penulis

Habibur Rahman
240106210037

PEDOMOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi yang didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang diuraikan secara garis besar sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أُ = Aw
أَي = Ay
أُو = Ū
إِي = Î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مستخلص	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Penelitian Terdahulu	17
F. Definisi Istilah.....	33
G. Sistematika Pembahasan	35
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	37
A. Kepemimpinan Profetik	37
B. Religiusitas Santri	44
C. Pondok Pesantren.....	50
D. Kerangka Berpikir Penelitian.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59

B. Kehadiran Peneliti	60
C. Lokasi Penelitian	61
D. Data dan Sumber Data	62
E. Prosedur Pengumpulan Data	63
F. Pengecekan Keabsahan Data	67
G. Teknik Analisis Data	70
H. Instrumen Penelitian	73
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	77
A. Lokasi Penelitian	77
B. Paparan Data	83
C. Hasil Penelitian	119
BAB V PEMBAHASAN	124
A. Kepemimpinan profetik yang tercermin KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dalam membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura	124
B. Implementasi nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan KH. Shinwan Adra'ie Sholeh di lingkungan Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura	136
C. Implikasi kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh terhadap religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura Jawa Timur	152
BAB VI PENUTUP	164
A. Kesimpulan	164
B. Saran	165
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN-LAMPIRAN	177

DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1 Orisinalitas Penelitian	27
Tabel 3.1 Observasi Kegiatan	64
Tabel 3.2 Wawancara.....	65
Tabel 3.3 Dokumentasi	66
Tabel. 3.4. Instrumen Penelitian	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	57
Gambar. 3.1. Model Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana	73
Gambar. 4.1. Struktur Pesantren.....	82
Gambar. 5.1. Hasil Penelitian	163

ABSTRAK

Habibur Rahman, 2026, Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh Dalam Membentuk Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura. Tesis Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: Prof. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. dan Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I.

Kata Kunci: Kepemimpinan Profetik, KH. Shinwan Adra'ie Sholeh , Relegiusitas Santri, Pondok Pesantren.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena krisis moral dan kepemimpinan kontemporer yang melanda berbagai lapisan sosial, termasuk pada lembaga pendidikan Islam. Di tengah tantangan digitalisasi dan degradasi nilai, Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan tetap teguh dalam mempertahankan *manhaj salaf* di bawah bimbingan KH. Shinwan Adra'ie Sholeh (Alfa-SA). Beliau menjadi krusial karena merepresentasikan kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada aspek manajerial, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan spiritual dalam membimbing religiusitas santri. Masalah utama dalam penelitian ini bagaimana model dan implementasi serta implikasi kepemimpinan profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh mampu membentuk karakter religius santri di era digital saat ini.

Tujuan utama dalam penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam tentang karakteristik kepemimpinan profetik yang dicerminkan oleh KH. Shinwan Adra'ie Sholeh . Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk implementasi nilai-nilai kenabian dalam aktivitas kepemimpinan sehari-hari di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis implikasi nyata terhadap pembentukan religiusitas santri, yang mencakup aspek aqidah, ibadah, dan sosial.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas kepemimpinan serta kegiatan santri di Pondok Pesantren Darussholah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin objektivitas serta keakuratan temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kepemimpinan profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh diimplementasikan melalui dimensi (a) humanisasi, (b) liberasi, dan (c) transendensi yang sangat kuat. Nilai-nilai (d) *sidiq*, (e) *amanah*, (f) *tabligh*, dan (g) *fatonah* terintegrasi dalam setiap kebijakan dan keteladanan beliau, seperti ketegasan dalam menegakkan syariat dan kesederhanaan dalam berinteraksi dengan santri. (2) Implikasinya, religiusitas santri terbentuk secara holistic, mereka tidak hanya memiliki kedalaman (a) iman dan disiplin (b) ibadah yang tinggi, tetapi juga menunjukkan karakter sosial yang (c) beradab (akhlak yang baik) dalam kehidupan bermasyarakat.

ABSTRACT

Habibur Rahman, 2026, The Prophetic Leadership of KH. Shinwan Adra'ie Sholeh in Shaping the Religiosity of Students at the Darussholah Islamic Boarding School (Central) Bangkalan Madura. Thesis of the Department of Islamic Education Management, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Supervisor: Prof. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. and Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I.

Keywords: Prophetic Leadership, KH. Shinwan Adra'ie Sholeh , Religiosity of Students, Islamic Boarding School.

This research is motivated by the contemporary moral and leadership crisis that has hit various social strata, including Islamic educational institutions. Amidst the challenges of digitalization and value degradation, the Darussholah (Central) Islamic Boarding School in Bangkalan remains steadfast in upholding the Salafist manhaj under the guidance of KH. Shinwan Adra'ie (Alfa-SA). He is crucial because he represents leadership that is not only oriented towards managerial aspects, but also on moral and spiritual responsibility in guiding the religiosity of students. The main problem in this research is how the model and implementation and implications of KH. Shinwan Adra'ie's prophetic leadership are able to shape the religious character of students in the current digital era.

The main objective of this study is to analyze and describe in depth the characteristics of prophetic leadership as reflected by KH. Shinwan Adra'ie. Specifically, this study aims to explore the implementation of prophetic values in daily leadership activities within Islamic boarding schools. Furthermore, this research aims to analyze the concrete implications for the formation of students' religiosity, encompassing aspects of faith, worship, and social life.

The research method used was a qualitative approach with a case study. The researcher acted as the primary instrument in collecting data through observation, interviews, and documentation of leadership activities and student activities at the Darussholah Islamic Boarding School. The collected data were then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing or verification. Data validity was tested through triangulation of sources and techniques to ensure the objectivity and accuracy of the research findings.

The research results show that (1) KH. Shinwan Adra'ie's prophetic leadership was implemented through strong dimensions of (a) humanization, (b) liberation, and (c) transcendence. The values of (d) sidiq, (e) amanah, (f) tabligh, and (g) fatonah were integrated into every policy and example he implemented, such as his firmness in upholding sharia and simplicity in interacting with students. (2) The implication is that the students' religiosity is formed holistically; they not only possess a deep (a) faith and high discipline in (b) worship, but also demonstrate civilized (c) social character (good morals) in their social life.

مستخلص

حبيب الرحمن، 2026، القيادة النبوية للشيخ الحاج شينوان أدراعي في تشكيل تدين الطلبة في معهد دار الصلاح المركز بانكالا – مادورا رسالة ماجستير، قسم إدارة التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج المشرفان الأستاذ الدكتور محمد فهم طرابة، الماجستير، والدكتور الحاج علي ناصح، الماجستير، الماجستير في التربية الإسلامية

الكلمات الرئيسية القيادة النبوية، الشيخ الحاج شينوان أدراعي، تدين الطلبة، المعهد

انطلقت هذه الدراسة من ظاهرة الأزمة الأخلاقية وأزمة القيادة المعاصرة التي اجتاحت مختلف فئات المجتمع، بما في ذلك المؤسسات التعليمية الإسلامية وفي ظل تحديات الرقمنة وتدهور القيم، ظلّ معهد دار الصلاح المركز بانكالا ثابتاً في المحافظة على منهج السلف تحت إشراف الشيخ الحاج شينوان أدراعي ألفا سا وتبرز أهمية شخصيته لكونه يمثل نموذجاً قيادياً لا يقتصر على الجوانب الإدارية فحسب، بل يمتد إلى المسؤولية الأخلاقية والروحية في توجيه تدين الطلبة وتتمثل مشكلة الدراسة في كيفية نموذج القيادة النبوية لديه، وآليات تطبيقها، وأثارها في تشكيل الشخصية الدينية للطلبة في العصر الرقمي الراهن

وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل ووصف خصائص القيادة النبوية التي يجسدها الشيخ الحاج شينوان أدراعي بصورة معمقة كما تسعى إلى استكشاف كيفية تطبيق القيم النبوية في الممارسات القيادية اليومية داخل بيئة المعهد بالإضافة إلى ذلك، تهدف الدراسة إلى تحليل الآثار الواقعية لهذه القيادة في تشكيل تدين الطلبة، بما يشمل جوانب العقيدة والعبادة والعلاقات الاجتماعية

استخدمت الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة، حيث قام الباحث بدور الأداة الرئيسة في جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق لأنشطة القيادة وفعاليات الطلبة في معهد دار الصلاح ثم، حُلّت البيانات باستخدام نموذج مايلز وهيرمان وسالدانا، الذي يتضمن مراحل تكثيف البيانات، وعرضها واستخلاص النتائج أو التحقق منها كما تم التحقق من مصداقية البيانات من خلال أسلوب التثليث في المصادر والتقنيات لضمان موضوعية النتائج ودقتها

وأظهرت نتائج الدراسة أن القيادة النبوية للشيخ الحاج شينوان أدراعي تُمارَس من خلال أبعاد قوية من، كما أن قيم الصدق (Transendensi) والتسامي (Liberasi) والتحرر (Humanisasi) الإنسانية والأمانة، والتبليغ، والفتانة متكاملة في كل سياساته ونماذجه القدوة، مثل الحزم في تطبيق الشريعة والبساطة في التعامل مع الطلبة وانعكس ذلك في تشكيل تدين الطلبة بصورة شمولية؛ إذ لا يقتصر الأمر على عمق الإيمان والانضباط في العبادة، بل يمتد إلى إظهار سلوك اجتماعي مهذب وأخلاق كريمة في الحياة المجتمعية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikatnya manusia diciptakan di muka bumi dengan membawa amanah sebagai *khalīfah fil arḍ* atau pemimpin di muka bumi. Peran kepemimpinan ini mencakup berbagai tingkatan, mulai dari kemampuan memimpin diri sendiri, keluarga, organisasi, lembaga, hingga masyarakat dan negara. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola hati, pikiran, dan akhlaknya agar mampu menjalankan fungsi kepemimpinan secara bijaksana. Kepemimpinan yang ideal tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengatur, mengarahkan, serta memberikan teladan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, hakikat manusia sebagai pemimpin menuntut adanya kesadaran dan pengelolaan diri yang baik agar tidak bersikap semena-mena dalam menjalankan amanah kehidupan sesuai dengan ketentuan dan kehendak Tuhan.¹ Sebagaimana tercantum dalam al Qur'an surat Al Baqoroh ayat 30 berikut ;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙۙۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙۙۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana,

¹ Agam Hyansantang Maulana, Imron Arifin, Raden Bambang Sumarso., “Kepemimpinan Profetik Islam Oleh Kepala Madrasah,” JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan Vol. 2, no. 1 (2019), 26.

sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Allah SWT menciptakan Nabi Adam A.S. sebagai manusia pertama yang akan menempati bumi, sekaligus menjadi cikal bakal bagi keturunannya di masa mendatang. Penciptaan ini merupakan bentuk kehendak dan kekuasaan Allah terhadap makhluk baru yang diberi amanah untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu mengelola, mengembangkan, serta memanfaatkan berbagai potensi, kekayaan, dan sumber daya yang terdapat di dalam maupun di permukaan bumi sesuai dengan tuntunan-Nya.² Namun demikian, setiap individu yang diberi amanah sebagai khalifah di bumi wajib menjalankan perannya sesuai dengan ketentuan dan pedoman yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Pelaksanaan tugas kekhalifahan harus senantiasa berlandaskan pada petunjuk Ilahi agar tercermin nilai keadilan dan kebijaksanaan yang hakiki. Segala bentuk kebijakan atau tindakan yang menyimpang dari ketentuan tersebut merupakan pelanggaran terhadap esensi dan tanggung jawab seorang khalifah sebagaimana dimaksud dalam ajaran Islam.³

Menurut penafsiran Ibnu Jarir, ayat “إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً” mengandung makna bahwa Allah SWT menetapkan manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi untuk menegakkan keadilan di antara makhluk-Nya. Tugas kekhalifahan tersebut mencakup pelaksanaan hukum dan keputusan berdasarkan petunjuk Ilahi,

² As’ad yasin, dkk, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Jilid I, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 95

³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. I, Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 142

sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Adam a.s. dan orang-orang yang mengikuti jejaknya dalam menjalankan wahyu Allah secara benar dan konsisten. Dengan demikian, manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menegakkan keadilan, mengelola kehidupan dunia dengan bijaksana, serta menjaga keseimbangan ciptaan sesuai dengan kehendak Allah SWT.⁴

Menurut Amrin Sofian dalam disertasinya, fungsi manusia sebagai *khalīfatullāh* berarti merepresentasikan kehendak Ilahi dalam keseharian. Dalam hal ini, setiap amal baik kembali menghadirkan maslahat bagi pelakunya, sedangkan perbuatan buruk berimplikasi merusak diri sendiri; Allah tidak memperoleh manfaat ataupun mudarat dari tindakan hamba-Nya. Dunia diposisikan sebagai sarana, sementara akhirat menjadi tujuan akhir. Kepemimpinan dipahami sebagai daya pengaruh: kian kuat integritas dan kapasitas seorang pemimpin, kian luas jejak pengaruh yang ditimbulkannya. Fondasi pengaruh itu terbentuk dari nilai-nilai kunci terutama tanggung jawab yang berkelindan dengan akuntabilitas sehingga pemimpin ideal mesti akuntabel, amanah, dapat dipercaya, bertanggung jawab, sekaligus dihormati dan dicintai oleh komunitas yang dipimpinnya.⁵

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy (pent), jilid 1, cet-2, Surabaya, PT, Bina Ilmu, 1993, 81

⁵ Sofian, Amrin. “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kepemimpinan Profetik terhadap Pelayanan Publik (Studi Kritis Kitab Al-Farûq Umar Karya Muhammad Husain Haikal)*.” PhD diss., Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan memiliki karakter normatif yang melampaui sekadar kepatuhan bawahan dan pencapaian target institusional. Ia berlandaskan nilai-nilai transendental yang menjadi fondasi etis bagi seluruh praktik kepemimpinan dalam berbagai organisasi. Karena itu, kepemimpinan islami tidak ditempatkan sebagai ambisi personal, melainkan sebagai kebutuhan struktural bagi keteraturan dan kemaslahatan sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa kepemimpinan bukan perkara remeh atau permainan, melainkan amanah kewenangan yang harus dijalankan oleh pribadi yang berintegritas dan berkelekatan tinggi dengan prinsip-prinsip yang digariskan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah.⁶

Al-Maraghi dalam tafsirnya menegaskan bahwa pemimpin atau khalifah adalah pelaksana amanah dan otoritas Allah SWT untuk mewujudkan perintah-perintah-Nya dalam kehidupan manusia. Dalam makna ini, manusia dituntut mampu menjalankan fungsi kekhalifahan: membimbing dan mengarahkan sesama, sekaligus membangun kerja sama yang harmonis dengan seluruh makhluk di bumi. Tujuannya adalah tercapainya maksud penciptaan serta terhindarnya pertentangan dan permusuhan antar manusia.⁷

Bisa dipahami bahwa terciptanya manusia dimuka bumi tidak semata-merta hanya hidup saja, melainkan memiliki amanah dipundaknya untuk menjadi wakil,

⁶ Rahmat Hidayat dan H. Candra Wijaya. *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. (Medan: LPPPI, 2017), 66

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi, di Terjemahkan oleh: K. Anshori Umar Sitanggal, kk, dengan Judul, Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Jilid I, II, dan III, (Cet. II; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 135

pemimpin dan pengelola di muka bumi. Meskipun banyak yang menolak atas penciptaan manusia sebab akan menjadi perusak di bumi, namun Allah lebih tahu dan paham dengan maksud diciptakan manusia tersebut.

Hakikat kepemimpinan dalam perspektif Islam terletak pada upaya mewujudkan peran khalifah di muka bumi guna menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis, adil, dan berkeadaban. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kepemimpinan menjadi sangat urgen, khususnya dalam konteks bagaimana membangun sosok pemimpin yang ideal yakni pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mengatur, mengarahkan, serta mengelola anggota atau masyarakatnya secara efektif dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸

إذا خرج ثلاثة في سفر فليؤمروا أحدهم

“Apabila ada tiga orang pada sebuah perjalanan, maka salah satu diantara tiga orang tersebut sebaiknya ada yang menjadi pemimpin” (HR Abu Dawud).⁹

Hadis diatas menjelaskan tentang urgensi seorang pemimpin yang adalah dalam sebuah kelompok atau organisasi sekecil apa pun. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa ketika tiga orang bepergian, maka salah satunya hendaknya

⁸ Nur Fazillah. *Konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam. Intelektualita*, 2023, 12.1.

⁹ Imam Abu Zakaria Al-Nawawi, *Riyadh Al-Salihin*, (Damaskus: Maher Al-Fahl), 1428

ditunjuk sebagai pemimpin agar tercipta keteraturan, koordinasi, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan.

Kepemimpinan merupakan landasan fundamental dalam pembentukan dan pengelolaan suatu organisasi, yang berperan menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Hal ini juga tercermin dalam sejarah perkembangan Islam, di mana keteraturan dan kemajuan umat Islam tidak terlepas dari kepemimpinan yang berintegritas dan berkualitas tinggi, yakni kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Beliau menjadi teladan utama bagi model kepemimpinan yang ideal mampu memimpin diri sendiri, keluarga, masyarakat, hingga mengatur kehidupan bernegara dengan penuh kebijaksanaan, keadilan, dan keteladanan moral yang tinggi.¹⁰

Selaras dengan teori kepemimpinan profetik yang dirujuk oleh Muhammad Lutfi dalam buku *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager* serta mensintesis model empat peran kepemimpinan (*the role of leadership*) *pathfinding, aligning, empowering, modeling* yang dikembangkan oleh Stephen Covey sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syafii Antonio menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan bertumpu pada integrasi antara orientasi etis, arah strategis, arsitektur organisasi, dan keteladanan personal. Dalam kerangka ini, pertama, fungsi perintis (*pathfinding*) berfokus pada perumusan kompas strategis

¹⁰ Waschudin, "Kepemimpinan Profetik Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan Vol. 4, no. 2 (2018), 227.

misal, nilai, visi, dan strategi serta pemetaan kebutuhan pemangku kepentingan; secara historis, Nabi Muhammad SAW memimpin transisi normatif dari praktik jahiliyah menuju tatanan Islami yang berkeadaban. Kedua, fungsi penyelaras (*aligning*) menekankan orkestrasi subsistem organisasi (aturan, struktur, proses, dan aliansi) agar sinergis dengan strategi; keteguhan beliau pada perjanjian hudaibiyah, penguatan institusi hukum, diplomasi lintas-suku dan kerajaan sekitar Madinah, serta pembangunan sistem pertahanan memperlihatkan konsistensi kebijakan struktur yang menghasilkan stabilitas dan kapasitas kolektif.¹¹

Selanjutnya, ketiga, fungsi pemberdaya (*empowering*) menggarisbawahi penciptaan kondisi pemungkinan melalui pendelegasian kewenangan, penempatan berbasis kompetensi, dan pembentukan komitmen organisasi; hal ini tercermin pada konfigurasi taktis perang Uhud (penempatan pasukan pemanah untuk melindungi infanteri), mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar sebagai fondasi kohesi sosial, serta pengangkatan amir dan hakim berdasarkan rekam jejak dan kapabilitas. Adapun keempat, fungsi panutan (*modeling*) menuntut konsistensi etika “*walk the talk*” akuntabilitas atas ujaran, perilaku, dan keputusan, serta kepatuhan pada kesepakatan yang dalam diri Rasulullah SAW terwujud sebagai integritas personal berdaya legitimasi tinggi. Keempat fungsi ini, yang saling memperkuat,

¹¹ Muhammad Lutfi, “Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes,” Tesis IAIN Purwokerto, 2019, 16-19

menjelaskan percepatan pelembagaan tatanan sosial dan pemerintahan yang efektif dalam kurun waktu relatif singkat.¹²

Keberadaan Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan dalam kepemimpinan yang ideal menjadi dasar penting bagi penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam konteks modern. Meskipun Rasulullah SAW memimpin pada masa lampau, prinsip dan model kepemimpinannya tetap relevan dan aplikatif sepanjang zaman. Oleh karena itu, seorang pemimpin di hari ini seharusnya mampu menginspirasi serta memengaruhi para anggotanya dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW ke dalam visi, misi, dan tujuan organisasinya. Sejalan dengan pendapat Agam Hyansantang, tugas utama seorang pemimpin adalah memengaruhi individu yang dipimpinnya agar berperilaku dan bersikap sesuai dengan visi, misi, nilai, serta keyakinan yang dianut oleh sebuah organisasi.¹³

Kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan manajerial dalam mengelola organisasi, tetapi juga menuntut integritas moral yang tinggi. Dalam perspektif Islam, moralitas kepemimpinan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW mencakup empat sifat utama, yaitu *ṣidq* (jujur), *amānah* (dapat dipercaya), *tablīgh* (menyampaikan kebenaran), dan *faṭānah* (cerdas). Penerapan nilai-nilai moral tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun organisasi

¹² Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Publishing & Pro LM Centre, 2009), 20.

¹³ Agam Hyansantang Maulana. Imron Arifin. Raden Bambang Sumarso., “Kepemimpinan Profetik Islam Oleh Kepala Madrasah,” JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan Vol. 2, no. 1 (2019), 27

yang beretika, terstruktur, dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama. Namun, realitas kepemimpinan kontemporer menunjukkan adanya krisis moral yang cukup signifikan. Banyak pemimpin, baik di tingkat nasional maupun global, yang terlibat dalam penyalahgunaan wewenang, pelanggaran etika, dan rendahnya integritas moral, sehingga menghambat terwujudnya tata kelola organisasi yang bersih dan berkeadilan.¹⁴

Pada era modern saat ini, masyarakat tengah menghadapi fenomena krisis moral yang meluas, meliputi berbagai lapisan sosial mulai dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan, tokoh masyarakat, hingga tingkat kepemimpinan nasional. Gejala tersebut tercermin dari maraknya kasus korupsi yang tidak diimbangi dengan penegakan hukum yang proporsional, meningkatnya penyalahgunaan narkoba, serta berbagai bentuk degradasi moral lainnya seperti kasus kekerasan dan penelantaran anak. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan memiliki peran strategis sebagai faktor kunci dalam menentukan arah dan mutu penyelenggaraan pendidikan. Namun demikian, beragam konsep kepemimpinan yang telah dikembangkan dan diterapkan masih belum sepenuhnya mampu memberikan dampak positif secara signifikan terhadap peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam secara menyeluruh.¹⁵

¹⁴ Sus Budiharto. Fathul Himam, “Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik,” *Jurnal Psikoogi* Vol. 33, no. 2 (2020), 134.

¹⁵ Muhammad Fadhli, “Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 10, no. 2 (2018), 118.

Seiring waktu, sebagian manusia kian abai terhadap teleologi keberadaannya di bumi, cenderung memilih jalan destruktif. Dalam konteks Indonesia kontemporer, hal ini tampak pada perebutan kekuasaan yang tidak ideal dengan instrumentalitas agama sebagai legitimasi pragmatis serta pola kepemimpinan yang mengeksploitasi sumber daya alam secara sewenang-wenang demi kepentingan pribadi atau kelompok. Gejala tersebut merepresentasikan patologi kepemimpinan yang menyimpang dari etika publik, mengabaikan keberlanjutan ekologis, dan mereduksi mandat kepemimpinan menjadi akumulasi kuasa, alih-alih pelayanan dan kemaslahatan bersama.¹⁶

Sebagai respons terhadap krisis moral dan lemahnya efektivitas berbagai model kepemimpinan konvensional, muncul konsep *kepemimpinan profetik* (*prophetic leadership*) yang digagas oleh sosiolog Kuntowijoyo. Model kepemimpinan ini berlandaskan pada nilai-nilai kenabian yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Menurut Budiharto dan Himam, kepemimpinan profetik merupakan seperangkat nilai moral dan etika kepemimpinan yang menjadikan prinsip-prinsip kenabian sebagai pedoman utama dalam membentuk karakter individu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengarahkan perilaku pribadi seorang pemimpin, tetapi juga menjadi landasan dalam

¹⁶ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 229-230

memengaruhi, membimbing, dan menginspirasi orang lain menuju perubahan yang bernilai dan bermakna.¹⁷

Kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan model kepemimpinan ideal yang relevan untuk dijadikan teladan sepanjang masa. Beliau tidak hanya dikenal sebagai pemimpin terbesar dalam sejarah Islam, tetapi juga sebagai figur yang memberikan pengaruh besar terhadap peradaban dunia. Konsep *kepemimpinan profetik* yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ahmad Yaseer Mansyur, yang menegaskan bahwa pemimpin modern seyogianya meneladani nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai tersebut meliputi *ṣidq* (kejujuran dan kebenaran), *amānah* (dapat dipercaya), *tablīgh* (menyampaikan kebenaran), dan *faṭānah* (kecerdasan). Kuntowijoyo menafsirkan keempat sifat tersebut sebagai inti dari konsep kepemimpinan profetik yakni model kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai kenabian sebagai landasan moral, spiritual, dan etis dalam mengarahkan individu maupun organisasi menuju tujuan yang bernilai dan bermartabat.¹⁸

Pentingnya kepemimpinan profetik dalam membangun kehidupan spiritual di lingkungan pesantren telah memperoleh dukungan empiris dari penelitian Budiono, Hamidah, dan Yasin (2020). Penelitian kuantitatif tersebut dilakukan

¹⁷ Sus Budiharto. Fathul Himam, "Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik," *Jurnal Psikologi* 33, no. No. 2 (2006), 143.

¹⁸ Wilatikta, Ayu, et al. "Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Profetik." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan* 5.1 (2020): 374-385.

terhadap 273 pengurus dan pegawai pada pesantren Idrisiyyah berbasis tasawuf dengan menggunakan metode survei serta analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) melalui program AMOS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik berpengaruh positif dan signifikan terhadap workplace spirituality atau spiritualitas di tempat kerja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai standardized regression weight sebesar 0,689, nilai estimasi sebesar 0,563, Critical Ratio sebesar 9,075, serta tingkat signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kuat penerapan kepemimpinan profetik, semakin tinggi pula tingkat kehidupan spiritual yang terbentuk dalam lingkungan pesantren.

Selain itu, kualitas model penelitian tersebut juga menunjukkan hasil yang sangat baik dan memenuhi kriteria goodness of fit. Hal ini ditunjukkan melalui nilai GFI sebesar 0,939, AGFI sebesar 0,916, TLI sebesar 0,985, CFI sebesar 0,988, RMSEA sebesar 0,041, dan CMIN/DF sebesar 1,387. Di samping itu, konstruk kepemimpinan profetik memiliki nilai construct *reliability* sebesar 0,952 dan *variance extracted* sebesar 0,687, sedangkan konstruk spiritualitas di tempat kerja memiliki nilai construct *reliability* sebesar 0,879 dan *variance extracted* sebesar 0,594. Seluruh nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik, sehingga model yang digunakan dinilai konsisten dan layak dalam mengukur hubungan antar variabel.¹⁹

¹⁹ Irfan Budiono, Hamidah, and Mahmuddin Yasin, "The Role of Prophetic Leadership on Workplace Spirituality at Sufism-Based Islamic Boarding School," *Journal of Business and Behavioural Entrepreneurship* 4, no. 1 (2020): 122–129, <https://doi.org/10.21009/JOBBE.004.1.09>

Penelitian ini berfokus pada figur *Kyai* sebagai subjek utama dalam mengkaji tentang kepemimpinan profetik. Sosok *Kyai* memiliki peran sentral dalam lingkungan pesantren, di mana beliau dikenal sebagai pengasuh, pendidik, pengayom, sekaligus pembimbing spiritual bagi para santri. Kepemimpinan beliau tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang diharapkan dapat diaplikasikan oleh santri dalam kehidupan bermasyarakat. Kepribadian *Kyai* yang karismatik dan berintegritas menjadikan beliau teladan yang ideal bagi seluruh warga pesantren. Dengan demikian, figur *Kyai* merepresentasikan bentuk nyata kepemimpinan profetik yang menginspirasi pembentukan karakter dan akhlak mulia di lingkungan pendidikan Islam.²⁰

Oleh karena itu, penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinan berlandaskan standar profetik sebagai upaya memperbaiki berbagai permasalahan kepemimpinan di era modern, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam. Konsep *kepemimpinan profetik* menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai keteladanan yang dicontohkan oleh para nabi dalam setiap aspek kepemimpinan. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, diharapkan lahir pemimpin yang tidak hanya cakap secara manajerial, tetapi juga memiliki integritas moral dan

²⁰ Umiarso, “*Kepemimpinan Transformasional Profetik Dalam Mengembangkan Pesantren Di Kabupaten Jember*,” Jurnal Akademika Vol. 23, no. 1 (2018), 93.

spiritual yang mampu membawa perubahan positif bagi lingkungan yang dipimpinnya.

KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dengan sapaan Penanya “Alfa-SA” merupakan seorang tokoh ulama yang dengan ikhlas berjuang dan menghabiskan waktu, tenaga serta pikirannya demi mengembalikan pemahaman keagamaan masyarakat (khususnya madura), untuk mengikhlaskan tauhid kepada Allah SWT dengan berlandaskan dalil al Qur'an dan Hadist Sohih.²¹ Beliau sekaligus penerus dan pengasuh Pondok Pesantren Darussholat (Pusat) Bangkalan yang telah memiliki beberapa Cabang di Luar Pulau Jawa, Kalimantan dan Bangka Belitung. Metode pengajarannya, beliau tidak hanya pandai dalam merangkai kata namun mampu ber ikhtiar menjadi manusia yang difirmankan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rosululloh dalam hal Syariat Islam, ke hati-hatiannya dalam menyampaikan sesuatu serta ketegasannya dalam berdakwah tentang syariat di tengah kehidupan masyarakat dengan berbagai budaya yang di bungkus dengan syariat.

Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan berdiri sejak tahun 1836/1257 M oleh KH. M. Sholeh (Kakek Alfa-SA) dan Alfa-SA merupakan penerus sekaligus pengasuh di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) yang senantiasa tumbuh dan berkembang di zaman yang penuh dengan digitalisasi namun senantiasa teguh terhadap *manhaj salaf*.²²

²¹ Abi Bakrin, *Auto Biografi Alfa-SA* (Bangkalan:STIUDA Press, 2021), 1-2

²² Abi Bakrin, *Auto Biografi Alfa-SA* (Bangkalan:STIUDA Press, 2021), 22

Bermula pada perjalanan tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan luas sebab terdapat *novelty* dari beberapa penulis terdahulu di antaranya semangat juang Pendidikan yang tinggi dengan mengedepankan sistem gotong royong bukan dari bantuan pemerintah serta keberaniannya dalam menyampaikan fatwa kebenaran tentang agama di tengah-tengah masyarakat yang sangat kental dengan tradisi yang kemudian kami sajikan dalam bentuk tesis dengan Judul “Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra’ie Sholeh Dalam Membentuk Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepemimpinan profetik yang tercermin KH. Shinwan Adra’ie Sholeh dalam Membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan KH. Shinwan Adra’ie Sholeh di lingkungan Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura?
3. Bagaimana bentuk implikasi kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra’ie Sholeh terhadap religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kepemimpinan profetik yang tercermin KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dalam Membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura.
2. Mendeskripsikan bentuk implementasi nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan KH. Shinwan Adra'ie Sholeh di lingkungan Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura.
3. Menganalisis bentuk implikasi kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh terhadap religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura.

D. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu memiliki manfaat dan nilai guna, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Demikian pula dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak yang memerlukannya, khususnya bagi penulis sendiri. Melalui hasil penelitian ini, penulis berharap dapat menumbuhkan minat serta mendorong peneliti lain, terutama di kalangan mahasiswa, untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian sejenis guna memperdalam pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji. Berikut terdapat beberapa kegunaan dari penelitian tersebut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini merupakan bentuk konsistensi dalam memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan inovatif bagi pengembangan pendidikan agama Islam di

Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik sekaligus sumber pengetahuan yang bermanfaat dalam upaya memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi lembaga sosial keagamaan, khususnya di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai peran kepemimpinan dalam membentuk karakter religius santri secara lebih komprehensif dan terarah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana pengayaan ilmu pengetahuan serta pengalaman empiris dalam menerapkan konsep manajemen kepemimpinan di lingkungan pesantren. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai strategi dan implementasi kepemimpinan yang efektif dalam membentuk karakter religius santri.
- b. Bagi pesantren, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang berharga dalam upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya manusia (SDM), khususnya dalam aspek kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan karakter religius santri.
- c. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan sekaligus referensi ilmiah yang relevan bagi akademisi, mahasiswa, maupun peneliti yang berminat untuk melakukan kajian lanjutan dengan tema serupa, terutama yang berkaitan dengan manajemen kepemimpinan di lingkungan pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Kepemimpinan Profetik secara umum pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Maka dari hal tersebut peneliti akan membandingkan persamaan dan perbedaannya pada penelitian terdahulu.

Pertama, Tesis Karya Muhammad Lutfi (2019) berjudul “*Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes*” merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan (*field research*) yang dilaksanakan pada 12 Februari hingga 12 April 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk kepemimpinan profetik yang diterapkan oleh Kyai Kasor Rajuki sebagai pengasuh pesantren. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipasi pasif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan profetik di pesantren tercermin dalam penerapan empat sifat utama Nabi, yakni *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan), yang tampak dalam sikap dan kebijakan Kyai Kasor Rajuki. Kepemimpinan profetik ini berpadu dengan gaya transformasional dan demokratis, ditunjang oleh kemandirian pesantren serta fleksibilitas kurikulum, meskipun menghadapi kendala dalam menyesuaikan diri dengan standar pendidikan nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan profetik berperan penting dalam membangun sistem manajemen pesantren yang berlandaskan spiritualitas,

moralitas, dan keteladanan, serta memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter santri dan tata kelola lembaga pendidikan Islam.²³ Sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis menggunakan Pendekatan empiris terhadap model kepemimpinan profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh yang unik dan kontekstual dalam membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Bangkalan Madura, yang belum pernah dikaji dalam penelitian terdahulu baik dari segi figur, lokasi, maupun pendekatan integratif antara nilai profetik dan pembinaan santri.

Kedua, Jurnal Karya Mustafa Osman Ismail Elamin (2024) berjudul “*Faith-Based Leadership in Conflict Resolution: The Practices of the Prophet Muhammad (PBUH)*” dalam *International Journal of Religion* ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur terhadap sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan sirah Nabi untuk mengkaji praktik kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam penyelesaian konflik. Penelitian ini menyoroti relevansi kepemimpinan profetik terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) 16, yaitu perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW berlandaskan nilai-nilai etika, keadilan, kesabaran, dan rekonsiliasi, sebagaimana tercermin dalam peristiwa Piagam Madinah, Perjanjian Hudaibiyyah, dan Penaklukan Makkah. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa Nabi mengedepankan perdamaian dan toleransi dibandingkan

²³ Muhammad Lutfi, “Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes,” Tesis IAIN Purwokerto, 2019, 98.

kekerasan atau pembalasan, menjadikannya model kepemimpinan yang relevan bagi penyelesaian konflik modern. Selain itu, penelitian ini juga berupaya melawan Islamofobia dengan menampilkan citra Islam yang damai serta merekomendasikan penerapan prinsip kepemimpinan profetik dalam pendidikan, pelatihan, dan dialog lintas agama untuk memperkuat budaya perdamaian global.²⁴ Sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis menggunakan Pendekatan empiris terhadap model kepemimpinan profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh yang unik dan kontekstual dalam membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Bangkalan Madura, yang belum pernah dikaji dalam penelitian terdahulu baik dari segi figur, lokasi, maupun pendekatan integratif antara nilai profetik dan pembinaan santri.

Ketiga, Jurnal Karya Faizah Idrus dan Zurina Abdul Ghani (2023), berjudul “*Examining the Relationship between Prophetic Leadership and Cultural Intelligence (CQ): Lessons from the Cultural Diplomacy of Anṣār and Muhājirūn*” dalam jurnal Intellectual Discourse Volume 31 Nomor 2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana dan tematik berdasarkan hasil webinar yang melibatkan sembilan narasumber, terdiri atas pemimpin Muslim, anggota masyarakat, serta pakar kepemimpinan Islam. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara kepemimpinan profetik (*Prophetic Leadership*) dan kecerdasan budaya (*Cultural Intelligence/CQ*) dengan

²⁴ Elamin, Mustafa Osman Ismail. “*Faith-Based Leadership in Conflict Resolution: The Practices of the Prophet Muhammad (PBUH)*.” *International Journal of Religion* 5, no. 1 (2024): 535–546.

menyoroti diplomasi budaya yang terjadi antara Anṣār dan Muhājirūn pada masa Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik berakar pada nilai-nilai empati, keadilan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial, yang secara langsung berkorelasi dengan kemampuan pemimpin memahami dan menghargai perbedaan budaya. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa *spiritual intelligence* (SQ) dan *cultural intelligence* (CQ) merupakan dua aspek penting yang perlu dikembangkan oleh pemimpin Muslim modern agar mampu membangun masyarakat yang inklusif, beretika, dan berkeadilan. Studi ini menyimpulkan bahwa penerapan kepemimpinan profetik melalui penguatan nilai-nilai berbasis moral, pendidikan karakter, serta kecerdasan lintas budaya dapat menjadi solusi terhadap krisis kepemimpinan dan perpecahan sosial di dunia Islam kontemporer.²⁵ Sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis menggunakan Pendekatan empiris terhadap model kepemimpinan profetik KH. shinwan adra'ie sholeh yang unik dan kontekstual dalam membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Bangkalan Madura, yang belum pernah dikaji dalam penelitian terdahulu baik dari segi figur, lokasi, maupun pendekatan integratif antara nilai profetik dan pembinaan santri.

Keempat, Tesis Karya Nia Daniati Arum Kusumastuti (2023) berjudul “*Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam (Analisis Semiotika Roland*

²⁵ Idrus, Faizah, and Zurina Abdul Ghani. “Examining the Relationship between Prophetic Leadership and Cultural Intelligence (CQ): Lessons from the Cultural Diplomacy of Anṣār and Muhājirūn.” *Intellectual Discourse* 31, no. 2 (2023).

Barthes pada Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kyai dan Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah)” Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yang menganalisis adegan, dialog, dan tindakan tokoh dalam dua film melalui analisis isi berpendekatan semiotika Roland Barthes, dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan studi pustaka serta triangulasi teori untuk uji keabsahan data. Hasilnya menegaskan tiga nilai kepemimpinan profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi yang tampak pada KH. Hasyim Asy'ari (persaudaraan, kebijaksanaan, kelembutan berdakwah, jihad melawan penjajah, iman, takwa, tawakal, sabar) dan KH. Ahmad Dahlan (toleransi, kepedulian sosial, demokratis, cinta tanah air, menegakkan keadilan, berani, inovatif, iman, takwa, tanggung jawab, sabar, syukur). Penelitian ini merekomendasikan implikasi kurikuler: pengembangan pendidikan Islam yang menyeimbangkan nilai ilahiah dan insaniyah serta memperkuat dimensi perubahan sosial sesuai tuntutan zaman.²⁶ Sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis menggunakan Pendekatan empiris terhadap model kepemimpinan profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh yang unik dan kontekstual dalam membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Bangkalan Madura, yang belum pernah dikaji dalam penelitian terdahulu baik dari segi figur, lokasi, maupun pendekatan integratif antara nilai profetik dan pembinaan santri.

²⁶ Kusumastuti, Nia Daniati Arum. “*Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film ‘Sang Kyai’ dan Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film ‘Sang Pencerah’)*.” Master’s thesis, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Kelima, Disertasi ditulis oleh Amrin Sofian (2022) berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kepemimpinan Profetik terhadap Pelayanan Publik (Studi Kritis Kitab Al-Farûq Umar Karya Muhammad Husain Haikal)*” Menelaah tentang kepemimpinan Umar bin Khattab melalui studi kepustakaan dengan metode studi tokoh dan analisis deskriptif; data primer berasal dari karya Haikal tentang Umar, dilengkapi literatur terkait. Hasilnya menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kepemimpinan profetik Umar yang terefleksi pada sistem pemerintahan dan perkembangannya, pelayanan Umar kepada rakyat, pembukuan Al-Qur’an, pendidikan tafsir *bil ra’y*, penyebaran hadis, serta pembangunan infrastruktur; adapun implikasinya bagi pelayanan publik di Indonesia meliputi penguatan peran i’tiqadiyah, penertiban sistem gaji dan pajak tanah, pelaporan kekayaan pejabat, pembentukan pengadilan (*yudikatif, legislative, eksekutif*), penguatan sistem keamanan, serta penerapan kalenderisasi Islam.²⁷ Sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis menggunakan Pendekatan empiris terhadap model kepemimpinan profetik KH. Shinwan Adra’ie Sholeh yang unik dan kontekstual dalam membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Bangkalan Madura, yang belum pernah dikaji dalam penelitian terdahulu baik dari segi figur, lokasi, maupun pendekatan integratif antara nilai profetik dan pembinaan santri.

²⁷ Sofian, Amrin. “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kepemimpinan Profetik terhadap Pelayanan Publik (Studi Kritis Kitab Al-Farûq Umar Karya Muhammad Husain Haikal)*.” PhD diss., Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Keenam, Udin dan Dananjoyo (2023) mengkaji konsep prophetic leadership serta dampaknya dalam organisasi modern karena riset akademik yang secara spesifik membahas kepemimpinan profetik masih terbatas; penelitian ini bertujuan memetakan konsep dan outcome prophetic leadership dengan menempatkan teladan kepemimpinan Nabi Muhammad sebagai model prinsip dan praktik kepemimpinan yang mendukung keberhasilan jangka panjang. Studi ini menggunakan metode bibliometrik berbasis Scopus (rentang 1979–Juli 2023) dengan kata kunci “prophetic leadership” pada judul/abstrak/keywords dan memperoleh 148 dokumen yang dianalisis menggunakan VOSviewer. Hasil kajian menunjukkan bahwa prophetic leadership relevan bagi organisasi modern karena menekankan visi yang jelas, pengambilan keputusan etis, transparansi, pemberdayaan pengikut, serta orientasi misi yang mencakup dimensi spiritualitas, moralitas, tata kelola, dan keadilan sosial; namun penelitian ini dibatasi oleh penggunaan satu basis data (Scopus) serta temuan bahwa artikel yang secara eksplisit mencantumkan “prophetic leadership” pada judul masih sedikit, sehingga disarankan perluasan sumber database pada penelitian selanjutnya.²⁸ Sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis menggunakan Pendekatan empiris terhadap model kepemimpinan profetik KH. Shinwan Adra’ie Sholeh yang unik dan kontekstual dalam membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Bangkalan Madura, yang belum pernah dikaji dalam penelitian terdahulu baik

²⁸ Udin, U., & Dananjoyo, R. (2023). Prophetic leadership: Lessons from the greatest leader of Prophet Muhammad. *FWU Journal of Social Sciences*, 17(4), 88–97.

dari segi figur, lokasi, maupun pendekatan integratif antara nilai profetik dan pembinaan santri.

Ketujuh, Syamsudin (2015) meneliti kepemimpinan profetik dengan menelaah model kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam; penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis *library research (developmental)*, dengan pengumpulan data melalui *heuristic* dan historiografi, serta analisis *content analysis (unityzing, kategorisasi, penafsiran)*, dan menemukan bahwa kepemimpinan Umar bin Khattab ditandai otoritas karismatik serta legal-rasional dengan prinsip syura', al-'adl, amar ma'ruf nahi munkar serta karakter tegas, adil, jujur, amanah, bijaksana, zuhud, dan merakyat; sedangkan Umar bin Abdul Aziz menunjukkan otoritas karismatik, tradisional, legal, rasional dengan prinsip yang sama dan karakter amanah, lemah lembut, wara', bertanggung jawab, serta merakyat, sehingga keduanya memiliki persamaan pada prinsip dasar kepemimpinan namun berbeda pada konteks sejarah dan peran pembaruannya.²⁹ Sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis menggunakan Pendekatan empiris terhadap model kepemimpinan profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh yang unik dan kontekstual dalam membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Bangkalan Madura, yang belum

²⁹ Syamsudin. (2015). Kepemimpinan profetik (Telaah kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz) Tesis magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pernah dikaji dalam penelitian terdahulu baik dari segi figur, lokasi, maupun pendekatan integratif antara nilai profetik dan pembinaan santri.

Kedelapan, Anam (2018) meneliti nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam peningkatan kinerja guru melalui studi kasus di SMP Negeri 3 Batu, dengan tujuan mengungkap dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan serta implikasinya terhadap peningkatan kinerja guru; penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, lalu menganalisis data dengan tahapan reduksi, penyajian, verifikasi, dan penarikan kesimpulan serta uji keabsahan melalui *credibility* dan *transferability*. Hasil penelitian menunjukkan strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan kepemimpinan profetik dilakukan melalui keteladanan (*uswatun hasanah*), penekanan kejujuran (*shiddiq*), amanah dalam bekerja, kemampuan komunikasi (*tabligh*), serta pelibatan partisipasi warga sekolah melalui musyawarah; sementara implikasinya tampak pada meningkatnya kedisiplinan guru dan meningkatnya prestasi siswa.³⁰ Sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis menggunakan Pendekatan empiris terhadap model kepemimpinan profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh yang unik dan kontekstual dalam membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Bangkalan Madura, yang

³⁰ Anam, K. (2018). Nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam peningkatan kinerja guru (Studi kasus di SMP Negeri 3 Batu), Tesis magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

belum pernah dikaji dalam penelitian terdahulu baik dari segi figur, lokasi, maupun pendekatan integratif antara nilai profetik dan pembinaan santri.

Tabel. 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Tesis/Disertasi/Jurnal), Penerbit dan Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Muhammad Lufi, <i>“Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes”</i> , Tesis, IAIN Purwokerto (2019).	- Objek kajian pada keduanya terhadap kepemimpinan profetik di pesantren, dengan menelaah praktik kepemimpinan Nabi Muhammad SAW (<i>sidiq, Amanah, tabligh, fathonah</i>). - Metode penelitian yang gunakan sama menggunakan kualitatif lapangan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.	- Subjek dan konteks dalam penelitian ini berbeda, tesis ini subjeknya terhadap Kyai Basori Rajuki di PP. Nurul Huda sedangkan dalam penelitian ini pada KH. Shinwan Adra'ie Sholeh di PP. Darussholah (Pusat). - Tesis ini menitikberatkan pada implementasi kepemimpinan profetik tidak menurunkan indicator outcome sedangkan dalam penelitian ini mengevaluasi	Orisinalitas penelitian ini terdapat pada unit analisis baru dan lokasi yang berbeda sehingga memberi perbandingan lintas pesantren serta menggunakan Religiusitas santri sebagai pengukuran outcome.

			dampak kepemimpinan KH. Shinwan Adra'ie Sholeh terhadap Religiusitas santri.	
2	Mustafa Osman Ismail Elamin, <i>"Faith-Based Leadership in Conflict Resolution: The Practices of the Prophet Muhammad (PBUH)"</i> , Jurnal International Journal of Religion (2024).	1. Keduanya memiliki orientasi pada dampak sosial dan nilai-nilai universal. Dalam jurnal mengaitkan profetik dengan SDGs 16 sedang dalam penelitian ini terhadap Religiusitas santri di lembaga Pendidikan Islam 2. Keduanya menggunakan landasan <i>prophetic leadership</i>.	1. Perbedaan pada kedua penelitian ini terhadap tujuan dan variable kunci, dalam jurnal memodelkan resolusi konflik (diplomasi, kompromi dan amnesti) dan relevansinya terhadap Pendidikan untuk melawan islamophobia serta mencapai SDGs 16 sedangkan dalam penelitian ini menilai dampak kepemimpinan Kyai terhadap Religiusitas santri dalam	Kontekstualisasi empiric di pesantren, mengalihkan model normatif historis ke implementasi nyata di PP. Darussolah (Pusat) yang belum dibahas dalam jurnal.

			level intitusi pesantren. 2. Metode yang digunakan dalam jurnal menggunakan kualitatif kepustakaan sedang dalam penelitian ini kualitatif studi kasus.	
3	Faizah Idrus dan Zurina Abdul Ghani, <i>“Examining the Relationship between Prophetic Leadership and Cultural Intelligence (CQ): Lessons from the Cultural Diplomacy of Anṣār and Muhājirūn”</i>, Jurnal Intellectual Discourse Volume 31 Nomor 2. (2023).	1. Keduanya berangkat dari keteladanan Nabi Muhammad SAW (<i>prophetic leadership</i>) 2. Keduanya memiliki arah pada Pendidikan/ karakter, dalam jurnal menekankan kompetisi berbasis nilai (integritas, empati), sedang yang peneliti lakukan menyoroti Religiusitas santri.	1. Objek dan konteks kajian pada jurnal bertumpu pada pelajaran dari diplomasi anshar dan muhajirin sebagai model konseptual, sedangkan yang peneliti lakukan fokus pada figur kongkrit KH. Shinwan Adra’ie Sholeh dalam <i>setting</i> institusional spesifik.	Kasus empirik dan terokalisasi terhadap figur KH. Shinwan Adra’ie Sholeh dan ekosistem Darussholah (Pusat) tidak pernah dibahas dalam jurnal manapun, sehingga memberikan kontribusi konteks baru.
4	Nia Diniati Arum Kusumastuti, <i>“Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes pada</i>	1. Keduanya sama-sama berangkat dari nilai Profetik ; <i>humanisasi, liberasi dan trasedensi.</i>	1. Terdapat perbedaan dalam pengambilan figur dalam penelitian ini, dimana dalam	Orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada figur seorang Kyai yang belum di unggah dalam bentuk

	<i>Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kyai dan Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah</i>”, Tesis, UIN Raden Mas Said Surakarta (2023).	2. Keduanya memiliki fokus terhadap figur seorang Kyai KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Shinwan Adra'ie Sholeh	tesis ini tokoh Kyai secara Nasional sedang yang peneliti ambil Figur Kyai lokal. 2. Secara metodologi penelitian tesis ini menggunakan penelitian kepustakaan sedangkan peneliti menggunakan studi kasus.	penelitian manapun.
5	Amrin Sofian, “<i>Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kepemimpinan Profetik terhadap Pelayanan Publik (Studi Kritis Kitab Al-Farûq Umar Karya Muhammad Husain Haikal)</i>”, Disertasi, UIN SUSKA RIAU (2022).	1. Keduanya bertolak dari gagasan kepemimpinan profetik (nilai-nilai keislaman sebagai landasan kepemimpinan). 3. Fokus pada dampak kepemimpinan dimana dalam Disertasi fokus pada tata kelola atau pelayanan sedangkan penelitian ini fokus pada <i>outcome</i> keagamaan (Religiusitas santri).	1. Unit analisis dan konteks, dalam Disertasi terhadap Tokoh Sejarah Umar bin Khattab dan ruang lingkup Negara/pelayanan publik sedangkan dalam penelitian ini pada Tokoh Kontemporer KH. Shinwan Adra'ie dan ruang lingkup pendidikan keagamaan dengan <i>outcome</i> Religiusitas santri.	Penelitian ini Fokus Pada Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh di PP. Darussholat (Pusat) Bangkalan dalam Membentuk Religiusitas santri.

			3. Pendekatan dan Data yang digunakan dalam Disertasi ini adalah Kajian Kepustakaan atau studi Tokoh sedang penelitian ini Empiris Lapangan.	
6	Udin, U., & Dananjoyo, R. Prophetic leadership: Lessons from the greatest leader of Prophet Muhammad. FWU Journal of Social Sciences, 17(4), 88–97. (2023)	Keduanya sama sama menggunakan Kepemimpinan Profetik sebagai dasar penelitiannya dan menggunakan metode kualitatif keduanya	Penelitian ini membahas Kepemimpinan dalam organisasi bisnis modern sedang yang diteliti Kepemimpinan seorang kiai di pesantren dalam membentuk religiusitas santri	Penelitian ini Fokus Pada Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh di PP. Darussholat (Pusat) Bangkalan dalam Membentuk Religiusitas santri

7	Syamsudin, <i>Kepemimpinan profetik (Telaah kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)</i> , Tesis, UINMA (2015)	Keduanya memiliki kesamaan terhadap kepemimpinan profetik namun dengan tokoh yang berbeda dimana tesis ini membahas tokoh sahabat nabi sedang peneliti membahas tokoh kontemporer sekarang	Tesis ini membahas Kepemimpinan tokoh sejarah dalam pendidikan Islam sedang yang penulis teliti tentang Kepemimpinan Kiai di pondok pesantren dan tesis ini menggunakan metode kualitatif developmental sedang peneliti menggunakan kualitatif studi kasus	Penelitian ini Fokus Pada Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh di PP. Darussholat (Pusat) Bangkalan dalam Membentuk Religiusitas santri
8	Anam, K., <i>Nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam peningkatan kinerja guru (Studi kasus di SMP Negeri 3 Batu)</i> . Tesis, UINMA (2018).	Tesis dan penelitian ini sama sama menggunakan metode kualitatif studi kasus namun tempatnya berbeda dimana dalam tesis ini membahas di sekolah formal sedang dalam penelitian ini di pondok pesantren	Dalam Dala mini membahas Kepemimpinan dalam pendidikan formal (sekolah) sedang dalam penelitian ini membahas kepemimpinan profetik di lingkungan pondok pesantren	Penelitian ini Fokus Pada Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh di PP. Darussholat (Pusat) Bangkalan dalam Membentuk Religiusitas santri

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti kepemimpinan profetik secara

umum, penelitian ini menghadirkan pembaharuan dari sisi konteks, arah kajian, dan fokus penelitian. Jika penelitian terdahulu lebih menyoroti aspek kepemimpinan profetik secara umum atau dalam kerangka pemberdayaan tradisional dan digital serta SDGs, penelitian ini justru menitikberatkan pada konsep kepemimpinan profetik tokoh dalam Membentuk Religiusitas santri era digital. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian tentang kepemimpinan profetik sekaligus menawarkan perspektif baru yang relevan dengan dinamika sosial keagamaan dan pendidikan Islam masa kini.

Penelitian ini secara khusus menganalisis kepemimpinan profetik yang di aplikasikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darussholah (pusat) dalam membentuk religiusitas santri. Keunikan dalam penelitian ini menggunakan teori sosial profetik kontowijoyo dalam buku muslim tanpa masjid (2001) meliputi, humanisasi, liberasi dan transendensi. Kemudian penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan menghadirkan religiusitas santri sebagai basic outcomenya dengan berlandaskan pada nilai-nilai profetik tersebut.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi istilah

1. Kepemimpinan Profetik merupakan cara mempengaruhi orang lain dengan model kepemimpinan yang meneladani nilai-nilai kenabian (profetik), sehingga pemimpin tidak hanya mengurus hal yang sifatnya teknis atau

administratif namun juga menjadi *moral and spiritual guide*. Profetik biasanya ditandai dengan nilai nilai *shiddiq* yang memiliki arti jujur dan konsisten pada kebenaran, *Amanah* dapat dipercaya dan tidak menyalahgunakan wewenang yang diberi, *tabligh* mampu menyampaikan nilai dan visi dengan jelas serta komunikatif dan transparan, terakhir *fathanah* bijak dan cerdas serta mampu mengambil keputusan yang tepat.

2. Religiusitas Santri merupakan tingkatan penghayatan dan pengamalan ajaran agama (Islam) dalam diri seorang santri yang tampak dalam sikap, perilaku dan kebiasaan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar aktivitas pesantren. Pada umumnya terdapat beberapa aspek yang melekat pada diri seorang santri, diantaranya Aspek keyakinan (*aqidah*) dimana senantiasa mengimani Allah, rosul, hari akhir dan seterusnya, kemudian aspek praktik ibadah (sholat, puasa, membaca al Qur'an dan lainnya) dan terakhir aspek sosial (Akhlak).
3. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang berbasis asrama tempat seorang santri tinggal bersama untuk belajar ilmu agama dibawah bimbingan Kyai atau pengasuh yang secara umum dikatakan pondok pesantren sebab terdapat beberapa unsur diantaranya, pengasuh sebagai figur sentral atau pemimpin moral spiritual kemudian ada santri yang menetap (mukim) dan kalong (pulang pergi), lalu ada pondok sebagai tempat tinggal santri dan mushalla atau masjid sebagai pusat ibadah dan aktivitas keagamaan, serta yang terakhir terdapat kurikulum keagamaan sebagai acuan atau target pembelajaran.

Oleh karena itu Kepemimpinan Profetik KH. SHINWAN ADRA'IE SHOLEH dalam membentuk religiusitas santri merupakan usaha seorang pengasung atau pimpinan pesantren untuk senantiasa mendampingi santri menjadi lebih baik berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunnah dengan meneladani sifat dan karakter Nabi Muhammad SAW yang ada dalam nilai-nilai profetik tersebut (*siddiq, Amanah, tabligh* dan *Fathonah*).

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang kajian Pustaka dan referensi yang menjadi pondasi dalam mendukung penelitian ini, diantaranya yaitu kepemimpinan profetik, Religiusitas santri dan pondok pesantren.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan analisis data.

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dari kondisi lokasi dan penelitian dan paparan data hasil penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan pembahasan dari pengumpulan data dan analisis dari hasil pengumpulan data tersebut.

BAB VI : KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan tentang temuan teori/kajian Pustaka yang disimpulkan dari keseluruhan pembahasan yang berisikan saran dan rekomendasi dari pihak lain untuk bisa mengimplementasikan teori yang digunakan dan memperbaiki penelitian ini untuk menjadi penelitian lebih baik dan bagus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan Profetik

Istilah “kepemimpinan” berakar dari kata “pimpin” yang bermakna menuntun, membina, atau membimbing, serta dapat diartikan sebagai tindakan menunjukkan arah atau jalan yang benar. Selain itu, kepemimpinan juga mencakup peran dalam mengoordinasikan pekerjaan atau kegiatan tertentu. Secara konseptual, kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu seni dalam memengaruhi dan mengarahkan individu maupun kelompok melalui kepatuhan, kepercayaan, penghormatan, serta semangat kerja sama yang tinggi untuk mencapai tujuan bersama.³¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “*pemimpin*” diartikan sebagai sosok yang berperan sebagai pemuka, penuntun, atau pemberi teladan, yang secara simbolik digambarkan berada di depan untuk menunjukkan arah. Namun secara esensial, posisi fisik bukanlah penentu makna kepemimpinan, sebab siapa pun dapat menjadi pemimpin selama ia mampu memberikan bimbingan dan arahan. Pandangan ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang terkenal, yaitu “*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*,” yang bermakna bahwa seorang pemimpin ideal mampu memberi teladan ketika berada di depan, menumbuhkan semangat ketika berada di tengah, serta memberikan dorongan dan

³¹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1990), 684

pengaruh positif ketika berada di belakang. Dalam bahasa Inggris, konsep kepemimpinan dikenal dengan istilah *leadership*, yang oleh Soehardjono dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memengaruhi, mengarahkan, serta menggerakkan orang lain menuju pencapaian tujuan bersama.³²

Menurut Wahjosumidjo, dalam konteks praktik organisasi, istilah “memimpin” memiliki makna yang luas dan mencakup berbagai tindakan seperti menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, serta menumbuhkan motivasi dan dukungan kepada anggota organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan tidak sekadar berkaitan dengan posisi atau kekuasaan, melainkan juga dengan kemampuan seorang pemimpin dalam mempengaruhi dan memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.³³ Sedangkan menurut Stephen P. Robbins Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan.³⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah Langkah seorang pemimpin untuk mengelola, mengatur, merubah organisasi atau lembaga menuju tujuan bersama yang lebih baik lagi.

Istilah “profetik” berasal dari kata serapan *prophet* yang berarti nabi, yakni sosok yang menyampaikan kabar, risalah, atau kebenaran bagi umat manusia.

³² Soehardjono, *Kepemimpinan: Suatu Tinjauan singkat tentang Pemimpin dan Kepemimpinan serta Usaha-usaha Pengembangannya*, (Malang:APDN Malang Jawa Timur, 1998), 127

³³ Anoraga, *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1990), 349

³⁴ Stephen P. Robbins, *Esentials of Organizational Behavior*, (Prentice-Hall, 1983), 112

Selain itu, profetik juga merujuk pada sifat atau karakter yang menyerupai nabi, termasuk kemampuan bersifat prediktif atau meramalkan serta memberikan panduan berdasarkan wawasan yang mendalam.³⁵ Di Indonesia, konsep profetik diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui gagasannya tentang pentingnya pengembangan ilmu sosial transformatif yang dikenal sebagai ilmu sosial profetik; *Humanisasi, Liberasi* dan *Transendensi*. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memahami dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan arahan mengenai tujuan, sasaran, dan pelaku transformasi tersebut. Ilmu sosial profetik mendorong perubahan yang berlandaskan pada nilai-nilai etis dan profetik tertentu dalam konteks ini, etika Islam serta menekankan reorientasi epistemologis, yaitu penyesuaian terhadap cara berpikir (*mode of thought*) dan metode penyelidikan (*mode of inquiry*), dengan menekankan bahwa sumber pengetahuan tidak semata-mata berasal dari rasio dan empiris, tetapi juga dari wahyu.³⁶ Sebagaimana Alloh Firmankan dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 110 ;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

³⁵ Heddy Sri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perlukah?* Paper dipresentasikan pada Sarasehan Profetik 2011 Sekolah Pascasarjana UGM 10 Februari 2011, 6.

³⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung:Mizan, 1991), 45.

Kepemimpinan profetik dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mempengaruhi dan membimbing orang lain dalam mencapai tujuan, dengan meneladani prinsip, sikap, dan praktik yang diterapkan oleh para nabi dan rasul.³⁷ Menurut Achyar Zein, konsep kepemimpinan profetik sesungguhnya telah lama dibahas dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, dan pada dasarnya telah diwujudkan melalui teladan yang diberikan oleh para Nabi dan Rasul.³⁸ Al-Mawardi menjelaskan bahwa kepemimpinan profetik berperan sebagai wakil Tuhan di muka bumi, yang bertugas menyampaikan ajaran Al-Qur'an secara menyeluruh dan mengambil alih fungsi kenabian dalam rangka memelihara agama serta mengatur kehidupan dunia.³⁹

Budiharto dan Himam, sebagaimana dikutip dalam Sus Budiarto, mendefinisikan kepemimpinan profetik sebagai kapasitas seorang pemimpin untuk mengelola diri sendiri sekaligus memengaruhi orang lain dalam upaya mencapai tujuan bersama, dengan meneladani perilaku dan prinsip hidup yang dicontohkan oleh para nabi (*prophets*).⁴⁰ Pendapat tersebut diperkuat oleh Prabowo Adi Widayat, yang menyatakan bahwa kepemimpinan profetik merupakan kemampuan

³⁷ Adz-Dzakiyaey, Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence*, Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani, (Yogyakarta: Islamika, 2005), 12

³⁸ Achyar Zein, *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, (Bandung: Madani Prima, 2008), 7

³⁹ Abi al-Hasan 'Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Mawardi, *Al Ahkam al-Sulthoniyah wa al Wilayah ad-Diniyah*, (Beirut: Dar al Fikr, 1960), h5.

⁴⁰ Sus Budiharto, "Peran Kepemimpinan Profetik dalam Kepemimpinan Nasional," disampaikan dalam Seminar Nasional The 1st National Conference on Islamic Psychology dan InterIslamic Conference on Psychology, 27 Februari 2015 di Yogyakarta, 1-14.

seorang pemimpin untuk mengendalikan diri dan memengaruhi orang lain secara tulus demi tercapainya tujuan bersama, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi. Pencapaian kepemimpinan ini didasarkan pada empat prinsip utama, yaitu *sidiq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *tabligh* (penyampaian pesan), dan *fathonah* (kecerdasan dan kebijaksanaan).⁴¹

Karakter Profetik adalah seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang meneladani sifat-sifat kenabian serta diarahkan untuk membentuk manusia yang berakhlak, cerdas, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki orientasi ketuhanan. Setidaknya terdapat empat karakter utama yang melekat dalam konsep kepemimpinan profetik yang dapat diuraikan sebagai berikut;⁴²

1. Karakter *shiddiq* (kejujuran)

Kepemimpinan profetik harus mampu bertumpu pada integritas moral yang kuat, yang tercermin dalam keselarasan antara perkataan dan perbuatan, serta komitmen terhadap nilai-nilai etis. Kejujuran dipahami sebagai nilai-nilai transendental yang bersumber dari kebenaran Ilahiah, sehingga mewarnai cara berpikir, pikiran, dan bertindak seorang pemimpin.

Pemimpin yang berkarakter Shiddiq senantiasa menjadikan kebenaran

⁴¹ Prabowo Adi Widayat, *Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan*, Akademika, Vol. 19, No. 01, (Januari -Juni 2014), 27.

⁴² Muhammad Lufi, *Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes*, Tesis, IAIN Purwokerto (2019), 31-32

sebagai dasar pengambilan keputusan, deklarasi yang tulus dan adil, serta menghargai perbedaan pandangan tanpa terjebak pada sikap merasa paling benar. Dengan demikian, kejujuran bukan hanya menjadi atribut pribadi, melainkan fondasi etis dalam praktik kepemimpinan.

2. *Karakter amanah*

Kepemimpinan profetik menuntut adanya tanggung jawab dan kepercayaan yang tinggi dalam menjalankan amanah kepemimpinan. Amanah diwujudkan dalam sikap dapat dipercaya, profesional, konsisten, dan mampu memberikan rasa aman bagi pihak yang dipimpin. Seorang pemimpin yang amanah memiliki kepekaan moral untuk menjaga kepercayaan publik serta mampu membedakan secara tegas antara kepentingan pribadi dan kepentingan organisasi atau masyarakat. Dengan karakter ini, kepemimpinan tidak dijalankan sebagai sarana kepentingan diri sendiri, melainkan sebagai bentuk pengabdian yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

3. *Karakter tabligh*

Dalam kepemimpinan profetik, kemampuan komunikasi menjadi elemen yang sangat strategis. Pemimpin dituntut mampu menyampaikan gagasan, visi, dan nilai-nilai kepemimpinan secara jelas, persuasif, dan inspiratif. Karakter tabligh diwujudkan dalam kemampuan berkomunikasi secara

efektif dan diplomatis dengan bahasa yang mudah dipahami, diterima, dan diwujudkan dalam tindakan nyata oleh para pengikutnya. Pemimpin dengan karakter ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna, menumbuhkan motivasi, serta menggerakkan perubahan melalui komunikasi yang bernilai dan visioner.

4. *Karakter fathanah (kecerdasan)*

Kepemimpinan profetik mensyaratkan kecerdasan yang komprehensif, mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pemimpin yang *fathanah* adalah sosok yang kompeten, adaptif, kreatif, dan memiliki kepekaan terhadap dinamika lingkungan. Ia mampu belajar dari pengalaman, mengambil hikmah dari setiap situasi, serta merumuskan solusi secara inovatif namun tetap berlandaskan prinsip dan etika. Kecerdasan dalam kepemimpinan profetik tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian target, tetapi pada upaya mewujudkan cita-cita kolektif melalui cara-cara yang bertujuan dan berorientasi pada keunggulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan profetik adalah contoh terbaik seorang pemimpin yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan empat dimensi terbaik dalam praktiknya yaitu, *sidiq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *tabligh* (penyampaian pesan), dan *fathonah* (kecerdasan dan kebijaksanaan)

B. Religiusitas Santri

Religiusitas berasal dari bahasa Latin *religio*, yang berakar dari kata *religare* yang berarti mengikat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *religi* diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan, yaitu pengakuan akan adanya kekuatan adikodrati yang berada di atas manusia.⁴³ Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Agama atau religi merujuk pada aspek formal yang mencakup aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh para pemeluknya, yang berfungsi untuk mengikat individu atau kelompok dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya. Sementara itu, religiusitas menekankan pada dimensi internal yang lebih bersifat pengalaman dan penghayatan individu terhadap nilai-nilai keagamaan.⁴⁴

Dengan demikian, istilah religi pada dasarnya dapat dipahami sebagai keyakinan terhadap keberadaan kekuatan gaib yang suci, yang menentukan arah hidup dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Keyakinan ini dihayati dengan penuh kesadaran, diikuti secara disiplin melalui pemenuhan aturan, norma, dan petunjuk yang telah ditetapkan, agar perilaku dan keputusan manusia tetap selaras dengan kehendak atau ketentuan dari kekuatan gaib tersebut.⁴⁵

⁴³ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4* (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), 69

⁴⁴ Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), 13.

⁴⁵ Muhaimin Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 34

Menurut Mangun Wijaya, pembahasan mengenai religiusitas tidak dapat dipisahkan dari diskusi tentang agama. Meskipun kedua istilah memiliki makna yang berbeda di mana religiusitas merujuk pada aspek keagamaan yang diinternalisasi dan dihayati secara mendalam oleh individu, sedangkan agama berkaitan dengan aspek formal yang mencakup aturan, norma, dan kewajiban kedua dimensi ini saling melengkapi dan mendukung dalam membentuk kehidupan keagamaan yang utuh.⁴⁶

Dalam Al-Qur'an, religiusitas diwujudkan melalui nilai-nilai tauhid, yang tercermin dalam keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai Pencipta alam semesta, yang Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Abadi, serta memiliki seluruh sifat kesempurnaan sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat suci. Keyakinan terhadap keesaan Allah SWT ini akan berdampak signifikan terhadap perilaku dan kehidupan umat-Nya, sehingga pengaruhnya meresap ke seluruh aspek kehidupan manusia dan berinteraksi dengan budaya masing-masing komunitas, menjadi elemen fundamental dalam pembentukan karakter individu. Dengan demikian, setiap tindakan dan aktivitas manusia hendaknya diniatkan semata-mata untuk Allah SWT, tidak hanya dalam konteks ibadah ritual, tetapi juga dalam seluruh

⁴⁶ Thahir Andi, *Hubungan Religiusitas dan Suasana Rumah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Akhir*, Tesis S2, Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2004, 9.

kegiatan duniawi. Penekanan hidup pada satu tujuan utama, yaitu tauhid, akan mendorong efisiensi dan konsistensi dalam seluruh aspek kehidupan.⁴⁷

Oleh karena itu, setiap tindakan dan aktivitas yang dilakukan seharusnya dilandasi niat untuk Allah SWT, tidak terbatas pada ibadah ritual saja, tetapi juga mencakup seluruh kegiatan duniawi. Dengan menjadikan tauhid sebagai tujuan utama hidup, individu dapat mencapai kehidupan yang lebih terarah, konsisten, dan efisien.⁴⁸

Menurut Muhammad Thaib Thohir Religiusitas merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁴⁹ Menurut Muhammad Syafi'i Antonio, seorang Muslim yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan berupaya menjalankan Islam secara kaffah atau menyeluruh. Pelaksanaan Islam kaffah mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat ritual (ibadah) maupun sosial kemasyarakatan (muamalah). Ibadah berperan untuk menegaskan hakikat manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, sedangkan muamalah berfungsi sebagai aturan atau *rules of the game* dalam interaksi sosial, tanpa membedakan latar belakang agama, status ekonomi, atau

⁴⁷ Jabnour. Naceur, *Islam and Manajemen*, Riyadh : International Islamic Publishing House, pada Thesis S2, Erike Anggraini, "Hubungan Religiusitas Terhadap etos Kerja dan Produktifitas Karyawan", 2005, 39

⁴⁸ Jabnour. Naceur, *Islam and Manajemen*, Riyadh : International Islamic Publishing House, pada Thesis S2, Erike Anggraini, "Hubungan Religiusitas Terhadap etos Kerja dan Produktifitas Karyawan", 2005, 39

⁴⁹ M Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1986, 121

strata sosial. Aspek muamalah ini meliputi bidang politik, ekonomi, budaya, dan hukum Islami, yang semuanya harus diperhatikan agar kehidupan Islam dapat dijalankan secara menyeluruh. Dengan kata lain, untuk menjalankan Islam kaffah, aktivitas ekonomi individu pun harus berlandaskan prinsip-prinsip syariah.⁵⁰ Sebagaimana Allah Firmankan dalam Al Qur'an Surat Adz-Zariyat ayat 56 sebagaimana berikut ;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Sementara itu, menurut Zakiyah Darajat, dalam perspektif psikologi agama, religiusitas dapat dipahami sebagai gabungan perasaan, pemikiran, dan motivasi yang menjadi pendorong munculnya perilaku keagamaan pada individu.⁵¹ Menurut Japar, religiusitas dapat diartikan sebagai tingkat kedalaman penghayatan seseorang terhadap agamanya. Semakin mendalam pemahaman dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakini, semakin tinggi tingkat religiusitasnya; sebaliknya, penghayatan yang dangkal akan menghasilkan religiusitas yang rendah. Individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam membentuk perilaku, sehingga seluruh tindakannya terarah

⁵⁰ Syafi'i Antonio, Muhammad, Bank Syariah dari Teori ke Praktek, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, 2-6.

⁵¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, 13

dan didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama tersebut.⁵² Penulis bisa menyimpulkan bahwa Religiusitas merupakan Tindakan sadar dan terarah sebagaimana ajaran agama yang telah di anut olehnya.

Menurut C. C. Berg, istilah “santri” berasal dari bahasa India, shastri, yang merujuk pada seseorang yang menguasai kitab-kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli teks keagamaan Hindu. Sementara itu, A. H. John menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang bermakna guru pengajar membaca Al-Qur’an atau pengajar ilmu agama.⁵³ Istilah santri digunakan untuk merujuk pada individu yang sedang menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Sebutan ini secara konsisten memiliki konotasi bahwa santri berada di bawah bimbingan seorang kyai.⁵⁴

Nurcholish Madjid menawarkan pandangan yang berbeda mengenai asal-usul kata santri, yang dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, ada pendapat yang menyatakan bahwa santri berasal dari kata satri dalam bahasa Sansekerta, yang berarti melek huruf. Menurut Nurcholish Madjid, pandangan ini merujuk pada kelas santri literer di kalangan masyarakat Jawa, yang mendalami agama melalui kitab-kitab bertulis berbahasa Arab. Kedua, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa istilah santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata cantrik, yang

⁵² M.Japar, *Kebermaknaan Hidup dan religiusitas Pada Masa Lanjut Usia*, refleksi No. 007 th IV, Yogyakarta, 1999, 32.

⁵³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

⁵⁴ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97

merujuk pada individu yang senantiasa mengikuti seorang guru ke mana pun guru tersebut menetap.⁵⁵

Santri adalah peserta didik yang mendalami ilmu agama di pesantren, baik yang tinggal di asrama maupun yang kembali ke rumah setelah jam belajar, dengan mengikuti tradisi dan disiplin pesantren, terutama dalam kegiatan belajar. Menurut Zamakhsyari Dhofir, santri dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok:⁵⁶

1. Santri mukim, yaitu santri yang menetap di pondok pesantren. Mereka biasanya diberikan tanggung jawab dalam pengelolaan kepentingan pondok. Seiring bertambahnya lama tinggal, status dan tanggung jawab mereka meningkat, termasuk diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri yang lebih junior.
2. Santri kalong, yaitu santri yang pulang ke rumah setelah selesai belajar. Mereka biasanya berada di pondok pada malam hari dan kembali ke rumah pada siang hari.

Penulis menyimpulkan Religiusitas Santri merupakan aktivitas peserta didik, siswa atau santri yang sedang menimba ilmu di lembaga Pendidikan atau pesantren dengan selalu tunduk dan patuh serta menanggung Amanah dalam menjalankan syariat Islam sesuai dengan ketentuan wahyu Allah yakni Al Qur'an dan Hadis.

⁵⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

⁵⁶ Harun Nasution. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036

C. Pondok Pesantren

Istilah “pesantren” berasal dari kata dasar santri yang diberi imbuhan pe- dan -an, di mana santri dalam bahasa Jawa merujuk pada peserta didik agama. Sementara itu, kata pondok bersumber dari bahasa Arab, fundūq, yang berarti tempat penginapan atau asrama.⁵⁷ Secara istilah, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan penekanan pada pengembangan moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesantren juga mencerminkan lingkungan yang khas dan unik, yang menanamkan nilai-nilai positif serta memiliki karakteristik budaya yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya.

Menurut KH. Sahal Mahfudz, pesantren memiliki karakter dan jiwa yang khas dan sulit ditemukan pada lembaga pendidikan lain. Karakter tersebut meliputi kekuatan nilai-nilai Islami, kesadaran sosial, kemandirian, semangat perjuangan, kemampuan bermusyawarah, serta, yang paling menonjol, sikap ikhlas dalam setiap tindakan.⁵⁸ Secara kultural, pesantren memiliki makna yang lebih luas, mencakup sistem nilai khas yang secara intrinsik tertanam dalam pola kehidupan komunitas santri. Hal ini meliputi kepatuhan terhadap kyai sebagai tokoh sentral, pengamalan

⁵⁷ Imam Syafe'i, “*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, (Mei 2017).

⁵⁸ Sahal mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 329.

sikap ikhlas dan tawadhu, serta pelestarian tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.⁵⁹

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki karakteristik khusus yang umumnya tidak ditemui pada lembaga pendidikan lain. Menurut Zamakhsyari Dhofier, predikat tradisional pada pesantren merujuk pada keterikatan yang kuat dengan pemikiran para ulama di bidang fiqh, hadis, tafsir, kalam, dan tasawuf yang berkembang antara abad ke-7 hingga abad ke-13. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pesantren tradisional kontemporer tetap terikat sepenuhnya pada pemikiran dan aspirasi ulama pada masa tersebut. Meskipun sejak abad ke-13 hingga akhir abad ke-19 perumusan tradisi mengalami sedikit perubahan, realitas kehidupan pesantren saat ini menunjukkan banyak transformasi. Dinamika zaman mendorong sebagian tokoh pesantren melakukan studi banding terhadap sistem budaya pesantren dengan budaya kontemporer. Pendekatan ini, yang mengaitkan modernitas pesantren dengan budaya kaum santri, memungkinkan penguatan karakteristik tradisional pesantren tanpa melepaskan keterkaitannya dengan dunia luar.⁶⁰

Pondok pesantren dapat dipahami sebagai suatu komunitas yang terdiri atas kyai, ustadz, santri, serta pengurus pesantren, yang hidup dan berinteraksi dalam satu lingkungan terpadu. Selain itu, pondok pesantren didirikan di atas landasan

⁵⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 20.

⁶⁰ Zubaidi Habibullah, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKPSM, 1996), 19

nilai-nilai agama Islam dan dilengkapi dengan norma, tradisi, serta kebiasaan khas yang membentuk identitas dan budaya institusionalnya.⁶¹

Dalam sejarah Islam di Indonesia, awal kedatangan Islam lebih banyak ditandai oleh penyebaran ajaran yang bercorak tasawuf atau mistik, sehingga praktik keagamaan pada masa itu bersifat lebih individual. Perubahan signifikan terjadi ketika Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari beserta para sahabatnya melakukan pembaruan, menjadikan Islam sebagai kerangka sosial yang berlandaskan pada fiqh (yurisprudensi hukum), sehingga Islam berkembang sebagai pranata sosial. Sejak saat itu, pesantren tidak lagi semata-mata berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama yang bersifat batiniyah atau pengalaman mistik, melainkan juga menekankan studi ilmu fiqh dan penguasaan alat-alat penunjang seperti bahasa Arab sebagai bagian dari pendidikan utama.⁶²

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami dinamika dan transformasi. Sebagian pesantren tetap mempertahankan pola dan metode pendidikan tradisional (pesantren *salaḥ*), sementara sebagian lainnya menyesuaikan diri dan bersikap adaptif terhadap perubahan. Dari perspektif kurikulum dan jenis

⁶¹ Zulhimma, “*Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*”, Jurnal Darul Ilmi, Vol. 01, No. 02, (2013).

⁶² Ayung Darun Setiadi, *Pendidikan Pesantren dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), 439.

ilmu yang diajarkan, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni *salaf* dan *khalaf*.⁶³

Pesantren *salaf* merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti kurikulumnya. Sistem madrasah diterapkan semata-mata untuk memfasilitasi metode *sorogan* yang digunakan dalam lembaga pengajian tradisional, tanpa memasukkan pengajaran ilmu pengetahuan umum. Dalam konteks pesantren, istilah *salaf* atau tradisionalisme merujuk pada upaya meneladani praktik para ulama *salaf* yang menjalankan ajaran Islam secara murni dan autentik.⁶⁴ Pesantren *khalaf* adalah lembaga pendidikan Islam modern yang bersikap adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan mengintegrasikan berbagai unsur modern dalam kurikulum dan metode pendidikannya.⁶⁵

Pengertian tradisional pada pesantren *salaf* menunjukkan bahwa lembaga ini telah eksis selama ratusan tahun dan menjadi bagian integral dari kehidupan mayoritas umat Islam di Indonesia. Meskipun memiliki akar sejarah yang panjang, lembaga ini tetap mengalami perkembangan dan penyesuaian seiring perjalanan zaman, sehingga tradisional tidak berarti statis, melainkan terus menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan kebutuhan umat.⁶⁶ *salaf* atau *salafiyah* berasal dari

⁶³ Wardi Bachtiar, *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), 22.

⁶⁴ Nawawi, *Sejarah Perkembangan Pesantren* (Jurnal *Ibda'* Vol 4, No 1, Jan-Jun 2006), 3

⁶⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 22

⁶⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55

nomenklatur Arab salafiyyun, yang merujuk pada sekelompok umat Islam yang berupaya kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana dipraktikkan oleh generasi awal Islam. Pada masa itu, umat Islam mengalami perpecahan dalam berbagai golongan dan madzhab, termasuk perbedaan dalam pemahaman tauhid. Kelompok *salafi* menegaskan posisi mereka di luar semua golongan tersebut dan mengajak seluruh umat yang terpecah untuk kembali menyatukan diri dalam ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kata *salaf* juga digunakan sebagai antonim dari khalaf, untuk membedakan antara ulama salaf dan ulama khalaf. Namun, pengertian salaf tidak selalu identik dengan kuno, karena ulama yang berorientasi pada ajaran Al-Qur'an seringkali menunjukkan pendekatan yang lebih dinamis dibanding ulama khalaf, yang juga diartikan sebagai ulama yang meneladani *salafussoleh*.⁶⁷

Karakteristik pesantren *salaf* jelas berbeda dengan pesantren modern, yang dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, pesantren salaf menonjolkan karakter lokalitas, yaitu model pendidikan yang selaras dengan kondisi nyata masyarakat di sekitarnya. Kedua, pesantren salaf lebih menekankan pembangunan kultur dan tradisi tanpa harus membentuk sistem formal yang kompleks. Ketiga, pesantren salaf dikenal dengan pola pengelolaan pendidikan tradisional yang khas. Dari sisi penampilan, santri di pesantren salaf cenderung mengenakan pakaian sederhana dan mandiri, tanpa membedakan antara pakaian untuk kegiatan ibadah di masjid

⁶⁷ Cahyaning Hidayah, *Tantangan Pesantren Salaf* (Aksesinternet, 2012), 32

maupun untuk kegiatan belajar mengajar. Khususnya di wilayah pedesaan, ciri tradisional pesantren juga terlihat dalam kecenderungan masyarakat setempat menjalankan adat-istiadat dan amaliah keagamaan yang mencerminkan praktik kelompok Muslim tradisional, seperti tradisi selamatan, sesaji, keyakinan terhadap pantangan tertentu, upacara haul untuk leluhur yang dihormati, serta pembacaan Barzanji dan Manakib Abdul Qadir al-Jilani.⁶⁸

Pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan islam yang diperuntukkan terhadap santri baik mukim atau kalong yang ingin mempelajari ilmu agama lebih dalam dan luas. Dikatakan pesantren sebab terdapat pengasuh, pondok/asrama, santri, musholla/masjid dan terakhir terdapat kurikulum pembelajaran.

D. Kerangka Berpikir Penelitian

Pada dasarnya kerangka pemikiran yang diturunkan dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sehingga memunculkan asumsi-asumsi yang berbentuk bagan alur pemikiran. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis antara variable yang akan diteliti. Secara teori perlu dijelaskan antara variabel dependen dan independent. Jika dalam penelitian tersebut terdapat variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Maka dari

⁶⁸ Maksum, Ali. "Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3.1 (2015): 81-108.

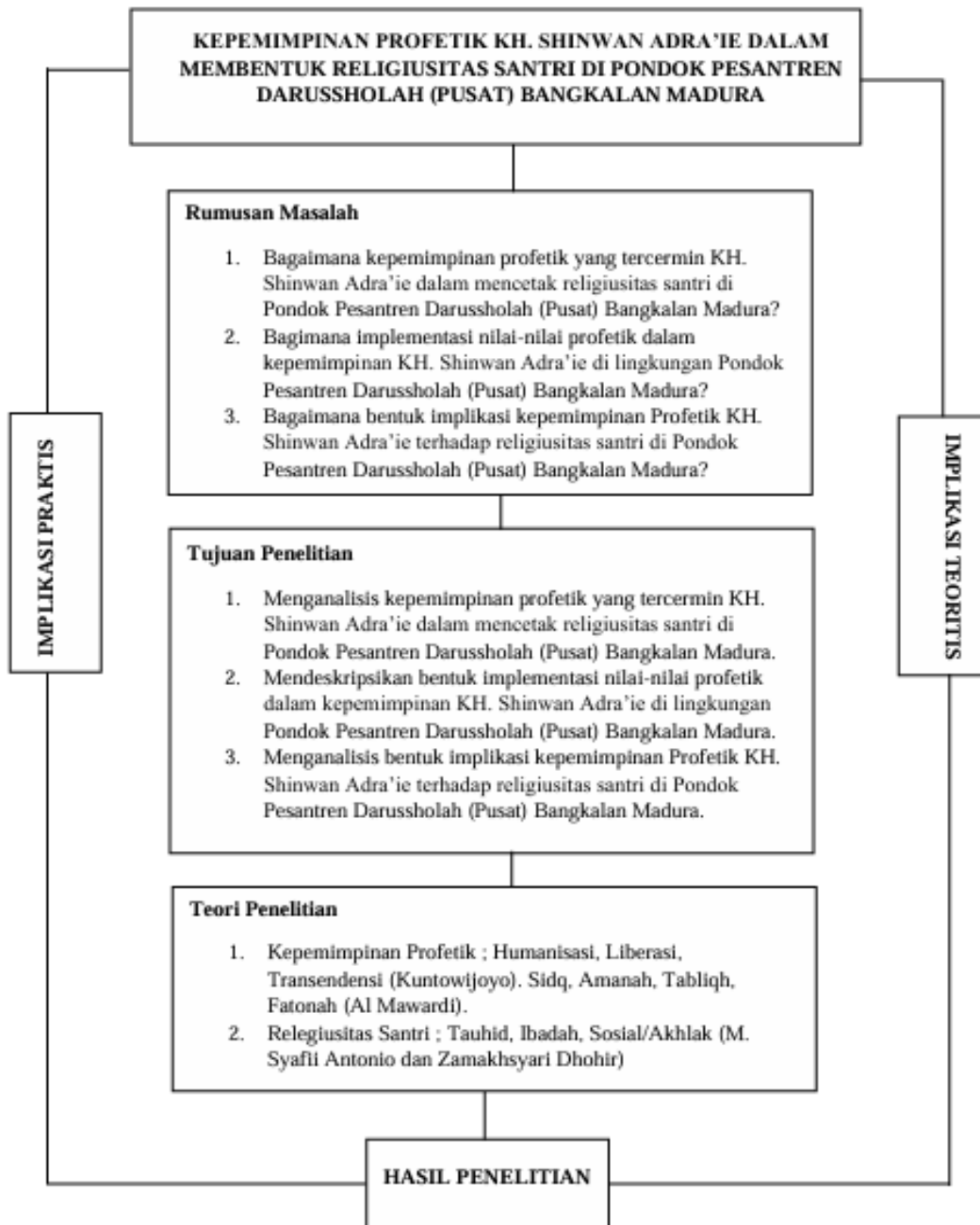
hal itu dalam menyusun pradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.⁶⁹

Suriasumantri dalam Sugiono mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.⁷⁰ Menurut Matra kerangka pemikiran dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis, diagram atau persamaan-persamaan yang berkaitan dengan bidang ilmu yang diteliti.

Berikut peneliti paparkan dalam bentuk bagan tentang kerangka berpikir dari judul “Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra’ie Sholeh dalam Membentuk Religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura” yang menghubungkan antara konsep, teori dan fenomena yang berbentuk dasar analisis penelitian.

⁶⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, PT. Pustaka Baru, 2023), 60

⁷⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, PT. Pustaka Baru, 2023), 60



Gambar. 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada teori Kuntowijoyo dan Al Mawardi tentang Kepemimpinan Profetik yang dipraktikkan oleh KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dengan mencerminkan nilai-nilai (*Sidiq, Amanah, Tabligh* dan *Fathonah*) sebagai model kepemimpinan profetik yang diterapkan di Pondok Pesantren

Darussholah (Pusat) Bangkalan untuk Membentuk Religiusitas santri yang telah dekemukaan dalam teori Syafi'i Antonio dan Zamakhsyari Dhofir, dimana santri akan tertata *Tauhid*, *Ibadah* dan *Sosial* dengan praktik Kepemimpinan Profetik yang dicerminkan oleh KH. Shinwan Adra'ie Sholeh selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian mengenai Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dalam Membentuk Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti terlibat secara langsung di lapangan guna memperoleh data secara mendalam melalui berbagai sumber, seperti studi dokumen, wawancara, dokumentasi foto dan video, serta catatan lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut memiliki fleksibilitas tinggi serta waktu penelitian yang tidak kaku, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali dan menemukan informasi baru secara berkelanjutan dalam upaya memperjelas dan mempersempit fokus permasalahan penelitian.⁷¹

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Pendekatan ini berupaya menggambarkan realitas tersebut melalui deskripsi verbal dan naratif dalam konteks alamiah yang spesifik, dengan memanfaatkan beragam metode ilmiah guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek yang diteliti.⁷²

⁷¹ Hardani, Nur Hikmatul, Helmina, Roushandy, Jumar, Dhikai, Evi, Ria, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 21.

⁷² Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 6

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu individu atau subjek secara menyeluruh dan mendalam melalui pendekatan yang integratif dan komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai karakteristik, dinamika, serta permasalahan yang dihadapi subjek, dengan harapan dapat ditemukan solusi yang tepat serta mendorong perkembangan positif bagi subjek yang dikaji.⁷³ Dengan demikian peneliti diarahkan untuk dapat menghimpun data, memperoleh makna dan mendapatkan pemahaman dari kasus yang diteliti.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian.⁷⁴ Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan menjadi aspek yang esensial. Sebagai instrumen kunci, peneliti berfungsi sebagai perancang, pengumpul, serta penganalisis data, sekaligus bertanggung jawab atas penyusunan dan pelaporan hasil penelitian. Kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat), memungkinkan peneliti untuk memahami secara kontekstual situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian, peneliti dapat menyesuaikan diri serta membangun hubungan yang baik

⁷³ Susilo Rahardjo & Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 250.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 305

dengan subjek penelitian sebelum, selama, dan setelah proses penelitian berlangsung, yang pada akhirnya menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengumpulan data yang valid dan mendalam.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Mei tahun 2025 yang berawal dari pengajuan surat izin penelitian. Surat izin penelitian didapatkan dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan surat izin tersebut peneliti memulai penelitian dengan wawancara langsung kepada Pengasuh Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan, kemudian Pengurus, Guru, Santri dan Wali Santri. Kemudian dilanjutkan dengan observasi di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan, dan mengumpulkan data-data dokumen baik berupa foto, rekaman suara, video dan dokumen penting lainnya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dilapangan langsung yang berlokasi di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan, dengan alamat lengkap, Jl. Hidayat 408 Pakong Modung Bangkalan yang menaungi Pendidikan formal seperti, MI Darussalam, MTs Darussalam, MA Darussalam dan Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan (STAIDA). Dan juga menaungi Pendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah, Pendidikan Tilawatil Qur'an, Jihadul Fata, Ittihadul Muballighin, Jamiyah El Arobiyah, Santri English Course dan Kesenian, serta lainnya.

Peneliti memilih lokasi ini karena Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan merupakan pondok pesantren klasik salafi yang bermanhaj salaf tumbuh dan berkembang di tengah kondisi sosial yang menjadikan tradisi sebagai sarana ibadah dan mendapatkan pahala, kemudian pesantren ini mampu berkembang beriringan dengan zaman modern yang penuh dengan digitalisasi serta dapat memanfaatkan hal tersebut menjadi sarana dakwah penyebaran agama Islam yang di firmankan Allah dalam Al Qur'an dan di praktikkan Rosululloh dalam Hadist Sohih.

D. Data dan Sumber Data

Berdasarkan metode pengumpulannya, data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder ;

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui proses pengumpulan dan pengolahan yang dilakukan sendiri oleh peneliti atau lembaga yang memanfaatkannya.⁷⁵ Dengan demikian, data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama atau tangan pertama melalui kegiatan penelitian di lapangan.
2. Data sekunder merupakan data yang berasal dari pihak lain, yaitu data yang telah dikumpulkan, diolah, atau diterbitkan sebelumnya oleh

⁷⁵ Sueratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003), 76

lembaga atau individu selain peneliti, dan kemudian dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini.⁷⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keduanya.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek atau pihak yang menjadi asal diperolehnya data, yakni individu, kelompok, maupun dokumen yang memberikan informasi relevan bagi kebutuhan penelitian.⁷⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan, kemudian Pengurus, Guru, Santri dan Wali Santri. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi, foto, video dan rekaman suara serta dokumen lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Sejalan dengan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode utama untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam.⁷⁸

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan sistematis oleh peneliti terhadap berbagai fenomena atau

⁷⁶ Sueratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003), 76

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bima Karya, 1989), 129.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 401.

gejala yang menjadi fokus penelitian.⁷⁹ Menurut Andi Prastowo, observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis di lapangan, dengan memperhatikan peristiwa atau fenomena yang terjadi secara alami sesuai dengan konteks penelitian.⁸⁰

Metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap kondisi alamiah di lapangan penelitian melalui alat indera. Metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui tentang Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dalam Membentuk Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan.

Tabel 3.1 Observasi Kegiatan

No	Observasi Kegiatan	Keterangan
1	Mengamati langsung pelaksanaan Sholat berjamaah di awal waktu yang diimami oleh KH. Shinwan Adra'ie atau santrinya untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kedekatan dengan Allah.	Cerminan Nilai-nilai Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dalam membentuk relegiusitas santri
2	Mengamati langsung Pengajian kitab tafsir atau hadis yang dipimpin oleh KH. Shinwan Adra'ie sebagai bentuk pembelajaran agama dan pemahaman kitab-kitab klasik bagi santri.	Implementasi nilai-nilai profetik dalam membentuk relegiusitas santri
3	Mengamati langsung Pembinaan akhlak untuk membentuk karakter santri sesuai dengan ajaran Islam, menekankan pentingnya perilaku baik dalam	Implikasi kepemimpinan profetik dalam membentuk relegiusitas santri

⁷⁹ Hardani, Nur Hikmatul, Helmina, Roushandy, Jumar, Dhikai, Evi, Ria, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020) 123.

⁸⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 220.

	kehidupan sehari-hari baik didalam pesantren maupun diluar pesantren.	
--	---	--

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi berupa kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu. Menurut Hardani dkk., wawancara merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui proses dialog langsung antara peneliti dan narasumber, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan, di mana prosesnya dilakukan secara tatap muka dan berpedoman pada panduan wawancara (*interview guide*).⁸¹

Dari penjelasan tersebut bisa di artikan bahwa wawancara adalah serangkaian kegiatan tanya jawab yang di lakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*) guna mendapatkan data informasi. Metode Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dalam Membentuk Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan.

Tabel 3.2 Wawancara

No	Informan
1	KH. Shinwan Adra'ie Sholeh
2	Pengurus PP. Darussholah (pusat)
3	Ustadz/Guru PP. Darussholah (pusat)

⁸¹ Hardani, Nur Hikmatul, Helmina, Roushandy, Jumar, Dhikai, Evi, Ria, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 138.

4	Santri PP. Darussholah (pusat)
---	--------------------------------

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen* yang berarti segala bentuk bahan tertulis atau terekam. Secara metodologis, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber tertulis maupun visual yang relevan dengan objek penelitian. Data tersebut dapat berupa buku, arsip, visi dan misi lembaga, peraturan, laporan kegiatan, foto, video, serta dokumen lain yang mendukung dan berkaitan dengan fokus penelitian.⁸²

Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dalam Membentuk Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan.

Tabel 3.3 Dokumentasi

No	Jenis Dokumentasi yang dibutuhkan	Hubungan dengan fokus penelitian	Analisis Lingkungan
1	Profil KH. Shinwan Adra'ie Sholeh	Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dalam membentuk religiusitas santri	Internal
2	Profil Pondok Pesantren Darussholah (Pusat)		Internal
3	Struktur Organisasi		Internal
4	Kurikulum Pesantren		Internal

⁸² Hardani, Nur Hikmatul, Helmina, Roushandy, Jumar, Dhikai, Evi, Ria, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 149.

5	Tata Tertib Santri		Internal
6	Jadwal Kegiatan		Internal
7	Dokumentasi Foto/Video dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh KH. Shinwan Adra'ie Sholeh		Internal
8	Pelatihan <i>public speaking</i>		Internal
9	Pelatihan <i>Muballigh</i>		Internal
10	Pendidikan Tilawatil Qur'an		Internal
11	Madrasah Diniyah		Internal
12	Kajian kitab tafsir atau hadis yang dipimpin oleh KH. Shinwan Adra'ie sebagai bentuk pembelajaran agama dan pemahaman kitab-kitab klasik bagi santri	Implementasi nilai-nilai profetik dalam membentuk relegiusitas santri	Internal
13	Menjadikan Santri yang bisa Khutbah dari masjid satu ke lainnya	Implikasi kepemimpinan profetik dalam membentuk relegiusitas santri	Eksternal
14	Kajian Rutinan setiap sabtu di bulan ter akhir kepada wali santri		Eksternal
15	Shilaturrahmi Akbar HISADA pada setiap bulan Muharrom atau tahun baru hijriah		Eksternal
16	Musyawaharah setiap ingin melakukan pembangunan pesantren		Eksternal
17	Transparansi Anggaran dalam kegiatan apapun missal acara HISADA atau dalam pembangunan		Eksternal

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan dalam penelitian kualitatif mutlak dilakukan, agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data tersebut.

Dalam proses pengujian keabsahan data, peneliti menerapkan metode triangulasi. Menurut Denzin, sebagaimana dikutip oleh Tohirin, terdapat empat jenis triangulasi yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan validitas data melalui perbandingan dan verifikasi dari berbagai perspektif, teknik, maupun landasan konseptual yang berbeda, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat dipercaya.⁸³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi Sumber, Triangulasi Metode dan Triangulasi Teori.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik dalam pengujian keabsahan data yang bertujuan untuk memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya bergantung pada satu

⁸³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 73

pandangan atau pengalaman, melainkan diverifikasi melalui berbagai pihak atau situasi.⁸⁴

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan suatu teknik untuk memeriksa tingkat kepercayaan (kredibilitas) temuan penelitian dengan cara menggunakan berbagai teknik atau metode pengumpulan data terhadap fenomena yang sama. Pendekatan ini dilakukan guna menguji konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Selain itu, triangulasi metode juga melibatkan pembandingan data dari beberapa sumber dengan menggunakan prosedur atau metode yang serupa, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁸⁵

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori merupakan bentuk triangulasi yang berfokus pada pengujian dan penjelasan hasil temuan penelitian melalui pendekatan teori yang berbeda, sering kali disebut juga sebagai penjelasan pembandingan (*rival explanation*).

⁸⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 73

⁸⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 73

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian tidak bersifat tunggal, melainkan telah diuji melalui berbagai perspektif teoretis.⁸⁶

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian hasil catatan lapangan, wawancara, serta berbagai bahan pendukung lainnya secara sistematis, sehingga informasi yang diperoleh dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan jelas oleh pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data kualitatif Miles, Huberman dan Saldana (2014), yang mencakup Empat tahapan utama, yaitu Pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).⁸⁷ Berikut beberapa uraian tentang analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014).

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik, meliputi wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Setiap informasi yang diperoleh perlu dicatat secara sistematis dan terperinci guna memastikan kelengkapan serta ketepatan data yang dikumpulkan. Pencatatan yang rinci tersebut berperan penting dalam

⁸⁶ Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 74

⁸⁷ Hardani, Nur Hikmatul, Helmina, Roushandy, Jumar, Dhikai, Evi, Ria, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 163

mempermudah peneliti melakukan proses analisis data pada tahap selanjutnya, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara lebih akurat dan mendalam.⁸⁸

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan *selecting* dengan menyeleksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kepemimpinan profetik KH. Shinwan Adra'ie dalam Membentuk religiusitas santri di pondok pesantren Darussholah (pusat) Bangkalan. Setelah itu, dilakukan *focusing*, yakni memfokuskan data berdasarkan rumusan masalah agar analisis lebih terarah, sementara informasi yang tidak berhubungan dengan topik utama disisihkan. Langkah berikutnya adalah *abstracting*, di mana peneliti menyusun ringkasan temuan-temuan penting yang menggambarkan pola, makna, dan hubungan antar data, seperti kepemimpinan profetik, religiusitas santri dan pondok pesantren. Terakhir, hasil abstraksi tersebut kemudian *disimplifikasi* dan *ditransformasi* ke dalam bentuk narasi tematik sehingga lebih sistematis dan memudahkan proses analisis serta penarikan kesimpulan.⁸⁹

3. Penyajian Data (*Data Display*)

⁸⁸ Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 116-119

⁸⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

Tahap berikutnya adalah *penyajian data*, yakni proses menampilkan hasil temuan dalam bentuk deskriptif melalui penyusunan, pemilihan, dan pemusatan informasi yang diperoleh dari berbagai catatan lapangan, sehingga data dapat disajikan secara terstruktur dan mudah dipahami.⁹⁰ Peneliti mengecek Kembali kemudian memilah beberapa data yang diperoleh pada saat proses penelitian Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan yang dibutuhkan untuk dituangkan dalam pelaporan.

4. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

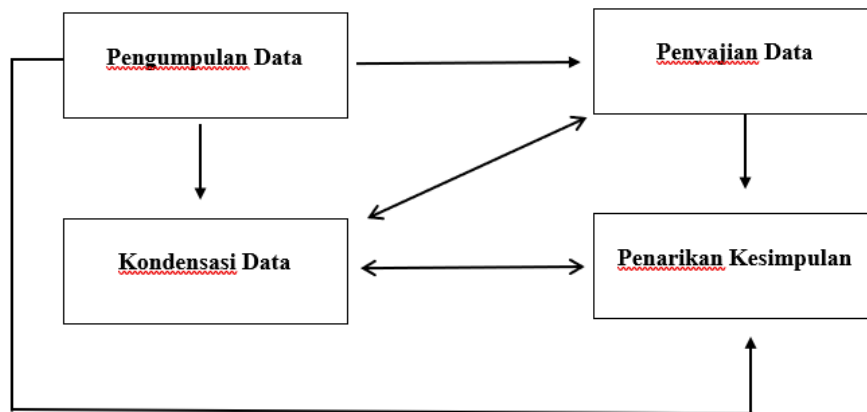
Setelah tahap penyajian data, langkah berikutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang dihasilkan pada tahap ini bersifat tentatif atau sementara, dan masih dapat mengalami perubahan apabila belum didukung oleh data yang kuat. Namun, apabila kesimpulan tersebut telah didukung oleh data yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁹¹ Setelah memproses data yang diperoleh, peneliti memberi kesimpulan awal dan

⁹⁰ Hardani, Nur Hikmatul, Helmina, Roushandy, Jumar, Dhikai, Evi, Ria, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 167

⁹¹ Hardani, Nur Hikmatul, Helmina, Roushandy, Jumar, Dhikai, Evi, Ria, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 170

kemudian di analisis Kembali dengan verifikasi kenyataan di lapangan dengan teori yang ada.

Gambar. 3.1. Model Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana



H. Instrumen Penelitian

Menurut Nana Sukmadinata, instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran dalam suatu penelitian, karena di dalamnya memuat seperangkat pertanyaan yang disertai dengan alternatif jawaban yang telah distandarkan, serta dapat dilengkapi dengan daftar periksa (*checklist*) terhadap dokumen yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Instrumen penelitian tersebut berisi butir-butir pertanyaan dengan skala penilaian tertentu, baik dalam bentuk skala deskriptif maupun skala garis, yang berfungsi untuk memperoleh data secara sistematis dan terukur.⁹²

⁹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 23.

Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam suatu studi ilmiah untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang menjadi objek kajian. Fenomena tersebut secara spesifik disebut sebagai variabel penelitian, yang menjadi fokus utama dalam proses pengumpulan dan analisis data guna memperoleh hasil yang objektif dan terukur.⁹³

Berdasarkan definisi diatas yang dipaparkan beberapa ahli tentang instrument penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa instrument penelitian adalah sebuah alat yang digunakan untuk mencari informasi mulai dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Menyusun instrument penelitian dapat dilakukan peneliti jika peneliti telah memahami benar penelitiannya.

Tabel. 3.4. Instrumen Penelitian

No	Variabel Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Contoh Observasi/ Wawancara
1	Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh	<i>Ṣidq</i> (kejujuran)	Wawancara, Observasi	Bagaimana KH. Shinwan menanamkan nilai kejujuran dalam kegiatan belajar dan interaksi santri?

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 76

		<i>Amānah</i> (tanggung jawab dan kepercayaan)	Wawancara, Observasi	Bagaimana beliau memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada santri dalam menjalankan tugas pesantren?
		<i>Tablīgh</i> (penyampaian dan keteladanan)	Wawancara, Observasi	Dalam hal apa KH. Shinwan menjadi teladan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada santri?
		<i>Faṭonah</i> (kecerdasan dan kebijaksanaan)	Wawancara, Observasi	Bagaimana cara beliau memutuskan persoalan yang muncul di lingkungan pesantren secara bijaksana?
2	Religiusitas Santri	Keyakinan (<i>aqidah/tauhid</i>)	Wawancara, Observasi	Bagaimana santri memahami dan mengamalkan ajaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari?
		Ibadah ritual	Wawancara, Observasi	Seberapa disiplin santri dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah di pondok?
		Penghayatan spiritual	Wawancara	Bagaimana perasaan dan pengalaman batin santri ketika mengikuti kegiatan

				dzikir atau pengajian?
		Pengamalan sosial (muamalah)	Wawancara, Observasi	Bagaimana santri menerapkan nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong, kejujuran, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di pondok?

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Biografi KH. Shinwan Adra'ie Sholeh

KH. Shinwan Adra'ie Sholeh atau yang dikenal dengan Alfa-SA lahir pada tanggal 07 April 1955 tepatnya di desa Pakong kampung Barat Embong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Nama Ayahnya adalah KH. Adra'ie (alm). Sedangkan ibunya Bernama Nyai Hj. Hamidah (alm). Beliau lahir di tengah-tengah keluarga yang relegius yang begitu taat terhadap ajaran agama. Dunia pendidikannya tidak seperti pendidikan hari ini yang tersitematis sejak usia 5-6 tahun harus sekolah Taman Kanak-kanak, kemudian 6-12 harus Sekolah Dasar, dan 12-14 di Madrasah Tsanawiyah dan seterusnya. Beliau memulai pendidikannya mulai usia 17 tahun bermula pada ikut-ikutan mengaji di Ustad rasyid (Temur Embong Desa Pakong) kurang lebih setengah tahunan, sebab teman-teman ngajinya banyak yang berhenti dan juga ada yang melanjutkan ke Pondok Pesantren. Barulah sejak itu Beliau di berangkatkan mondok ke Pondok Pesantren Raudlatul Ulum (PPRU) 1 Ganjaran Malang pada usia 17 tahun.⁹⁴

Pada tahun 1972 baru pertama kali Alfa-SA mengenyam dunia pendidikan di Pondok Pesantren PPRU 1 Ganjaran Malang dan masuk ke kelas IV sebab usianya dirasa sudah mencukupi. Dimana saat itu Alfa-SA belum bisa sama sekali baca dan menulis baik Arab maupun latin, seringkali Alfa-SA di olok-olok sebab buta huruf

⁹⁴ Abi Bakrin, *Auto Biografi Alfa-SA* (Bangkalan:STIUDA Press, 2021), 2-7

pada saat itu. Namun dari hal tersebut Alfa-SA kerap kali menancapkan keyakinan pada dirinya atas keyakinan dan kemurahan serta keadilan Allah Ketika hambanya bersungguh-sungguh maka Insya Allah memberinya Ilmu, dan rasa optimis tersebut terus tumbuh dan berkembang sehingga suatu waktu di PPRU 1 Ganjaran Malang mengadakan program Takhossus bagi santri yang dinilai menguasai ilmu alat Bahasa Arab untuk di gembleng secara khusus mulai dari siswa Madrasah Tsanawiyah kelas 7 sampai Madrasah Aliyah kelas 12. Alhamdulillah Alfa-SA yang masih duduk dikelas 7 saat itu terpilih menjadi peserta takhossus tersebut. Dimana program ini ditangani langsung oleh Habib Hasan Baharun sewaktu beliau menjadi pengasuh Bahasa Arab di PPRU 1 Ganjaran Malang. Belakangan pada tahun 1981 beliau mendirikan Pondok Pesantren “Darul Lughoh Wal-Dakwah” (Dalwa), Raci, Bangil, Pasuruan. Namun program ini tidak berjalan kurang lebih 3 tahun hanya berjalan aktif dan efektif kurang lebih 1 tahun, Alhamdulillah pada perjalanan Takhossus dengan semangat dan kegigihannya Alfa-SA dipercaya menjadi *mutarjim* (yang menerjemahkan) kitab tafsir “*Al-Munir*” karangan Imam An-Nawawi yang di asuh oleh KH. Shonhaji (menantu KH. Yahya Syabrowi).⁹⁵

Melihat program takhossus sepertinya tidak lagi efektif dalam diri Alfa-SA muncul perasaan was-was akan ketidak dapatan Ijazah legal formal sebab Alfa-SA ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan Tinggi, sehingga hal tersebut disampaikan ke Direktur Lembaga pendidikan PPRU 1 Ganjaran Malang; KH.

⁹⁵ Abi Bakrin, *Auto Biografi Alfa-SA* (Bangkalan:STIUDA Press, 2021), 8-12

Qosim Bukhori dan mendapatkan respon positif akan memberikan Ijazah Aliyah asalkan bisa membaca Kitab Kosongan dihadapan beliau. Alhasil Alfa-SA berhasil dan memperoleh Ijazah Aliyah sesuai dengan yang dijanjikan tersebut. Barulah Ijazah itu Alfa-SA gunakan untuk mendaftarkan dirinya kuliah di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel (Sekarang UIN Sunan Ampel) Surabaya pada tahun 1977.⁹⁶

2. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Darussholah

Profil Pondok Pesantren Darussholah adalah lembaga pendidikan Islam pesantren salaf yang independen (bukan yayasan) tidak terikat dengan partai politik dan aliran apapun, serta mandiri (selain yang dipusat). Didirikan dan dikelola serta dibiayai oleh para alumni Himpunan Santri dan Alumni Darussholah (HISADA) bersama-sama masyarakat (simpatisan) setempat.⁹⁷

Sejarah Pondok pesantren Darussholah didirikan oleh KH. M. Sholeh pada tahun 1836 M/1257 H. setelah beliau wafat digantikan oleh 2 orang puteranya; KH. Nawawi (yang mengajar dibidang kitab kuning) dan KH. Adra'ie (mengajar di bidang Al Qur'an). Ketika KH. Nawawi Wafat digantilah oleh puteranya yang Bernama KH. Bahar Nawawi yang saat itu beliau berada di Sampang mengajar di kmp. Kajuk yang salah satu santrinya itu adalah KH. Busyiri Nawawi pengasuh pondok pesantren "Al-Sirojiyyah" Kajuk, Sampang. Sejak itulah pondok pesantren diasuh oleh KH. Adra'ie dan KH. Bahar Nawawi.⁹⁸

⁹⁶ Abi Bakrin, *Auto Biografi Alfa-SA* (Bangkalan:STIUDA Press, 2021), 8-12

⁹⁷ Pesantren Darussholah Pakong, Dokumentasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

⁹⁸ Abi Bakrin, *Auto Biografi Alfa-SA* (Bangkalan:STIUDA Press, 2021), 22-26

Kemudian setelah KH. Adra'ie wafat ditahun 1974, pelajaran Al Qur'an digantikan oleh KH. Zubair Nawawi sementara KH. Bahar Nawawi tetap mengajar di bidang kitab kuning. Dimana saat itu Alfa-SA masih dipesantren Malang dan kemudian melanjutkan studinya di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1977. Pada tahun berikutnya 1978 Alfa-SA juga mengikuti ujian (persamaan) PGAN 4-6 tahun (Pendidikan Guru Agama Negeri) di kota Malang. Barulah sejak tahun 1981 Alfa-SA mulai membantu pendidikan di Pesantren kakeknya (KH. M. Sholeh), namun beliau masih ada di kota Malang sehingga pada hari Jum'at-Ahad Alfa-SA pulang untuk mengajarkan ilmu Nahwu dan praktek ubudiyah yang diikuti oleh semua santri.⁹⁹

Pada dekade 80an Pesantren Darussholah di asuh oleh tiga orang cucu beliau; yakni, KH. Bahar, KH. Zubair dan Alfa-SA. Namun pada tahun 1991 KH. Bahar Nawawi wafat dan pesantren Kembali di asuh oleh dua orang cucu dari KH. M Sholeh tersebut. Dimana fokus KH. Zubair Nawawi mengajar Al Qur'an dari tahun 1974 – 2009. Sedangkan Alfa-SA mengajar Kitab Kuning. Kemudian pada tahun 2009 KH. Zubair Nawawi wafat dan yang mejadi pengasuh Pondok Pesantren Darussholah (pusat) sampai hari ini adalah Alfa-SA dan tetap mengajar dibidang keilmuan sedang dalam bidang Al Qur'an adalah Ustadz Umar Zakka (Al-Hafidh)

⁹⁹ Abi Bakrin, *Auto Biografi Alfa-SA* (Bangkalan:STIUDA Press, 2021), 26

beliau anak mantu dari anak pertama dan berasal dari Jombang sekaligus yang menjadi Ketua di Sekolah Tiggi Agama Islam Darussalam.¹⁰⁰

Sedangkan berdirinya pesantren Cabang Darussholah II yang berada di Pontianak Kalimantan Barat yang sekarang di asuh oleh Kiai Abdul Qodir, M.Pd. bermula pada kegiatan Haul Akbar di kota Madya Pontianak Kalbar, dimana saat itu Alfa-SA mengatakan kepada panitia bahwa acara seperti ini hanya menghabiskan dana berjuta-juta sedangkan manfaatnya tidak seberapa, cobalah bilamana memang alumni ingin berramal yang manfaatnya lebih luas carilah tanah dan bangunlah pesantren cabang. Alhasil respon dari teman-teman positif dan membangun pesantren Cabang di Pontianak Kalimantan Barat pada tahun 2003. Kemudian di susul oleh pesantren cabang lainnya di Merawang timur Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka-Provinsi Bangka pada tahun 2013 yang di asuh oleh Moh. Kholil Nasuki, SH.¹⁰¹

3. Visi, Misi dan Motto

Visi: “Manusia yang sholeh ritual dan sholeh sosial”

Misi: Membentuk santri yang berkarakter islami, sebagaimana diisyaratkan sholat dengan “Allahu Akbar – Assalamualaikum Warohmatulloh” Meng-Agungkan Allah SWT dan menyelamatkan Manusia. Yakni santri yang “Sholeh ritual dan

¹⁰⁰ Abi Bakrin, *Auto Biografi Alfa-SA* (Bangkalan:STIUDA Press, 2021), 26-27

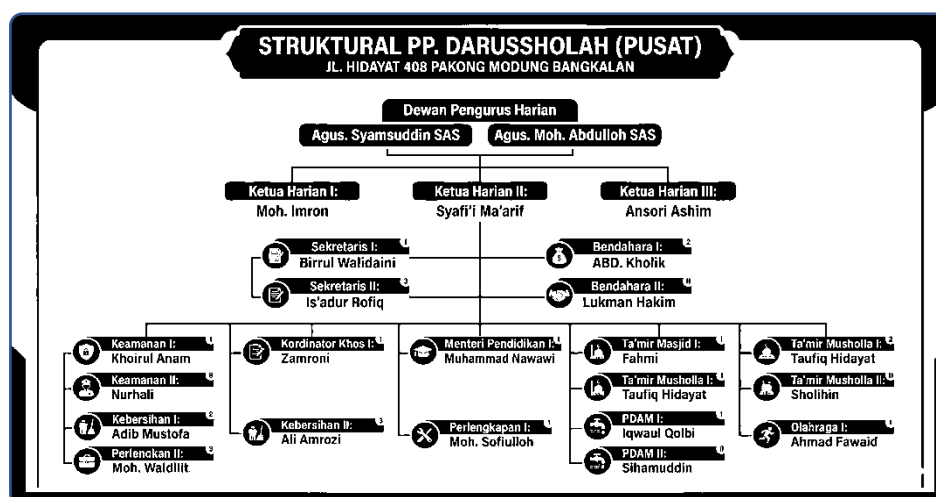
¹⁰¹ Abi Bakrin, *Auto Biografi Alfa-SA* (Bangkalan:STIUDA Press, 2021), 18

Sholeh sosial”. Sehingga layak di Ridloi oleh Allah SWT dan layak di Ridloi oleh Manusia.

Motto: “Lebih Bangga memberi dan melayani daripada menerima dan dilayani” dengan motto ini, diharapkan terwujudnya santri (Alumni Darussholah) Ketika menjadi anggota masyarakat nanti bisa mandiri dan bermartabat. Karena, hidupnya memberi manfaat dan menjadi rahmat.

Beberapa Alumni yang telah sukses meniti karirnya baik di bidang pemerintahan atau membangun lembaga pendidikan seperti, Mathur Khusairi (Anggota DPRD Jawa Timur), Ach. Romli Husain (Pengasuh PP. Miftahus Sholah Al Husain), Abd. Qodir M.Pd (Pengasuh PP. Darussholah dua), Moh. Kholil Nasuki, SH (Pengasuh PP. Darussholah Empat) dan banyak lagi alumni yang telah sukses memiliki lembaga pendidikan formal dan non formal lainnya.

4. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Pesantren

B. Paparan Data

1. Kepemimpinan profetik yang tercermin KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dalam membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura

a. *Amar Ma'ruf* (Humanisasi)

Nilai-nilai *amar ma'ruf* yang tercermin dalam kepemimpinan KH. Shinwan Adra'ie Sholeh (Alfa-SA) didasarkan pada sikap yang senantiasa mengedepankan pendidikan dalam dakwah *amar ma'ruf*. Hal ini tampak ketika beliau kajian kitab setiap pagi dan malam yang senantiasa menyisipkan nasihat yang berisikan motivasi agar santri senantiasa meningkatkan nilai-nilai religiusnya. Rugi seseorang ketika hidupnya hanya digunakan untuk kebahagiaan dunia saja sedang akhiratnya tidak lagi dipikirkan, itu kerap kali yang beliau sampaikan ketika sedang mengkaji kitab tafsir Ibnu Katsir setiap pagi.¹⁰²

Dipondok Darussholah sangat difokuskan terhadap pendalaman dan keilmuan agama yang murni dari sumber asalnya (Al Qur'an dan As-Sunnah) karena pesantren ini bermanhajkan salaf yang senantiasa mempraktikkan hidupnya seperti apa yang Rasulullah contohkan dan juga terdapat pendidikan formal mulai dari tingkatan Madrasah Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi dengan Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Ilmu

¹⁰² Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 22 April 2026)

Hadis, Hukum Keluarga Islam, Hukum Tata Negara, Manajemen Pendidikan Islam dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang Bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan. Hal tersebut dilakukan agar wawasan santri senantiasa meningkat sampai tingkatan perguruan tinggi.¹⁰³

Alfa-SA merupakan pengasuh yang selalu mengedepankan pendidikan sebagai wujud dari *amar ma'ruf* untuk senantiasa menyebar keluasan tentang berbuat baik dan yang haq sebab dunia ini adalah tempat persinggahan sementara sedang akhirat kekal selamanya. Sebagaimana beliau sampaikan ketika pengajian beliau mengatakan “Santri Idealis itu adalah santri yang setiap tindakannya bernilai pahala dan pahalanya bernilai akhirat”.¹⁰⁴ Alfa-SA memberikan pandangan terhadap pendidikan di Indonesia yang sudah tersistematis dan memberikan pandangan terkait kerangka pendidikan yang ada di Darussholah.¹⁰⁵

“Pendidikan di masa sahabat Nabi meletakkan iman dan tauhid sebagai fondasi utama sebelum menyentuh aspek teknis literasi, sebagaimana prinsip *"ta'allamnal imana qabla an nata'allamal qur'an"*. Dalam model "dari atas ke bawah" ini, Allah dikenalkan terlebih dahulu agar hati memiliki standar baku (manhaj) yang kokoh, sehingga ketika Al-Qur'an dipelajari, ia berfungsi sebagai penambah keimanan yang sudah menghujam. Fokusnya adalah pembentukan karakter *rabbani* yang tidak bingung dalam beragama, karena sumber aslinya telah meresap ke dalam jiwa sebagai pandangan hidup yang utuh sebelum mereka disibukkan dengan aturan-aturan hukum yang mendetail. Ini yang saya tekankan di pesantren.”

¹⁰³ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹⁰⁴ Pesantren Darussholah Pakong, Dokumentasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹⁰⁵ Pengasuh Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

“Sebaliknya, realitas pendidikan di Nusantara, terutama di lingkungan pesantren dengan sistem kitab kuningnya, cenderung menerapkan metode "terbalik dari bawah ke atas" yang sangat menitikberatkan pada kemampuan ilmu alat. Target keberhasilan seorang santri seringkali direduksi hanya sebatas kemahiran membaca teks kitab kuning melalui penguasaan tajwid, nahwu, dan shorof, sementara esensi tauhid dan manhaj justru kerap tertinggal atau terpinggirkan oleh beban kurikulum formal. Akibatnya, sistem ini berisiko melahirkan alumni yang mahir secara teknis namun mengalami kebingungan dalam beragama secara prinsipil, karena mereka kehilangan standar baku Islam yang seharusnya menjadi kompas dalam menghadapi perubahan zaman.”

Peneliti mengamati kegiatan setiap harinya selama 24 jam di pesantren Darussholah terlihat memang tidak lepas dari pendidikan dimulai dari setelah sholat subuh dengan mengikuti program Pendidikan Tilawatil Qur'an (PTQ), Kemudian dilanjutkan mengaji Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Nailul Authar ke Pengasuh Pondok Pesantren Darussholah lalu dilanjutkan dengan pendidikan formal sampai Dzuhur dan setelah Ashar Madrasah Diniyah dan setelah Maghrib pendidikan Bahasa Arab bagi yang mengikuti program ini kemudian setelah Isya' mengaji Kitab *Taisirul 'Allam Syarh 'Umdatil Ahkam* ke Pengasuh lalu dilanjutkan dengan Jam belajar dan Istirahat. Yang beliau sangat tekankan di Pesantren tentang keharusan Sholat di awal waktu dan sholat berjamaah.¹⁰⁶

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang disampaikan oleh asatidz PP. Darussholah ketika diwawancara.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 10 April 2026)

¹⁰⁷ Asatidz Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 10 April 2026)

“Aktifitas pesantren dimulai sejak dari bangun tidur waktu sebelum subuh untuk sholat tahajjud sampai menunggu waktu sholat subuh kemudian dilanjutkan dengan kelas pendidikan tilawatil qur'an dan setelah itu bersiap untuk mengaji kepada pengasuh dijam 7.00 – 8.00 WIB, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan formal sampai waktu ba'da dhuhur, yang setelah itu ada Sebagian yang ikut program sunnah seperti Tahsin, seni Lukis dan ketika ashar dilanjutkan dengan pendidikan non formal diniyah, kemudian menjelang waktu sholat maghrib mengaji al Qur'an bersama dan sholat maghrib lalu dilanjutkan dengan pendidikan non formal Bahasa arab dan Bahasa Inggris dan setelah sholat isya' mengaji kitab ke pengasuh dan setelah itu dilanjutkan dengan pendidikan non formal Bimbingan membaca kitab kuning mandiri (BMKM) lalu istirahat sampai ketemu di besok hari jam 3.00 untuk sholat tahajjud dan seperti itu seterusnya”.

Kesungguhan Alfa-SA dalam menjalankan *amar ma'ruf* dengan pendekatan pendidikan peneliti lihat dengan bangunan sebuah bangunan perpustakaan yang berisikan kitab-kitab tafsir mulai dari klasik sampai kontemporer serta deretan kitab-kitab hadis *nailul author*, *ahkam asyariyatul kubro* dan buku-buku ilmiah kontemporer lainnya dan juga terdapat kitab serta tulisan yang dikarang langsung oleh pengasuh demi terciptanya wawasan yang luas.¹⁰⁸ Pendidikan menjadi jalan utama pengasuh dalam menjalankan *amar ma'ruf*. Sebagaimana beliau sampaikan ketika di wawancara bahwa sengaja ia lakukan pendidikan dengan metode dari hulu (kitab yang berbasis secara langsung dan utuh kepada Al Qur'an dan Hadis) ke hilir (kitab-kitab yang basisnya hanya kepada pendapat para

¹⁰⁸ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

imam madzhab) dimana santri diberi pemahaman Al Qur'an dan Hadis terlebih dahulu ketimbang ilmu alat nahwu Sharaf dan lain sebagainya.¹⁰⁹

Data tersebut menjelaskan bahwa Alfa-SA merupakan sosok pemimpin yang senantiasa memegang teguh *amar ma'ruf* melalui peningkatan dan pemahaman Agama Islam yang murni dari wahyu Allah terhadap santrinya dan membuka ruang seluas-luasnya untuk belajar dan berpendidikan sampai ke pendidikan tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut Alfa-SA sangat tegas dalam proses *amar ma'ruf* seperti apa yang disampaikan oleh salah satu Santri Pesantren Darussholah berikut;¹¹⁰

“Pengasuh sangat menekankan kepada kami dalam menjalankan *amar ma'ruf* dimana beliau sering menyampaikan kepada kami sebagai santri untuk selalu berbuat *ma'ruf* kepada siapapun tanpa melihat status sosial orang tersebut serta mengajarkan kepada kami untuk bicara yang *haq* tanpa harus berbohong dengan alasan apapun demi kebaikan sesame serta mendukung kami untuk senantiasa terus mengasah otak kita dengan belajar setinggi-tingginya dan sebanyak-banyaknya”

Kemudian Alfa-SA sangat menekankan santri dengan pembiasaan sholat diawal waktu dan berjamaah hal ini dilakukan agar santri senantiasa membiasakan hal hal *ma'ruf* sehingga nantinya ketika pulang dari pesantren akan merasa tidak enak ketika tidak sholat awal waktu dan berjamaah sebagaimana beliau sampaikan ketika di wawancara.¹¹¹

“Internalisasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan pesantren diwujudkan melalui penguatan praktik ubudiyah secara konsisten,

¹⁰⁹ Pengasuh Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹¹⁰ Santri Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 10 April 2026)

¹¹¹ Pengasuh Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

terutama dalam kedisiplinan shalat lima waktu. Pembiasaan ini didasarkan pada prinsip bahwa pedoman agama merupakan wahyu Allah, sedangkan manifestasi praktisnya harus merujuk sepenuhnya pada keteladanan (uswah) utusan Allah. Shalat lima waktu merupakan representasi otentik dari bagaimana Islam dipraktikkan langsung oleh Rasulullah, sehingga pelaksanaannya menjadi standar baku dalam menjaga integritas beragama. Melalui penjagaan rutinitas ibadah ini, pemahaman keagamaan yang telah diberikan diharapkan mampu mengkristal menjadi keyakinan yang kuat dan melahirkan perubahan sikap serta karakter yang konsisten pada diri santri”.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan

oleh salah satu asatidz/Ustadz dipesantren tersebut;¹¹²

“Pengasuh sangat penguatan praktik ubudiyah yang konsisten pada setiap mengaji pagi dan malam kepada para santri, di mana pengasuh menekankan bahwa selalu disiplin dalam menunaikan shalat lima waktu dan harus dilaksanakan secara berjamaah dan tepat di awal waktu. Pengasuh juga memberikan teladan yang baik dimana ketika hari Jum’at beliau selalu berpesan untuk segera mungkin untuk ke masjid dengan tidak menunggu adzan lalu berangkat dan hal tersebut beliau praktekkan selalu konsisten berangkat di jam 11.00 WIB ke masjid untuk menunaikan Sholat Jum’at”.

Penyataan yang sama diungkapkan oleh salah satu santri ketika diwawancara oleh peneliti;¹¹³

“Pengasuh dalam menunaikan Ibadah Sholat lima waktu selalu bersama kami para santri di Musholla pesantren berjamaah berbaur bersama santri, beliau tidak hanya menekankan kepada kami tentang keharusan sholat di awal waktu dan berjamaah namun beliau juga mempraktikkan secara langsung bersama kami sebagai bentuk *amar ma’ruf* yang langsung bisa dilihat oleh para santri”

Dengan demikian, bahwa misi *amar ma’ruf* Humanisasi di Pondok Pesantren Darussholah dijalankan melalui pendekatan pendidikan yang

¹¹² Asatidz Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 10 April 2026)

¹¹³ Santri Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 10 April 2026)

langsung dari Al Qur'an dan As-Sunnah. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk memastikan santri agar senantiasa berada di jalan yang Allah contohkan lewat Rosululloh. Karena dengan pendidikan yang layak dan berkualitas kepada santri akan menjadi salah satu misi menyukseskan dalam menjalankan kepemimpinan profetik yakni *amar ma'ruf* (Humanisasi).

b. *Nahi Munkar* (Liberasi)

Nahi Munkar di Pesantren Darussholah didasarkan pada nilai pencegahan terhadap adanya bentuk ketertindasan hak seseorang. Hal tersebut terlihat ketika para santri diajarkan untuk tidak melakukan kekerasan dan pembulian. Peneliti sempat melihat bagaimana hukuman yang diberikan kepada santri sebagai bentuk konsekuensi terhadap Tindakan yang diperbuat dengan jika melanggar aturan pesantren 1 – 2 kali akan digundul habis sedang ketiga kalinya akan dikeluarkan jika hal tersebut melanggar pelanggaran yang berat misalnya, berkhawat, merokok, menggunakan HP dan lainnya, sedangkan ketika melanggar di bawah naungan pendidikan pesantren santri diberikan sanksi berupa menulis surat yasin sebanyak 10x dan membacanya serta membersihkan kamar mandi dan lainnya hal itu ketika santri tidak masuk Madrasah Diniyah, Pendidikan Tilawatil Qur'an 3 kali tanpa keterangan. Ini merupakan gambaran bahwa

pesantren memang ingin mengajarkan dan membiasakan santri untuk tidak melakukan pelanggaran apapun di pesantren.¹¹⁴

Santri dididik agar memiliki kepribadian yang disiplin dan dapat menghormati satu dengan lainnya, para pengurus tidak membedakan antara anak orang kaya, miskin, anak kiai atau bukan, semuanya di pesantren disama ratakan. Asrama semuanya sama tidak ada asrama yang dikhususkan untuk kalangan tertentu, pengkhususan asrama hanya berlaku pada santri senior yang sudah menjadi pengurus di pesantren. Dan menempatkan santri senior yang disiplin pada setiap daerah kamar di pesantren hal ini dilakukan agar santri senior memberikan pengarahan dan menjadi contoh yang baik terhadap santri junior.¹¹⁵ Dalam hal pencegahan *Nahi Munkar* Alfa-SA memberikan pandangan ketika diwawancarai.¹¹⁶

“Nahi munkar merupakan kewajiban bagi setiap muslim sesuai hadis: *“man rāa mingkum munkaran falyughairru...”* yang berarti ketika melihat kemungkaran maka hendaknya mengubahnya, dengan urutan tahapan: pertama dengan tangan/kekuasaan (jika mampu dan ada wewenang), kedua dengan lisan melalui nasihat dan teguran yang baik, dan ketiga dengan hati yaitu membenci kemungkaran tersebut dalam batin; narasumber menegaskan bahwa jika pengingkaran dengan hati pun tidak ada, maka itu menunjukkan lemahnya iman, sehingga nahi munkar harus dijalankan sesuai kemampuan, situasi, dan cara penyampaian yang tepat tanpa mengubah prinsip dasarnya”.

¹¹⁴ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹¹⁵ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹¹⁶ Pengasuh Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara bersama Dewan

Guru/ Asatidz Pondok Pesantren Darussholah:

“Pengasuh sangat tidak senang terhadap sebuah pelanggaran dipesantren sekecil apapun itu maka pengasuh dengan tegas menindak lanjuti santri yang secara terang-terangan melanggar seluruh kewajiban dan aturan dipesantren namun secara berkala, dimana pemberlakuan sanksi disesuaikan dengan Tindakan pelanggarannya, jika pelanggarannya ringan seperti tidak mengikuti kegiatan pendidikan sampai tiga kali berturut-turut tanpa keterangan maka disanksi untuk membaca surat yasin sebanyak tiga kali dan menulisnya, namun jika pelanggaran itu berat seperti mencuri, berkelahi maka sanksinya dengan dicukur habis rambutnya dan jika pelanggaran berat tersebut diulangi sampai tiga kali, maka dilakukan pemanggilan terhadap orang tuanya dan dikeluarkan dari pesantren.”

Pada sisi lain Santri di pesantren diajarkan untuk saling gotong royong tanpa harus memandang latar belakang antara santri satu dengan lainnya. Hal ini tampak ketika hari juma’at atau ketika ada kegiatan bersih-bersih lingkungan pesantren bahkan disetiap harinya santri diberikan jadwal setiap komplek untuk membersihkan komplek daerah sesuai dengan jadwal yang di atur oleh santri senior dan juga dijadwalkan untuk membuang sampah ke tempat yang sudah disediakan oleh pesantren. Dilain waktu pada sore hari sembari menunggu adzan maghrib guna menuaikan sholat berjamaah santri antusias melantunkan bacaan Al Qur’an. Hal ini menunjukkan antusias santri terhadap gotong royong dan kedekatannya bersama al Qur’an.¹¹⁷

¹¹⁷ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

Pengasuh juga sangat menekankan tentang keharomonisan dan kedamaian sesama santri di pesantren dengan tidak saling membuli, berkelahi dan lainnya. Selaras dengan hal tersebut peneliti menemukan hasil dokumentasi dalam bentuk tata tertib apabila santri melakukan pelanggaran tersebut akan dikenakan sanksi ringan, sanksi sedang, dan sanksi berat. Seperti; diberikan peringatan, pemanggilan, mengaji al Qur'an di halaman pondok, dipanggil orang tuanya dan dicukur habis sampai gundul dan *Drop Out*.¹¹⁸

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara bersama santri yang membahas tentang *nahi munkar*;¹¹⁹

“Pengasuh disamping sangat mengedepankan *amar ma'ruf* beliau juga sangat memperhatikan *nahi munkar*, penagsuh sangat tegas terhadap aktifitas apapun yang dilakukan santri, jika hal tersebut berbentuk pelanggaran maka beliau dengan tegas mengatakan itu salah dan harus di hukum tanpa memandang siapa santri dan dari latar belakang apa, jika benar dikatakan benar dan jika salah maka katakana salah tanpa ada tendensi apapun didalamnya”

Bentuk *nahi munkar* lainnya juga dilakukan dipesantren dengan pendidikan Akhlak, Etika lokal sangat di perketat di pesantren ini, tempat pada bagaimana perilaku santri ketika ada seseorang kiai yang lewat, para santri terlihat berdiri dan diam dan menundukkan kepala sejenak tanpa ada suara apapun sebagai bentuk menghormati kiai yang sedang lewat. Etika ini

¹¹⁸ Pesantren Darussholah Pakong, Dokumentasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹¹⁹ Santri Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 10 April 2026)

menjadi salah satu etika yang menurut peneliti tidak bisa ditemukan pada lembaga pendidikan lainnya selain dipondok pesantren.¹²⁰

Alfa-SA sangat menekankan sholat di awal waktu dan berjamaah, hal ini tampak sekali ketika masuk waktu sholat para pengurus pesantren melakukan kontrol ke setiap daerah untuk memastikan para santri sudah siap dan berangkat ke mushollah untuk sholat berjamaah, pembiasaan ini dilakukan agar santri senantiasa terjaga nilai-nilai islamnya, dan juga peneliti menemukan Alfa-SA setiap melaksanakan sholat wajib berada di *shaf* makmum bukan imam, hal ini dilakukan sebagai bentuk kesederhanaan Alfa-SA sebagai hamba Allah yang sama disisi-Nya, dan mengajarkan santri untuk selalu tampil didepan tidak hanya dibelakang sebagai penonton.¹²¹

Dengan demikian bentuk *nahi munkar* dipesantren Darussholah dilakukan dengan menekankan pentingnya menjaga sholat berjamaah sebagai fondasi kehidupan spiritual yang kuat, menghormati hak orang lain dengan menanamkan pendidikan yang mengajarkan santri untuk menjahui perilaku kekerasan, serta pembelajaran akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan pesantren yang dilakukan setiap hari-harinya demi menciptakan

¹²⁰ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹²¹ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan pribadi dan spiritual yang sehat bagi para santri.

c. *Tu'minubillah* (Transedensi)

Tu'minu billah dijalankan oleh Alfa-SA melalui sikap kepedulian tinggi beliau dengan mengajak para santri agar senantiasa mengingat kepada Allah SWT melalui ibadah dan Dzikir. Proses dalam mengajak santri untuk menguatkan keimanannya dilakukan melalui dirinya sebagai tauladan dengan tidak canggung dan menunggu Alfa-SA sehingga sering ditemui Alfa-SA ada dibarisan makmum ketika sholat, hal ini dilakukan sebagai bentuk kesamaan kita dihadapan Allah SWT tanpa melihat legalitas santri, atau kiai.¹²²

Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara bersama Ketua Pondok Pesantren Darussholah;¹²³

“Pesantren ini merupakan tempat representasi nilai-nilai *tu'minu billah* yang sangat nyata untuk dipraktikkan dimana keseharian santri selalu diisi dengan aktifitas-aktifitas yang ter arah dan bernilai ibadah, serta pengasuh sangatkan menekankan sekali untuk melakukan evaluasi terhadap santri yang terkadang lalai atau melanggar kegiatan-kegiatan, seperti mengaji pagi dan malam kepada pengasuh dan tidak masuk sekolah baik formal dan non formal, hal ini dilakukan demi kegiatan santri yang bernilai Ibadah dan Ibadahnya bernilai pahala”

¹²² Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹²³ Ketua Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil wawancara bersama salah satu santri Darussholah;¹²⁴

“Pengasuh selalu mewanti wanti kepada kami dalam hal peribadatan untuk selalu karena Allah dan kepada Allah tanpa ada alasan lain atau embel-embel lain yang kemudian membuat harapan dalam ibadah santri bercabang kepada selain Allah, serta beliau menekankan kepada santri untuk tidak boleh riya’ dan syirik dalam hal apapun, artinya beliau mengajarkan kepada santri untuk senantiasa ber Ibadah murni kepada Allah saja”

Alfa-SA dalam memberikan pemahaman dan menjalankan *tu’minu billah* kerap dilakukan setiap pagi dan malam kepada santri melalui kajian kitab-kitab tafsir dan hadis olehnya dan juga memberikan pemahaman keagamaan kepada santri yang sudah menjadi alumni, hal ini tampak aktifnya beliau setiap Sabtu akhir bulan dan Media Sosial untuk memberikan kajian tentang keagamaan dan juga beliau menulis bebera buku tentang tauhid yang disebarkan ke halayak umum untuk dapat bisa dibaca dan dikonsumsi oleh semua kalangan.¹²⁵ Hal ini didukung oleh hasil dokumentasi yang temukan di perpustakaan beliau tentang buku-buku yang beliau tulis diantaranya;¹²⁶

- 1) *Al-Asilat al-Diniyah wal jawbatuha* (Tanya-jawab masalah keagamaan)
- 2) *Tipuan Dunia*
- 3) *Memurnikan Kalimat Tauhid*
- 4) *Panduan Islam Dalam Logika*

¹²⁴ Santri Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 10 April 2026)

¹²⁵ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹²⁶ Abi Bakrin, *Auto Biografi Alfa-SA* (Bangkalan:STIUDA Press, 2021), 45-48

- 5) Ayo Takut dan Taat kepada Allah sebelum terlambat
- 6) Cahaya Allah tidak akan pernah padam
- 7) Pilihan kita di dunia, nasib kita di akhirat
- 8) Potret Agama Islam Yang utuh
- 9) Nasehat pesantren untuk manusia modern
- 10) Ushuluddin

Alfa-SA menulis banyak sekali karya-karya tentang Iman, Islam dan Tauhid. Hal ini dilakukan sebagai jawaban masyarakat Madura yang hidup ditengah-tengah banyaknya tradisi yang dibungkus Agama dan meningkatkan *tu'minu billah* sesuai dengan standar Wahyu Allah yang di praktekkan oleh Rosululloh agar ibadah kita didunia tidaklah sia-sia.

Kemudian terdapat kegiatan yang menunjang adanya *tu'minu billah* melalui kegiatan tahlil bersama di setiap komplek pesantren pada malam jum'at serta dilakukan pembacaan sholawat bersanji dan dilanjutkan kesokan harinya berjamaah sholat subuh bersama dimasjid dan dilanjutkan dengan pembacaan Istighosah bersama-sama yang dipimpin oleh santri Tahfidz dan santri senior lainnya yang diikuti oleh Alfa-SA.¹²⁷

Temuan tersebut dibenarkan oleh Ketua pesantren melalui wawancara bersamanya;¹²⁸

¹²⁷ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹²⁸ Ketua Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

“Dipesantren ini ketika malam Jum’at dan hari Jum’at kegiatan belajar mengajar diliburkan namun aktifitas keagamaan tetaplah berjalan dimana pada malam jum’at semua santri melaksanakan Tahlil bersama yang dilakukan disetiap komplek dan secara bergantian setiap komplek melaksanakan dhibaah di mushollah pesantren serta terdapat kegiatan sunnah seperti pelatihan menjadi mc, sambutan dan pembawa acara lainnya sebagai bekal nanti ketika sudah Kembali ke masyarakat, serta dipagi hari kami melaksanakan sholat subuh berjamaah putera/puteri dan setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan *istighosah* bersama yang dipimpin oleh salah satu santri”

Konsep *tu’minu billah* dalam kepemimpinan profetik merupakan aspek penting dalam pendidikan di pesantren Darussholah. Alfa-SA memegang peranan kunci dalam menerapkan nilai-nilai ini dengan mengawasi dan senantiasa menasehati tentang ibadah santri secara ketat dan menyediakan pendidikan keagamaan yang mendalam. Hal ini mencerminkan komitmen pesantren terhadap pembinaan spiritual dan moral santri, yang dianggap sebagai fondasi utama dalam pengembangan karakter dan kepribadian santri. Melalui pendekatan ini, Pesantren Darussholah berupaya membentuk individu-individu yang tidak hanya kuat dalam ilmu agama tapi juga memiliki keimanan yang kokoh dan dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan KH. Shinwan Adra’ie Sholeh di lingkungan Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura

a. Nilai *Sidiq* (Integritas dan Kejujuran)

Nilai *Sidiq* pada Alfa-SA tampak sekali dari bagaimana beliau memiliki integritas dalam menyampaikan kebenaran yang murni dari wahyu Allah sehingga tidak ada kompromi untuk kondisi kebiasaan sosial masyarakat Madura pada umumnya, dimana sering sekali beliau sampaikan ketika dakwah dimanapun ketika diundang yang beliau sampaikan pasti tentang ajaran yang *haq* murni dari wahyu Allah, kerap ditekankan tentang Tauhid, Iman, Islam. Peneliti menemukan hal ini ketika mengikuti kajian-kajian di beberapa tempat pada laman media sosialnya.¹²⁹ Hal ini diperkuat dengan Dokumen yang menjelaskan tentang Tauhid oleh Alfa-SA.¹³⁰

Tauhid merupakan bentuk isim Masdar dari fiil madhi *wahada*, *yuwaahidu*, *tauhidan*, yang secara etimologi berarti membuat sesuatu menjadi tunggal, sedang menurut terminology pengertian kalimat tauhid berarti, *pertama*, Peng-Esaan terhadap Allah dalam aqidah (keyakinan) dengan kekhususan sebagai *Robbul A'lam*, sehingga tidak mensifati *Al-Kholiq* dengan sifat *Makhluk* dalam Dzat, Sifat dan Af'al-Nya. Dengan demikian sebaliknya, tidak mensifati *Makhluk* dengan sifat (yang hanya layak) untuk *Al-Kholiq*. *Kedua*, Peng-Esaan terhadap Allah dalam Ibadah (amalan), dengan mengikhlaskan, (memurnika) harapan dan taat kepada-Nya. Sampai disini, Insya Allah kita bisa memahami bahwa yang wajib mengikhlaskan tauhid kepada Allah ialah dalam aqidah dan ibadah.

Kemudian diperkuat dengan wawancara bersama Alfa-SA.¹³¹

¹²⁹ Pesantren Darussholah Pakong, Dokumentasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹³⁰ Abi Bakrin, Auto Biografi Alfa-SA (Bangkalan:STIUDA Press, 2021), 50-51

¹³¹ Pengasuh Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

“Tauhid menekankan dua aspek utama. Pertama, tauhid terdiri dari iman rububiyah (keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa) dan iman uluhiyyah (keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah). Tanpa kedua aspek ini, seseorang belum disebut benar-benar bertauhid meskipun mengucapkan *la robba illallah* (hanya Allah yang berkuasa). Ini menjelaskan bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah haruslah lengkap, tidak hanya sekadar mengakui bahwa Allah adalah Tuhan, tetapi juga mengakui bahwa hanya Dia yang layak disembah”.

“Akhirnya, untuk mencapai tauhid yang murni, seseorang harus mengimani dan mengamalkan *la ilaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah) dengan penuh kesungguhan dan konsistensi. Jika seseorang tetap *istiqomah* dalam keyakinannya pada kalimat ini, seperti yang tertulis dalam Surat Al-Ahqaf (13-14), maka mereka akan mendapatkan jaminan keselamatan di dunia dan akhirat, jauh dari rasa takut dan kesedihan, serta mendapatkan surga sebagai balasan atas amal mereka.”

Nilai *sidiq* (jujur, lurus pada kebenaran, dan konsisten pada standar yang benar) dalam wawancara pengasuh terlihat sejak awal ketika beliau menempatkan persoalan tauhid sebagai wilayah yang tidak boleh “ditawar-tawar”. Pengasuh menyampaikan secara tegas bahwa seorang mukmin memang tidak boleh kompromi terhadap pelanggaran tauhid karena ini termasuk pokok agama, lalu beliau menerangkan tahapan *nahi munkar* (tindakan, lisan, hati) sebagai pedoman sikap yang jelas, bukan sikap yang kabur atau mengikuti keadaan.¹³²

Kebenaran itu harus punya standar dan standar itu tidak boleh kalah oleh tekanan sosial, kebiasaan, atau kepentingan jangka pendek. Pengasuh menonjol dalam ketegasan prinsip tauhid dan kritik terhadap agama yang

¹³² Pengasuh Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

mengikuti selera masyarakat dan juga dalam konsistensi fondasi Qur'an Hadis dan kejujuran membaca hasil pembinaan. Dua sisi ini saling melengkapi, *sidiq* bukan hanya ketegasan pada prinsip, tetapi juga kejujuran menilai kenyataan tanpa menutup-nutupi data lapangan.

Pada sisi lain nilai *sidq* yang tampak pada pengasuh terlihat ketika beliau mengajari santri, alumni dan masyarakat dengan mengharuskan sholat di awal waktu dan berjamaah, seperti yang disampaikan oleh salah satu santri berikut;¹³³

“Pengasuh mengajari kami tentang tiga prinsip utama dalam hidup yakni, jujur, ikhlas dan sabar. Dimana beliau setiap berada di forum-forum kajian yang ditekankan yakni tentang kemurian tauhid dan ibadah. Yang ditekankan kemudian tentang sholat di awal waktu dan berjamaah sehingga sering kami temui beliau senantiasa istiqomah aktif lima waktu berjamaah bersama santri. Ketika di kajian sabtu pada akhir bulan beliau meminta kepada jamaah untuk menunaikan sholat dhuhur secara berjamaah terlebih dahulu sebelum pulang dan ketika beliau diundang menjadi seorang pendakwah sering kami temui beliau menolak uang *bisyaroh* dari tuan rumah sebab dalam pandangan beliau hidup ini harus jujur, ikhlas dan sabar tersebut”

Namun dibalik integritas dan kedisiplinan Alfa-SA beliau tidak anti kritik bahkan ketika pengajian-pengajian seringkali disampaikan apabila terdapat kesalahan pada apa yang disampaikan untuk minta ditegur secara shilaturahmi, diskusi dan mencari kebenaran yang Mutlaq, hal ini tampak sekali ketika hari Jum'at dimana kegiatan santri libur, Alf-SA membuka ruang selebar-lebarnya kepada seluruh santri untuk memberi kritik, saran

¹³³ Santri Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 10 April 2026)

dan masukan terhadap segala sesuatu yang di ambil kebijakan oleh beliau, hal ini diperkuat oleh wawancara kepada Ketua pondok pesantren Darussholah.¹³⁴

“Setiap hari jum’at selepas sholat Subuh dan Istighosah bersama di masjid, Alfa-SA kerap sekali meminta kepada santri yang ingin mengkritik, menyampaikan saran untuk perkembangan dakwah dan pesantren lebih baik lagi langsung menghadap ke rumah (dhelem).”

Dari hal tersebut sangatlah tampak nilai *sidiq* Alfa-SA dengan Integritas yang sangat tinggi terhadap kemurnian ajaran Islam yang tidak bisa di tawar dan tidak bisa dikompromi dengan hal apapun. Namun beliau tidaklah merasa paling benar dari kiai-kiai lainnya, karena hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kehati-hatiannya takut menjadi sia-sia ibadah selama hidupnya, dan juga Alfa-SA bukanlah orang yang anti kritik bahkan sangat menyarankan jikalau terdapat kekeliruan dalam penyampainnya untuk segera menegur dan berdiskusi mencari jawaban yang lebih benar menurut pandangan Al-Qur’an dan As-Sunnah.

b. Nilai *Amanah* (Kredibilitas dan Tanggung Jawab)

Nilai *Amanah* atau tanggung jawab pada diri Alfa-SA dalam menjalankan tugasnya, tidak menggunakan posisi untuk keuntungan pribadi, tetapi selalu memastikan bahwa segala keputusan yang diambil untuk kepentingan umat dan untuk menjaga kemaslahatan bersama. Hal ini tampak ketika beliau meminta donasi

¹³⁴ Ketua Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

untuk pembangunan atau keperluan dan keberlanjutan Pondok Pesantren Darussholah, karena pondok ini bukanlah pondok yang meminta dan menerima bantuan pemerintah, karena dalam padangan Alfa-SA pesantren ini tidak mau terikat terhadap segala bentuk apapun baik secara politik dan pemerintahan. Darussholah dijadikan ladang amal jariyah untuk semua aspek dan dimiliki oleh seluruh alumni dan simpatisan.¹³⁵

Alfa-SA mengajarkan kepada santri yang memiliki Amanah di pesantren. Seperti apa yang disampaikan salah satu santri berikut;¹³⁶

“Kami para santri yang diberi Amanah di pesantren selalu dibekali ikhlas dan sabar dalam mengelola pesantren untuk lebih baik, sebab ini merupakan ladang amal jariyah kelak di akhirat. Pada sisi lain ketika kami santri menjadi panitia pada acara Akbar HISADA dimana kegiatan tersebut dibiayai penuh oleh para alumni dan simpatisan maka kami sebagai panitia pemegang Amanah untuk memberikan laporan pertanggung jawaban setelah acara tersebut dengan mencatat uang masuk dan kaluarnya serta meng evaluasi untuk acara tahun berikutnya dan semua itu dipimpin oleh pengasuh”

Pada sisi lain apabila dipasantren terdapat sebuah pembangunan atau merenovasi Alfa-SA, tidak merta-merta meminta sumbangan kepada Alumni atau wali santri dengan menentukan jumlah atau nominal perseorangan namun beliau melakukan musyawarah bersama seluruh wali santri dan simpatisan dan mengutarakan keinginannya untuk pembangunanan pesantren, namun kata-kata yang Alfa-SA sampaikan tetap adil dan bijaksana tanpa meng agungkan yang kaya dan menindas yang miskin, beliau membagi menjadi empat golongan pada penyampaiannya

¹³⁵ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹³⁶ Santri Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 10 April 2026)

tersebut; *Pertama*, Apabila kalian memiliki dana maka ber infaqlah baik bentuk uang atau bahan-bahan bangunan, *Kedua*, Jika tidak memiliki uang ayo tenaganya. *Ketiga*, Jika tidak bisa ayo bantua do'anya untuk kelancaran pembangunan ini. *Keempat*, Jika tidak bisa semuanya ayo jangan mengusik.¹³⁷ Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Alfa-SA.¹³⁸

“Hubungan antara wali santri dan pengasuh harus dijaga dengan penuh keharmonisan, karena keduanya memiliki kepentingan yang sama, yaitu kebaikan dunia dan akhirat. Bagi pengasuh, kepentingan akhirat selalu menjadi tujuan utama dalam membimbing santri, sementara bagi wali santri, mereka terlibat dalam perkembangan pesantren dengan cara yang berbeda. Pengasuh mengungkapkan bahwa ketika ada kebutuhan untuk pembangunan, beliau tidak ingin terjebak dalam perhitungan matematis semata, seperti membagi biaya yang harus dikeluarkan kepada wali santri. Baginya, yang lebih penting adalah bagaimana setiap kontribusi dihadirkan dengan niat ikhlas karena Allah, tanpa memihak pada kepentingan duniawi”.

Dalam konteks pembangunan pesantren, saya sebagai pengasuh memberikan arahan yang jelas kepada wali santri, yaitu: "Bagi yang memiliki uang, silakan infaqkan uangnya. Bagi yang memiliki bahan bangunan, silakan sumbangkan bahan tersebut. Bagi yang tidak memiliki dana, mari berikan tenaga untuk membantu, dan jika tidak bisa memberikan apa-apa, doakanlah keberhasilan proyek ini, namun jangan mengganggu." Melalui pendekatan ini, pengasuh mengajak wali santri untuk berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing, dengan harapan bahwa setiap amal yang dilakukan akan membawa berkah bagi semuanya, dengan niat tulus untuk mencapai ridha Allah.

Wawancara tersebut diperkuat oleh Ketua pesantren yang tekadang

diminta langsung untuk melakukan koordinasi dengan wali santri ketika

dikumpulkan di pesantren.¹³⁹

¹³⁷ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹³⁸ Pengasuh Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹³⁹ Ketua Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

“Pengasuh tidak pernah menekan wali santri ketika diadakan pembangunan atau renovasi dan kegiatan lainnya untuk pesantren, dimana beliau selalu tidak pernah meminta wali santri satu dengan lainnya harus sama dalam memberikan sumbangan namun beliau mengatakan semampunya, jika punya tenaga silahkan bantu bekerja namun jika memiliki dana silahkan se adanya dan jika memiliki material untuk pembangunan silahkan, sebab ini merupakan bekal untuk kita di akhirat”

Dari wawancara tersebut sangatlah tampak nilai *Amanah* yang ada pada diri Alfa-SA dengan tidak membedakan antara wali santri yang miskin dan kaya semua disamakan dalam pernyataan Alfa-SA, saking takutnya beliau atas tuntutan kelak di akhirat sebagai pemimpin jika dalam menjalankan amanahnya tidak secara adil.

c. Nilai *Tabligh* (Komunikatif dan Edukatif)

Nilai *Tabligh* merupakan penyampaian atau dakwah yang dilakukan oleh seorang tokoh ulama atau kiai tentang kebenaran ajaran agama islam kepada ummat, dalam diri Alfa-SA sering melakukan tindakan setiap hari, pagi dan malam hari kepada santri lewatajian kitab-kitab tafsir dan kitab hadis dan juga pada kegiatan pengajian Sabtu akhir kepada Alumni, wali santri dan simpatisan, serta kepada semua masyarakat Indonesia secara umum dan masyarakat Madura secara khusus, hal ini terlihat ketika beliau di undang untuk menjadi seorang *muballigh* pada kegiatan tertentu di masyarakat.¹⁴⁰ Hal tersebut banyak sekali bisa kita lihat di platform digital Youtube, Tiktok, Facebook dengan nama akun Hisada official.

¹⁴⁰ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

Ketegasan beliau dalam menyampaikan ajaran islam yang murni ditengah-tengah arus global yang pesat serta maraknya tradisi-tradisi yang dibungkus oleh syariat di Madura tampak dari Orang Tua beliau (KH. Adra'ie) dimana abah (orang tua yang sudah haji), ketika berada didesa pakaan salah satu nama desa di kecamatan Galis kabupaten Bangkalan, pada hari Jum'at banyak sekali petani yang melaksanakan sholat Jum'at bukan ketika masuk waktunya Dzuhur namun sholat di Jam 3, dengan alasan masih ada disawah maka sholatlah dijam itu nah dengan ketegasan Abah Alfa-SA menyampaikan bahwa itu salah dan tidak benar karena sholat Jum'at itu dimulainya waktu Dzuhur dan itu sudah ditentukan, masyarakat harus waktu itu bukan waktu itu ikut masyarakat. Begithu ketegasannya yang disampaikan Alfa-SA Kepada peneliti ketika diwawancara.¹⁴¹

Penyampaian ajaran Agama Islam yang dilakukan oleh Alfa-SA lebih banyak berbeda dengan kiai-kiai di Madura pada umumnya, Alfa-SA selalu berpandangan bahwa ajaran Agama Islam yang murni itu berdasarkan Wahyu Allah (Al Qur'an) dan utusan Allah (Hadis), sedang kiai lainnya secara umum lebih memilih bercerita, melawak, membuat audien tertawa ketika diundang oleh masyarakat artinya lebih terhadap menjaga kerukunan secara sosial, maka sering ditemui dimasyarakat klaim kepada Alfa-SA, dengan perkataan Wahabi, Salafi dan Muhammadiyah dan rata-rata yang mengatakan hal tersebut adalah orang-orang selain itu. Karena Alfa-SA dalam penyampiannya sering menjelaskan Tauhid, Bid'ah dan Syirik.¹⁴²

¹⁴¹ Pengasuh Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹⁴² Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

Alfa-SA banyak sekali amalan-amalan dimasyarakat yang kerap kali menyimpang dengan ajaran islam secara aqidah dan ibadah, misalnya tentang mengaji di kuburan banyak sekali dimadura yang melakukan Tindakan seperti itu padahal tidak ada contoh nyata dari Rosululloh, kemudian peringatan kematian 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya ini jelas tidak ada dalam syariat, padahal nyatanya dilapangan orang yang melaksanakan itu akan menambah hutang dan seterusnya, kemudian Alfa-SA merespon tentang Sholat Trawih yang tercepat sampai viral, hal tersebut sangat disayangkan karena sholat dijadikan bahan candaan dan amalan lain sebagainya yang berhubungan dengan aqidah dan ibadah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu asatidz yang aktif mengikuti kajian rutin di sabtu akhir bulan dan ketika di undang dimasyarakat.¹⁴³

“Beliau ketika menyampaikan dakwah Islam sangatlah dalam dan selalu menggunakan Al Qur’an dan Sunnah sebagai landasan utamanya meskipun di masyarakat yang kerap ditemukan praktik budaya yang di syariatkan, beliau sangat lantang mengatakan yang ini haram, ini tidak boleh dan lain sebagainya, meskipun sering ditemui orang-orang yang membenci dakwah beliau namun beliau tetap fokus pada dakwah islam yang murni dari wahyu Allah”

Alfa-SA juga menyampaikan tentang Imam yang harus tegas dalam menyampaikan ajaran Allah dengan tidak berkompromi dengan makmum, artinya jika Tindakan itu salah menurut syariat maka harus ditindak tegas meskipun seorang yang kaya, berpangkat ataupun kiai yang melakukannya harus bertindak

¹⁴³ Asatidz Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 10 April 2026)

tegas dan mengatakan itu adalah Tindakan yang salah seperti itu. Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara bersama Alfa-SA belia mengatakan.¹⁴⁴

“Standar beragama tidak boleh disesuaikan dengan selera masyarakat, apalagi berdasarkan apa yang dianggap praktis oleh kalangan tertentu. Ia menegaskan bahwa ilmu seharusnya menjadi standar dalam beragama, bukan mengikuti opini mayoritas. Dalam hal ini, pengasuh menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah berkompromi dengan ajaran Islam meskipun diuji dengan berbagai cobaan, termasuk tawaran duniawi seperti harta, tahta, dan wanita. Meskipun demikian, Nabi tetap tegar dalam mempertahankan prinsip ajaran Islam tanpa tergoda untuk mengubahnya demi kenyamanan atau keuntungan pribadi. Dalam ujian kedua, ketika ada tawaran kompromi dari pihak lain, Nabi tetap menolak untuk mengorbankan prinsip kebenaran Islam, meskipun akhirnya harus dihadapkan pada intimidasi. Nabi memilih untuk diusir, namun tetap menjaga kejelasan prinsip Islam.”

“Dalam konteks agama, *modzabdzab* (ragu-ragu) tidak bisa menjadi pilihan. Sebagaimana tercantum dalam Surat An-Nisa 143, orang-orang yang tidak konsisten dalam keyakinan mereka akan terombang-ambing antara iman dan kekufuran, dan mereka tidak bisa menjadi standar yang patut diikuti. Pengasuh memberikan contoh konkret dalam masyarakat, seperti kebiasaan tarawih cepat-cepat karena alasan praktis, seperti disesuaikan dengan rutinitas petani. Menurutnya, jika hal itu dibiarkan, maka ajaran Islam akan mengikuti selera masyarakat dan kehilangan standar wahyu yang jelas. Sebagai gantinya, pengasuh menggarisbawahi bahwa manhaj Salaf adalah standar wahyu Allah, yang tetap berlaku sepanjang zaman. Ia menegaskan bahwa cara beragama para nabi, yang berjumlah 124.000, dan 313 rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an, semuanya mengikuti prinsip yang sama. Islam adalah agama yang tidak bisa disesuaikan dengan selera atau budaya tertentu. Tradisi dan budaya bisa diterima selama tidak bertentangan langsung dengan wahyu, namun prinsip dasar Islam harus dijaga dan tidak boleh ditawar.”

Pernyataan tersebut disampaikan kepada seluruh masyarakat akan ketakutan dan kehati-hatian Alfa-SA ketika berdakwa, takut apa yang

¹⁴⁴ Pengasuh Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

disampaikan tidak sesuai dengan tuntunan ajara islam yang murni karena kelak ketika wafat semuanya masing-masing dengan tanggungan amalnya sendiri-sendiri. Maka dari hal tersebut setiap yang disampaikan selalu berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadis meskipun banyak sekali masyarakat enggan menyukai beliau, menentangnya dan lain sebagainya. sebab kebenaran itu harus disampaikan meskipun sulit diterima oleh orang banyak. Itulah bentuk ketegasan beliau dalam berdakwa menjadi sosok kiai di Madura.

d. Nilai *Fatonah* (Kecerdasaan dan Kebijakan)

Nilai *Fatonah* merupakan kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi hal ini tampak ketika dipesantren terdapat sebuah Shilaturrahmi Akbar HISADA (Himpunan Santri dan Alumni Darussholah) yang dilakukan setiap tahun sekali antara Santri, Alumni dan simpatisan yang diadakan di pesantren dengan mendatangkan *muballigh* Salafi, Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama hal ini dilakukan agar masyarakat bisa memilih dan memerdekakan dalam pilihannya mana yang benar dan lebih benar. Kemudian dari acara terdapat iuran per alumni dan simpatisan yang digunakan untuk keberlangsungan acara HISADA mulai dari konsumsi, Sound System, Dekorasi dan kebutuhan lainnya. Yang menjadi Nilai *Fatonah* dalam diri Alfa-SA yakni Beliau ikut menyumbang terhadap acara tersebut dengan dalih takut memakan harta orang lain yakni alumni tadi sebagai penyelenggaraanya, dan juga takut anak-anaknya, cucu-cucunya memakan haq orang lain maka dari itulah Alfa-

SA ikut serta menyumbang terhadap acara tersebut.¹⁴⁵ Hal ini diperkuat oleh dokumen yang peneliti temukan tentang larangan putera puterinya memakan makanan dari perkumpulan yang dibiayai oleh Alumni.

Alfa-SA melarang putera dan putrinya memakan makanan dari suatu perkumpulan yang dibiayai oleh anggotanya, seperti HISADA (Himpunan santri alumni Darussholah) dan lain sebagainya. Jadi ketika diadakan Reuni HISADA di rumah (Pesantren) dengan biaya dari anggotanya, lalu memasak konsumsi di dapur keluarga, maka Alfa-SA mensiasati dengan cara memasukkan uang (subsidi pribadi) tambahan kas belanja HISADA itu. Hal itu diniatkan untuk biaya konsumsi (putera dan putri Alfa-SA). Karena menurut Alfa-SA mereka itu bukan Anggota HISADA yang membayar iuran dan tidak termasuk yang bekerja, Langkah ini diambil oleh Alfa-SA sebagai bentuk kehati-hatian. Ini mendidik keluarga agar mereka tidak terbiasa mengambil keuntungan pribadi dari hak orang lain apalagi dalam acara-acara keagamaan.¹⁴⁶

Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil wawancara bersama santri;¹⁴⁷

“Beliau pernah disaat mengaji mengatakan kepada santri bahwa dalam kegiatan Reuni Akbar HISADA beliau melarang putera dan puterinya memakan makanan yang dibiayai oleh alumni dan simpatisan sehingga beliau selalu menyisipkan uang untuk ikut andil serta takut putera dan puterinya memakan hak orang lain sebab acara tersebut murni didanai oleh para alumni dan simpatisan sehingga beliau mengambil Tindakan untuk ikut membayar agar nantinya yang dimakan adalah hak nya sendiri bukan milik orang lain”

¹⁴⁵ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹⁴⁶ Abi Bakrin, Auto Biografi Alfa-SA (Bangkalan:STIUDA Press, 2021), 37-38

¹⁴⁷ Santri Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 10 April 2026)

Alfa-SA juga menyikapi dan pelarangan dipesantren tentang penggunaan sarung batik, karena menurut Alfa-SA sarung tersebut terdapat penyerupaan terhadap sarung yang digunakan oleh perempuan yang bercorak batik. Temuan ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh ketua Pesantren ketika diwawancara oleh peneliti.¹⁴⁸

“KH. Shinwani mengimplementasikan nilai kepemimpinan profetik dengan membuat kebijakan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu contoh kebijakan beliau adalah larangan terhadap sarung batik yang sedang tren di kalangan santri. Meskipun sarung tersebut tampak biasa, beliau menilai pakaian itu menyerupai pakaian perempuan, yang menurut ajaran Islam, dilarang karena pria tidak boleh menyerupai perempuan. Berdasarkan prinsip ini, beliau mengeluarkan kebijakan yang mengharamkan pemakaian sarung batik tersebut, dengan merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW yang melarang laki-laki yang menyerupai perempuan dan sebaliknya”.

“Kebijakan ini menunjukkan bahwa KH. Shinwani tidak hanya mengambil keputusan berdasarkan pandangan pribadi, tetapi melalui ijtihad yang mendalam dan penelitian yang mengacu pada wahyu dan sunnah. Sebagai pemimpin pesantren, beliau bertanggung jawab untuk menjaga kemurnian ajaran Islam, dan kebijakan ini adalah contoh nyata dari kepemimpinan profetik yang berusaha menegakkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari santri. Kebijakan beliau tidak hanya didasarkan pada tren atau budaya setempat, tetapi selalu dilandaskan pada ajaran Islam yang autentik”.

Pernyataan ini memperkuat bahwa Alfa-SA sangatlah berhati-hati dalam membuat kebijakan dan mengambil keputusan karena segala sesuatu kebijakan yang diambil atas dasar dan Al Qur'an, Hadis. Maka Langkah sekecil apapun diambil dan dipertegas karena takutnya salah dan melenceng terhadap ajaran Islam yang murni, sebab sekecil apapun Tindakan atau

¹⁴⁸ Ketua Pesantren Darussoloh Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

kesalahan tetaplah bernilai dosa. Maka Langkah tersebutlah merupakan bentuk *fatonah* Alfa-SA.

3. Implikasi kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh terhadap religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura

Alfa-SA dengan kepemimpinan profetiknya memiliki implikasi yang sangat besar terhadap penanaman nilai-nilai relegius bagi santri-santrinya, khususnya dalam memberikan pemahaman dan teladan tentang Tauhid, Ibadah dan Akhlak serta untuk menjahui larangan Allah SWT, berupa syirik, bid'ah dan lainnya. Hal ini peneliti menemukan menjadi beberapa aspek yang diantaranya.

a. Tauhid

Tauhid menjadi pondasi utama dalam membangun religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah. Alfa-SA tidak hanya mengajarkan tauhid dalam konteks teori, tetapi juga dalam bentuk praktik sehari-hari yang diterapkan dalam kehidupan pesantren. Proses ini dimulai dengan penguatan akidah melalui kajian-kajian Kitab-kitab Tafsir dan Hadis, serta peranannya dalam mengarahkan segala aspek kehidupan menuju penyembahan yang hanya ditujukan kepada Allah semata. Dalam praktiknya dilakukan setiap pagi dan malam hari kepada para santri.¹⁴⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara berasama salah satu santri dipondok pesantren Darussholah;

¹⁴⁹ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

“Kami para santri selalu diajarkan tentang pemahaman agama Islam yang murni dari wahyu Allah lewat dari pengajarannya, kami di ajari langsung dari kitab-kitab tafsir dan hadis dengan penjelasan yang mudah kami pahami. Seperti kitab tafsir ayatul ahkam syariatul kubro, tafsir ibnu katsir, nailul authar dan lainnya”

Sebagai hasil dari pengajaran tersebut, santri di Pondok Pesantren Darussholah menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep tauhid, yang tercermin dalam kehidupan mereka yang penuh kesadaran akan keesaan Allah. Ini terbukti dari meningkatnya tingkat ketakwaan mereka, baik dalam ibadah ritual maupun dalam aktivitas sosial sehari-hari. Serta terdapat santri yang sudah menjadi Alumni mampu mengimplemntasikan apa yang yang diajarkan oleh Alfa-SA di Pesantren Cabang secara khusus dan juga dipesantren yang didirikan oleh alumni sendiri.¹⁵⁰

Temuan tersebut dibenarkan oleh salah satu Asatidz ketika diwawancarai.¹⁵¹

“Beliau tiada henti-hentinya memberikan pemahaman tentang tauhid disetiap harinya dipesantren lewat kegiatan mengaji kitab tafsir dan hadis kepada beliau pagi dan malam kemudian ketika pada kegiatan pengajian bersama alumni setiap hari sabtu di akhir bulan, dimana beliau selalu menekankan dan menegaskan tentang tauhid yang harus mengimani dan menghambakan dirinya hanya kepada Allah SWT saja dan jauhilah perbuatan syirik, bid’ah, tahayyul dan perbuatan dosa-dosa, sebab itu Allah yang memerintahkan untuk menjuhi perbuatan dosa tersebut”.

Tidak berhenti dari sithu Alfa-SA juga membuat pengajian setiap Sabtu di akhir bulan untuk Wali santri, Alumni dan simpatisan agar ketika menyambangi putera dan puterinya bisa mengaji terlebih dahulu, artinya penanaman nilai-nilai tauhid ini tidak hanya dilakukan ketika menjadi santri namun ketika menjadi alumni juga

¹⁵⁰ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 12 Februari 2026)

¹⁵¹ Asatidz Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 10 April 2026)

diberikan wadah untuk memperdalam pemahaman tauhid hal ini dilakukan sebagai bentuk ikhtiar Alfa-SA menyelamatkan ibadah bersama semasa didunia agar tidak merugi kelak di akhirat.¹⁵²

Bahkan ketika Alfa-SA diundang untuk menjadi *muballigh* pada acara tertentu pasti yang beliau sampaikan tentang tauhid, upaya ini merupakan bentuk kesadaran seorang kiai yang memiliki pengetahuan lebih untuk senantiasa menyebarkan ajaran islam yang murni kepada seluruh masyarakat luas bahkan sampai ke Malaysiapun beliau tetap menanamkan nilai-nilai tauhid tersebut kepada masyarakat disana.

b. Ibadah

Alfa-SA menekankan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang diperuntukkan untuk memperoleh keridhaan Allah. Kepemimpinan beliau mendorong santri untuk menjalani hidup dengan penuh kesungguhan dalam beribadah, tidak hanya di waktu-waktu tertentu, tetapi dalam setiap detik kehidupannya. Hal ini dibuktikan ketika pembiasaan sholat awal waktu dan berjemaah dipesantren yang dilakukan setiap waktu bahkan ketika pada kegiatan pengajian Sabtu diakhir bulan Alfa-SA meminta kepada seluruh jamaah untuk sholat terlebih dahulu secara berjamaah sebelum mereka menyambangi putra

¹⁵² Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 14 Februari 2026)

putrinya dipesantren.¹⁵³ Observasi tersebut diperkuat oleh Alfa-SA dalam wawancara bersama peneliti.¹⁵⁴

“Internalisasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan pesantren diwujudkan melalui penguatan praktik ubudiyah secara konsisten, terutama dalam kedisiplinan shalat lima waktu. Pembiasaan ini didasarkan pada prinsip bahwa pedoman agama merupakan wahyu Allah, sedangkan manifestasi praktisnya harus merujuk sepenuhnya pada keteladanan (uswah) utusan Allah. Shalat lima waktu merupakan representasi otentik dari bagaimana Islam dipraktikkan langsung oleh Rasulullah, sehingga pelaksanaannya menjadi standar baku dalam menjaga integritas beragama. Melalui penjagaan rutinitas ibadah ini, pemahaman keagamaan yang telah diberikan diharapkan mampu mengkristal menjadi keyakinan yang kuat dan melahirkan perubahan sikap serta karakter yang konsisten pada diri santri”.

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa dengan menjaga ibadah kita akan mampu mengkristal menjadi keyakinan yang kuat dan melahirkan perubahan pada sikap serta karakter yang konsisten pada diri santri nantinya, kemudian wawancara ini diperkuat oleh dokumen yang menjelaskan tentang pembiasaan ibadah Alfa-SA yang dilakukan selalu diawal waktu dan berjamaah semenjak menjadi santri di PPRU 1 Ganjaran sampai menjadi mahasiswa di IAIN Sunan Ampel serta istiqomah membaca Al Qur'an sampai hatam dan mengulangnya terus menerus, serta membiasakan dirinya menjaga sholat-sholat sunnah rowatib, dhuha, dan tahajjudnya.¹⁵⁵

¹⁵³ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 14 Februari 2026)

¹⁵⁴ Pengasuh Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹⁵⁵ Abi Bakrin, Auto Biografi Alfa-SA (Bangkalan:STIUDA Press, 2021), 30

Maka tidak menutup kemungkinan kebanyakan santri merasakan tidak nyaman ketika sholat tidak awal waktu dan berjamaah disaat pulang atau menjadi alumni dengan pembiasaan budaya-budaya relegius dipesantren hal tersebut akan terbentuk secara lambat dan laun. Hal ini selaras dengan pernyataan Ketua Pesantren ketika diwawancara oleh peneliti.¹⁵⁶

“Jika dipresentasikan sekitar 80-90% santri di Pondok Pesantren Darussholah berhasil menanamkan jiwa religius dalam dirinya. Budaya religius yang sangat kuat dan konsisten di pesantren membuat nilai-nilai keagamaan tertanam dengan baik di santri selama mereka berada di dalam pesantren. Namun, tantangan muncul setelah santri keluar, di mana tingkat religiusitas mereka bisa mengalami penurunan tergantung pada komitmen pribadi masing-masing. Meskipun demikian, sistem pesantren yang sangat religius tetap menjaga dan mengarahkan santri agar terhindar dari hal-hal yang bisa mengarah ke kemungkaran atau *fahsyā*. Hal ini menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, pesantren telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan religiusitas yang sangat kuat”.

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan para santri sebagai berikut;¹⁵⁷

“Alfa-SA sangat menekankan kepada kami para santri untuk selalu menjaga ibadah kami setiap waktu dan senantiasa ber ibadah dengan ketentuan yang disyariatkan Islam berlandaskan kepada Al Qur’an dan As-sunnah. Implementasi dalam sholat kami ditekankan untuk selalu menjaganya dan melaksanakan di awal waktu dan berusaha untuk berjamaah setiap waktu sehingga kami ketika pulang dari pesantren ketika liburan kami sangat merasa tidak nyaman kita sholat tidak berjamaah sehingga kami terkadang meminta keluarga untuk ikut menjadi makmum atau ke masjid terdekat”

¹⁵⁶ Ketua Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹⁵⁷ Santri Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 10 April 2026)

Wawancara diatas menunjukkan pembiasaan yang senantiasa dilakukan oleh Alfa-SA agar terbiasanya santri dalam menjaga budaya-budaya relegius dipesantren yang contoh seperti sholat berjamaah sehingga santri nantinya ketika sudah berada diluar pesantren akan merasa tidak nyaman ketika tidak sholat awal waktu dan berjamaah.

c. Akhlak

Akhlak atau perilaku moral yang baik menjadi salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam kepemimpinan Alfa-SA. Sebagai pemimpin yang berpedoman pada nilai-nilai profetik, beliau selalu berusaha menjadi teladan bagi santri dalam hal akhlak. Di bawah bimbingannya, santri tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan agama, tetapi juga tentang bagaimana mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari melalui perilaku yang baik dan mulia. Hal ini ditunjukkan ketika santri berada dipesantren untuk menjaga perkataanya untuk tidak berkata yang kotor, menghormati yang lebih tua dan menghargai lebih muda bahkan ketika berbicara harus dengan perkataan yang bagus (*aphesah*) dan ketika lewat didepan orang untuk menjulurkan tangan kanannya dan menunduk serta berkata “amit” seperti itu.¹⁵⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ketua Pesantren ketika diwawancara oleh peneliti.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹⁵⁹ Ketua Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 7 Februari 2026)

“Ketika kami menerima santri baru di awal semester, kami melakukan program khusus kepada santri baru yang tujuannya memberi pemahaman, mengajarkan *adab* kepada sesama, guru dan lainnya serta persiapan untuk mengikuti tes daftar masuk sekolah diniyah dan pendidikan tilawatil Qur’an. Dimana santri baru digembleng selama satu semester baru kemudian dilepas mengikuti kegiatan bersama santri senior lainnya baik dalam pendidikan, mengaji kepada pengasuh dan lainnya”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara bersama Asatidz ketika di wawancara;¹⁶⁰

“Ketika ada penerimaan santri baru ada yang namanya pengenalan budaya santri dan pesantren yang isinya mengenalkan program-program yang ada di pesantren, mulai dari yang wajib sampai yang sunnah, juga diisi dengan praktik ubudiyah, cara mengucapkan Bahasa yang halus (*pherphesan*), akhlak, ilmu Nahwu, Shorrof, Tajwid dan belajar membaca al Qur’an untuk persiapan mengikuti kegiatan wajib”

Hasil wawancara diatas juga dibenarkan oleh salah satu santri yang diwawancara oleh peneliti;¹⁶¹

“Dipondok ini ketika ada santri baru ada program yang namanya PBSP (Pengenalan Budaya Santri dan Pesantren), dimana santri diberikan pengenalan terhadap program yang ada di pesantren baik sunnah maupun yang wajib, serta santri baru diajarkan ilmu alat dasar seperti nahwu, shorrof dan tajwid sebagai bekal untuk mengikuti program wajib pesantren dan tidak lupa santri baru diajarkan tentang Akhlak, baik kepada teman, guru dan orang tua serta diajarkan berkata yang halus dalam Bahasa orang madura *pherphesan* agar ketika berbicara dengan yang lebih tua khususnya guru dan orang tua Bahasa yang digunakan halus baik dan benar”

Dalam hal berbicara kepada orang tua pengasuh menekankan santri untuk berbicara dengan halus dan tidak kasar (*aphesah*) bahkan beliau menyampaikan tidak boleh (*aphesah*) kepada saya jika tidak (*aphesah*) ke orang tuanya. Tindakan

¹⁶⁰ Asatidz Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 10 April 2026)

¹⁶¹ Santri Pesantren Darussholah Pakong, Wawancara (Bangkalan 10 April 2026)

ini menekankan santri untuk senantiasa ber akhlak yang baik dan terpuji kepada lingkungan sekitar khususnya kepada orang tua sendiri.¹⁶²

Disisi lain Alfa-SA selaku pengasuh pondok pesantren mampu menjadi teladan dengan meminta santri tidak berlebihan dalam menghormati ketika bertemu dengan beliau misalnya ketika waktu mengaji disaat Alfa-SA datang santri tidak diperkenankan untuk berdiri dan menunduk namun cukup dengan duduk yang rapi dan memberikan ruas untuk jalan beliau, dan ketika berpapasan dengan beliau di sekitar pesantren hanya berdiri tegak dan diam ke arahnya, bahkan ketika salaman dengan beliau tidak boleh terlalu menunduk ambil sebiasanya, bahkan beliau pernah berkata disaat kajian kitab pagi hari, bahwa beliau melarangnya berbahasa halus (*aphesah*) kepada dirinya jika kepada orang tuanya tidak demikian.¹⁶³

Bahkan Alfa-SA sering dijumpai saat sholat wajib beliau selalu berada dibarisan makmum bukan imam, hal ini menunjukkan nya bahwa beliau sama di sisi Allah seperti santri santrinya yang tidak dibeda-bedakan dalam strata sosialnya. Hal inilah kemudian menjadi teladan santri ketika pengimplementasikan di masyarakat, sehingga banyak dijumpai ketika santri pulangan Tindakan, tutur katanya baik kepada orang tua, guru, keluarga, teman dan tetangga tetaplah terjaga adab adab santrinya.¹⁶⁴

Tindakan-tindakan tersebutlah yang menjadi cikal bakal santri ketika menghadapi kehidupan di masyarakat dapat dipercayai Tindakan dan perkataannya,

¹⁶² Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹⁶³ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

¹⁶⁴ Pesantren Darussholah Pakong, Observasi (Bangkalan 7 Februari 2026)

sehingga banyak ditemukan santri-santri yang sudah menjadi Alumni mampu menjalankan nilai-nilai religius yang tertanam secara terus menerus di pesantren dan diluar pesantren kepada masyarakat lebih luas.

C. Hasil Penelitian

1. Kepemimpinan profetik yang tercermin KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dalam membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura

Dari beberapa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada situs yang peneliti ambil ada beberapa temuan terkait kepemimpinan profetik yang tercermin oleh KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dalam membentuk religiusitas di pondok pesantren Darussholah yang diantaranya;

Pertama, Humanisasi (*Amar ma'ruf*), Alfa-SA menekankan pendidikan sebagai wujud dari amar ma'ruf yang mengedepankan nilai-nilai religius yang berasal langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Setiap kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Darussholah mengandung nasihat untuk meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya hidup yang tidak hanya berorientasi dunia, tetapi juga akhirat. Pendidikan di pesantren ini dibangun di atas dasar ajaran Islam yang murni, mengarah pada pembentukan karakter *rabbani* melalui pengajaran yang sistematis. Alfa-SA memotivasi santri untuk menjalani kehidupan mereka dengan integritas keagamaan yang tinggi, serta menekankan pentingnya shalat awal waktu dan berjamaah sebagai implementasi nyata dari nilai-nilai yang diajarkan.

Kedua, Liberasi (Nahi munkar), Alfa-SA mencegah ketertindasan hak santri dan memberikan sanksi tegas terhadap pelanggaran yang terjadi di pesantren tanpa memandang status sosial dan latar belakang santrinya. Pendekatan ini berfokus pada pembiasaan santri untuk hidup disiplin, saling menghormati, dan menjauhkan diri dari kekerasan atau perilaku tidak etis. Penegakan prinsip *nahi munkar* ini dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang memfasilitasi disiplin dan kebersamaan, tanpa memandang latar belakang sosial.

Ketiga, Transedensi (Tu'мину billah), Alfa-SA mengajarkan kepada semua santri untuk selalu mengingat Allah melalui dzikir dan ibadah rutin. Ia mempraktikkan kesederhanaan dengan selalu berada di barisan makmum saat shalat, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan status di hadapan Allah. Keimanan kepada Allah diperdalam melalui kajian-kajian kitab tafsir dan hadis yang selalu dilaksanakan di pesantren. Tujuan utama dari transedensi ini adalah memperkuat keimanan santri agar mereka memiliki keyakinan yang kokoh dalam menghadapi kehidupan dunia yang selalu berkembang ini.

2. Implementasi nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan KH. Shinwan Adra'ie Sholeh di lingkungan Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura

Ada beberapa temuan penelitian tentang Implementasi nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan KH. Shinwan Adra'ie Sholeh di Pesantren Darussholah (Pusat) diantaranya;

Pertama, Sidiq (Integritas dan kejujuran), Alfa-SA menunjukkan integritas yang sangat tinggi dengan selalu menyampaikan kebenaran murni dari wahyu Allah, tanpa kompromi terhadap pandangan sosial atau budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Ia sangat tegas dalam mengajarkan nilai tauhid dan Iman, yang tidak bisa dipengaruhi oleh tren atau kebiasaan masyarakat.

Kedua, Amanah (Kredibilitas dan Tanggung Jawab), Kepemimpinan beliau dalam menjaga pesantren sangat mencerminkan tanggung jawabnya terhadap umat. Ia tidak pernah menggunakan posisinya untuk keuntungan pribadi, dan selalu mengajak para wali santri untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka dalam pembangunan pesantren, tanpa adanya pemaksaan. Prinsip amanah ini juga tercermin dalam kebijakan untuk mengelola pesantren secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan pemerintah atau politik.

Ketiga, Tabligh (Komunikatif dan Edukatif), Alfa-SA senantiasa menyampaikan ajaran Islam yang murni melalui pengajaran kitab-kitab tafsir dan hadis kepada santri dan masyarakat umum. Ia aktif dalam berdakwah melalui berbagai media dan pengajian, dengan tujuan menyebarkan pemahaman tentang tauhid dan praktik agama yang sesuai dengan tuntunan wahyu Allah SWT.

Keempat, Fatonah (Kecerdasan dan Kebijaksanaan), Kepemimpinan beliau juga ditandai dengan kebijaksanaan dalam membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip agama, seperti kebijakan larangan penggunaan sarung batik

yang menyerupai pakaian perempuan. Kebijakan ini didasarkan pada penelitian dan ijtihad yang mendalam, memastikan bahwa semua kebijakan yang diambil selalu sesuai dengan ajaran Islam yang otentik.

3. Implikasi kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh terhadap religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura

Kemudian temuan penelitian tentang Implikasi Kepemimpinan Profetik KH. Shinwani terhadap religiusitas santri di pondok pesantren Darussholah (pusat) diantaranya;

Pertama, Tauhid, Melalui kepemimpinannya, Alfa-SA berhasil menanamkan pemahaman yang mendalam tentang tauhid di kalangan santri. Pembelajaran tauhid tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, sehingga santri memiliki keyakinan yang kokoh terhadap keesaan Allah SWT.

Kedua, Ibadah, Alfa-SA menekankan bahwa ibadah adalah cara hidup yang harus dijalankan setiap saat. Pembiasaan shalat berjamaah dan tepat waktu di pesantren menjadi dasar kuat dalam membentuk karakter santri yang taat beragama. Ini tercermin dalam kebiasaan santri yang merasa tidak nyaman jika tidak shalat tepat waktu dan berjamaah setelah keluar dari pesantren.

Ketiga, Akhlak, Alfa-SA menanamkan nilai akhlak yang baik melalui contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajarkan untuk menjaga

tutur kata, menghormati orang lain, dan berperilaku baik, baik terhadap sesama teman, guru, maupun masyarakat di luar pesantren.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan profetik yang tercermin KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dalam membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura

1. Humanisasi (*Amar Ma'ruf*)

Humanisasi dalam kepemimpinan profetik Alfa-SA tampak kuat melalui orientasi pendidikan yang beliau bangun di Pondok Pesantren Darussholah. Dalam konteks penelitian ini, humanisasi tidak hanya dimaknai sebagai upaya memanusiakan manusia secara sosial, tetapi juga sebagai proses mengangkat martabat manusia melalui pendidikan agama yang benar, terarah, dan berpijak pada wahyu Allah SWT. Alfa-SA menempatkan pendidikan sebagai media utama *amar ma'ruf*, yakni mengajak santri kepada kebaikan dengan pendekatan pembinaan, pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa humanisasi dalam kepemimpinan beliau bukan sekadar konsep normatif, tetapi hadir dalam praktik keseharian pesantren melalui kajian kitab, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai-nilai religius.

Kemudian terdapat pendidikan yang menunjang terhadap *amar ma'ruf* tersebut mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai ke Perguruan Tinggi yakni Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam dengan prodi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadis dan sekarang sudah alih bentuk menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam dengan Prodi tambahan, Hukum Keluarga Islam,

Hukum Tata Negara, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Amar ma'ruf yang dijalankan melalui pendekatan *Edukatif* akan mengarah terhadap tercapainya humanisasi. Pendidikan akan mengajarkan serta membiasakan manusia untuk senantiasa berbuat *ma'ruf* atau kebaikan dan membedakan mana yang baik dan *munkar*. Kuntowijoyo dalam bukunya *Muslim Tanpa Masjid* menginterpretasikan *amar ma'ruf* sebagai sarana untuk humanisasi yakni proses untuk memanusiakan manusia atau menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Pendidikan akan sepenuhnya menjadi alat yang akan membantu individu mengembangkan potensi sepenuhnya dan memanusiakan manusia.¹⁶⁵

Bentuk humanisasi tersebut terlihat dari penekanan beliau terhadap pentingnya pendidikan yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan As-Sunnah bahkan membuka perguruan tinggi dengan prodi al Qur'an dan Hadis. Alfa-SA memandang bahwa manusia akan memperoleh kemuliaan jika dibina dengan dasar keimanan yang benar. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Darussolah tidak hanya diarahkan pada kecakapan formal, tetapi juga pada pembentukan karakter rabbani. Pendidikan menjadi sarana memerdekakan santri dari kebodohan, kekosongan makna hidup, dan orientasi duniawi yang sempit. Dengan demikian, santri tidak hanya diajak menjadi pribadi yang

¹⁶⁵ Kuntuwijoyo, *Muslim tanpa Masjid*, (Mizan,Bandung,2001), 364-365

cerdas secara intelektual, tetapi juga sadar akan tanggung jawab spiritualnya sebagai hamba Allah SWT.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh Alfa-SA berdasarkan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi kepada sahabat dengan mengajarkan Iman terlebih dahulu lalu Al Qur'an, artinya dengan terlebih dahulu mempelajari isi kandungan Al Qur'an sebagai tambahan keimanan seseorang ketimbang membacanya.

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ، فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ، فَأَزْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا

“Dahulu kami bersama Nabi ﷺ, kami waktu itu masih anak-anak yang mendekati baligh. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur'an. Kemudian setelah itu kami mempelajari Al-Qur'an, sehingga bertambahlah iman kami pada Al-Qur'an. (Shahih Ibnu Majah No. 52, hadits dari Jundub bin 'Abdillah).

Alfa-SA sangat mengedapankan pendidikan yang berbasis dari hulu ke hilir sebagai bentuk *amar ma'ruf* yang diberikan kepada santrinya, artinya tidak hanya menekankan pada kebaikan saja namun pada kebenaran dengan ajaran pada Wahyu Allah dan Utusan Allah, dengan mendahulukan belajar makna atau isi kandungan Al Qur'an dan Hadis ketimbang mahir dalam membaca kitab kuning.

Humanisasi yang dijalankan Alfa-SA juga tampak dalam pembiasaan shalat berjamaah dan shalat di awal waktu. Pada titik ini, humanisasi tidak hanya berdiri terpisah dari spiritualitas, tetapi justru bertumpu pada pembentukan kebiasaan hidup yang baik. Pembiasaan ibadah dipahami sebagai bagian dari pendidikan karakter, agar santri memiliki disiplin, tanggung jawab, serta

kesadaran moral yang kuat.¹⁶⁶ Artinya, upaya memanusiakan manusia dalam pesantren ini dilakukan melalui pembentukan jiwa yang tertib, terarah, dan berakhlak. Dengan demikian, humanisasi dalam kepemimpinan Alfa-SA dapat dipahami sebagai proses pembinaan manusia seutuhnya, manusia yang beriman, berilmu, berdisiplin, dan memiliki orientasi hidup yang tidak hanya terbatas pada dunia, tetapi juga akhirat.

Humanisasi dalam arti pendidikan dimaknai sebagai proses memanusiakan manusia secara utuh, yaitu upaya pendidik untuk mengembalikan peserta didik pada harkat dan martabat kemanusiaannya sebagai makhluk yang memiliki akal, perasaan, dan potensi yang harus dikembangkan secara seimbang. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak boleh bersifat otoriter atau hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus mampu membentuk manusia yang beradab, memiliki empati sosial, serta mampu mengembangkan seluruh aspek dirinya secara optimal.¹⁶⁷

Sebagai indikator terhadap Humanisme dalam upaya mendidik peserta didik untuk memiliki harkat dan martabat sebagai manusia secara hakiki sebagai berikut.¹⁶⁸

a. Menghormati martabat dan harkat manusia

¹⁶⁶ Husni, M. "Peran pengurus dan ustadz sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2025): 336-347.

¹⁶⁷ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 21

¹⁶⁸ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 23-40

- b. Tidak ada diskriminasi dalam pendidikan
- c. Hubungan guru dan siswa bersifat dialogis
- d. Mengembangkan potensi akal, hati, dan keterampilan
- e. Mendorong empati dan kepedulian sosial
- f. Membangun sikap adil dan beradab
- g. Memberikan ruang kebebasan berpikir dan berekspresi
- h. Pendidikan berorientasi pada pemberdayaan, bukan sekadar hafalan

Praktek *amar ma'ruf* mengarah pada definisi *amar ma'ruf* secara umum yang diartikan sebagai konsep dalam agama islam yang berkaitan dengan Tindakan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam Bahasa Arab, *amar* berarti memerintahkan, dan *ma'ruf* berarti kebaikan atau yang dikenal baik. Perilaku *amar ma'ruf* mencakup atau mendorong perbuatan baik, baik dalam hal duniawi dan ukhrawi. Hal yang *ma'ruf* mencakup pada keyakinan (iman), ibadah (shalat, puasa, haji), sedekah, menolong sesama dan kebaikan lainnya.¹⁶⁹

Pada konteks pesantren Darussholah, Alfa-SA senantiasa mendidik santrinya dengan membiasakan ibadah wajib seperti sholat di awal waktu dan berjamaah serta memberikan metode pendidikan dari hulu ke hilir, Tindakan ini di ambil Tindakan yang baik dan benar itu lebih diutamakan oleh Alfa-SA.

¹⁶⁹ Badrusyamsi, Mohammad Ridwa, Nur Aiman, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis*, TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin 19, no.2 (2021).

Amar ma'ruf yang dipraktekkan ini tidak hanya pada Tindakan atau berperilaku yang baik namun juga benar sesuai tuntunan syariat.

2. Liberasi (*Nahi Munkar*)

Liberasi dalam kepemimpinan profetik Alfa-SA tercermin pada praktik *nahi munkar* yang dijalankan secara konsisten di lingkungan pesantren. Liberasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai upaya membebaskan santri dari tindakan perilaku menyimpang, tindakan aniaya, ketidakadilan, serta kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat merusak perkembangan moral dan spiritual santri. Alfa-SA tidak membiarkan pesantren menjadi ruang yang permisif terhadap kemungkaran, melainkan menjadikannya sebagai ruang pembinaan yang tegas, tertib, dan penuh tanggung jawab. Sikap tegas terhadap pelanggaran menunjukkan bahwa liberasi di sini bukan kebebasan tanpa batas, melainkan pembebasan manusia dari hal-hal yang menjerumuskan dirinya kepada kerusakan moral dan agama.

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa *nahi munkar* harus didasakan kepada aspek liberai atau membebaskan manusia dari segala bentukkegelapan seperti halnya, kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketertindasan.¹⁷⁰ Penerapan *nahi munkar* harus mengedepankan prinsip pembebasan manusia dari bentuk kemungkaran dengan tidak menyakiti atau menindas orang lain. Ketika seorang ingin menjalankan *nahi munkar* harus mengetahui terlebih

¹⁷⁰ Kuntuwijoyo, *Muslim tanpa Masjid*, (Mizan,Bandung,2001), 370

dahulu apakah dia memiliki otoritas untuk mencegah kemungkaran tersebut secara individu atau ternyata yang memiliki hak adalah pemerintah setempat, tujuannya adalah untuk menghindari perilaku yang mengarah kepada adanya ketertindasan.

Penerapan sanksi di pesantren terhadap pelanggaran tertentu memperlihatkan bahwa *nahi munkar* dijalankan dalam bentuk pendidikan disiplin. Sanksi bukan diarahkan untuk merendahkan santri, melainkan untuk mendidik mereka agar memahami konsekuensi dari perbuatan yang salah.¹⁷¹ Dalam kerangka kepemimpinan profetik, tindakan ini menunjukkan bahwa pemimpin tidak cukup hanya mengajak kepada kebaikan, tetapi juga harus berani mencegah kemungkaran dengan cara yang mendidik. Dengan demikian, liberasi yang dibangun oleh Alfa-SA adalah pembebasan santri dari kebiasaan menyimpang, seperti kekerasan, pembulian, pelanggaran tata tertib, dan perilaku tidak disiplin.

Pada praktik lainnya liberasi juga tampak pada prinsip persamaan yang diterapkan di pesantren. Dimana Santri tidak dibeda-bedakan berdasarkan latar belakang ekonomi, status keluarga, atau kedudukan sosial. Semua diperlakukan sama dalam asrama, pembinaan, aturan, dan sanksi. Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Alfa-SA menolak segala bentuk ketertindasan dan diskriminasi. Pesantren dibangun sebagai ruang yang adil,

¹⁷¹ Nasyaa, Ratu Alifah, et al. "Analisis Penerapan Budaya Disiplin (*Nidzam*) dan Sanksi dalam Pembentukan Perilaku Islami Santri." *Mesada: Journal of Innovative Research* 2.2 (2025): 1147-1158.

tempat setiap santri memperoleh hak yang sama untuk belajar, dibina, dan diarahkan menjadi pribadi yang baik.¹⁷² Dalam konteks ini, liberasi berarti membebaskan santri dari struktur sosial yang timpang dan menanamkan kesadaran bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh ketakwaan dan akhlaknya.

Liberasi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai proses pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan, baik yang bersifat struktural, kultural, maupun intelektual. Pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketidakadilan, kemiskinan, dan pola pikir yang membelenggu. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses pengajaran, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang mendorong peserta didik memiliki kesadaran kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya serta mampu berperan dalam menciptakan perubahan yang lebih adil dan manusiawi.¹⁷³

Sebagai indikator liberasi dalam konteks Pendidikan.¹⁷⁴

- a. Membebaskan dari kebodohan dan ketidaktahua
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis
- c. Pendidikan bersifat demokratis dan partisipatif

¹⁷² Mahmud, H. Himran. *Rekonstruksi Regulasi Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren Berbasis Nilai Keadilan*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023.

¹⁷³ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 42

¹⁷⁴ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 43-45

- d. Tidak ada dominasi guru dalam pembelajaran
- e. Menumbuhkan kesadaran terhadap ketidakadilan sosial
- f. Mendorong peserta didik menjadi agen perubahan
- g. Pembelajaran berbasis dialog dan problem solving
- h. Pendidikan tidak hanya teori tetapi juga praktik sosial

Alfa-SA disisi lain juga membangun budaya gotong royong, penghormatan antarsesama, serta larangan melakukan kekerasan dan perundungan. Budaya ini membentuk lingkungan sosial yang sehat dan kondusif bagi perkembangan santri. Pesantren tidak hanya membebaskan santri dari perilaku buruk secara individual, tetapi juga dari budaya kolektif yang negatif. Sikap saling membantu, menjaga kebersihan, dan menghormati guru merupakan bentuk nyata liberasi sosial di lingkungan pesantren. Artinya, kepemimpinan Alfa-SA tidak hanya membebaskan santri dari kemungkaran pribadi, tetapi juga membangun sistem sosial yang mendukung kehidupan religius, harmonis, dan bermartabat

3. Transendensi (*Tu'minu Billah*)

Konsep *tu'minu billah* merupakan upaya seorang pemimpin yang mengajak anggotanya terhadap upaya untuk selalu beriman kepada Allah SWT yang diwujudkan melalui Alfa-SA sebagai pembimbing dan teladan bagi para santri untuk senantiasa mengajak untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Transendensi dalam kepemimpinan profetik Alfa-SA diwujudkan melalui orientasi kuat kepada nilai *tu'minu billah*, yakni menumbuhkan keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Dalam perspektif ini, seluruh proses pendidikan, pembiasaan, dan kebijakan di pesantren berujung pada penguatan hubungan santri dengan Tuhan.¹⁷⁵ Alfa-SA tidak hanya mengajarkan agama sebagai pengetahuan, tetapi menanamkannya sebagai jalan hidup yang harus dihayati, diyakini, dan diamalkan. Karena itu, transendensi menjadi fondasi terdalam dari seluruh bentuk kepemimpinan beliau. Segala kegiatan yang dilakukan di pesantren pada dasarnya diarahkan untuk memperkuat kesadaran ilahiah santri.

Pembinaan keimanan dilakukan melalui kajian rutin kitab tafsir dan hadis, pembacaan dzikir, tahlil, istighasah, serta pengawasan ibadah yang ketat. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas ritual, melainkan instrumen pembentukan jiwa spiritual santri. Dari sini terlihat bahwa Alfa-SA memandang religiusitas tidak cukup dibangun hanya dengan aturan, tetapi harus ditopang oleh kedalaman iman. Dengan kata lain, transendensi di pesantren Darussholah merupakan usaha menanamkan keyakinan bahwa seluruh hidup manusia harus terikat kepada Allah, dan bahwa setiap ibadah, akhlak, dan tindakan sosial harus lahir dari dasar keimanan yang benar.

Prinsip-prinsip tersebut sangatlah sejalan dengan apa yang ditulis oleh Kuntowijoyo dalam Buku Muslim Tanpa Masjid dengan menginterpretasikan

¹⁷⁵ Ghafur, Octa Abdul. "Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14.2 Mei (2025): 3081-3092.

tu'minu billah sebagai perwujudan dari proses humanisasi dan liberasi yang kemudian Kuntowijoyo menyebutkan Transedensi.¹⁷⁶ Maka dari itu melaksanakan proses humanisasi dan liberasi tidak lain hanya sebagai sarana untuk Kembali pada Allah SWT saja sebagai wujud dari misi *tu'minu billah*. Sebagaimana dipahami bahwa kepemimpinan profetik dibangun atas dasar perilaku yang dicontohkan oleh kepemimpinan Nabi dengan membawa visi ketauhidan.

Dimana seorang Nabi memiliki tugas utama mengajak ummatnya agar selalu beriman kepada Allah SWT sebab visi utama Kenabian adalah ketauhidan atau mengesakan Allah SWT, dengan mengimani dan mengesakan Allah sebagai Tuhannya, maka manusia akan bisa mendapatkan sesuatu yang lebih besar, lebih indah, dan tak terhingga yang belum didupakannya.¹⁷⁷

Transedensi dapat diartikan juga sebagai dimensi spiritual yang menghubungkan seluruh proses pendidikan dengan keimanan kepada Allah SWT. Transedensi menjadi dasar nilai yang mengarahkan dan mengendalikan proses humanisasi dan liberasi agar tidak kehilangan arah moral. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas dan bebas, tetapi juga manusia yang beriman, berakhlak, dan menyadari bahwa setiap aktivitas kehidupannya memiliki pertanggungjawaban kepada Tuhan. Dengan demikian, ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam membentuk

¹⁷⁶ Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid*, (Mizan,Bandung,2001), 372

¹⁷⁷ Hasyim, Muh Fathoni. "Rekonstruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam Alquran." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 9.2 (2019): 256-277.

manusia yang utuh, yaitu manusia yang beradab secara sosial, merdeka secara intelektual, dan kuat secara spiritual.¹⁷⁸

Indikator Transedensi dalam pendidikan berikut;¹⁷⁹

- a. Internalisasi nilai tauhid dalam kehidupan
- b. Keimanan menjadi dasar berpikir dan bertindak
- c. Pendidikan dipandang sebagai ibadah
- d. Integrasi ilmu pengetahuan dan nilai agama
- e. Pembentukan akhlak mulia (jujur, amanah, adil)
- f. Kesadaran tanggung jawab kepada Allah SWT
- g. Menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai agama
- h. Menjadikan nilai spiritual sebagai kontrol moral

Dalam hal lain Alfa-SA menempatkan dirinya sebagai hamba yang sama dalam pandangan Allah SWT, Tindakan ini tampak ketika melakukan ibadah wajib sering ditemui beliau berada pada posisi makmum bukan imam, hal ini menunjukkan sikap *tawaddu'*. Pada sisi lain, karya-karya tulis Alfa-SA yang banyak membahas tauhid, iman, dan ajaran Islam menunjukkan bahwa misi transedensi beliau tidak terbatas dalam ruang pesantren, tetapi juga meluas kepada masyarakat. Beliau berupaya menanamkan keimanan yang benar bukan hanya kepada santri, melainkan juga kepada alumni, wali santri, dan

¹⁷⁸ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 46

¹⁷⁹ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 46-48

masyarakat umum. Hal ini memperlihatkan bahwa transendensi dalam kepemimpinan beliau bersifat menyeluruh: membangun manusia yang memiliki hubungan kuat dengan Allah SWT, lalu menjadikan hubungan itu sebagai dasar dalam menjalani seluruh aspek kehidupan

B. Implementasi nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan KH. Shinwan Adra'ie Sholeh di lingkungan Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura

1. *Sidiq* (Integritas dan Kejujuran)

Sifat *sidiq* (jujur dan benar) merupakan salah satu karakter utama yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, yang menjadikan beliau sangat dicintai, dihormati, dan dijadikan teladan oleh masyarakat di sekitarnya. Sejak sebelum diangkat menjadi Rasul, beliau telah dikenal oleh kaum Quraisy dengan gelar *al-Ṣādiq* dan *al-Amīn* karena kejujuran serta integritasnya yang tinggi dalam setiap ucapan dan perbuatan. Kepribadian beliau yang kuat, tenang, dan berwibawa membuat setiap perkataannya mudah diterima dan mampu menyentuh hati siapa pun yang mendengarnya, sehingga banyak orang yang datang kepada beliau kemudian kembali dengan penuh keyakinan dan ketulusan. Dalam kepemimpinannya, setiap keputusan, perintah, maupun larangan yang beliau sampaikan selalu didasarkan pada kebenaran dan bertujuan menegakkan nilai-nilai yang bersumber dari Allah SWT, sehingga

seluruh tindakan beliau menjadi wujud nyata dari kebenaran ilahiah yang membawa petunjuk bagi umat manusia.¹⁸⁰

Nilai *sidiq* dalam kepemimpinan Alfa-SA tampak pada integritas beliau dalam menyampaikan kebenaran. *Sidiq* tidak hanya berarti jujur dalam perkataan, tetapi juga lurus dalam memegang prinsip, konsisten terhadap ajaran yang diyakini benar, dan tidak menyesuaikan kebenaran dengan tekanan sosial.¹⁸¹ Dalam penelitian ini, Alfa-SA menunjukkan *sidiq* melalui ketegasannya dalam menempatkan tauhid sebagai fondasi utama ajaran Islam. Beliau tidak bersedia mengompromikan prinsip-prinsip keagamaan hanya demi penerimaan sosial. Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan beliau berpijak pada kejujuran intelektual dan kejujuran teologis.

Sikap kepemimpinan Alfa-SA juga tercermin dari cara beliau memperlakukan setiap orang secara adil serta menjunjung tinggi kejujuran dalam setiap interaksi. Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin, beliau tidak hanya menyampaikan nasihat melalui perkataan, tetapi juga memperlihatkan secara nyata melalui tindakan dan keteladanan. Konsistensi antara apa yang beliau ucapkan dan apa yang beliau lakukan menjadi salah satu kekuatan utama dalam kepemimpinannya. Prinsip-prinsip yang disampaikan kepada santri dan masyarakat selalu diwujudkan terlebih

¹⁸⁰ Fazlur Rahman, *Nabi Muhammad SAW sebagai Seorang Pemimpin Militer*, trans. Annas Siddik (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 68.

¹⁸¹ Nugroho, Sidiq, Akhmad Sulthoni, and Murdianto Murdianto. "Konsep Kejujuran dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Lafadz Al-Sidq dalam Tafsir Al-Azhar)." *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1.1 (2024): 19-42.

dahulu dalam perilaku pribadi beliau, sehingga tidak terdapat kesenjangan antara perkataan dan perbuatan. Keteladanan tersebut menjadikan beliau dipandang sebagai figur pemimpin yang ideal, karena mampu menghadirkan nilai-nilai kepemimpinan profetik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸²

Sidiq juga tampak dari keberanian beliau dalam mengkritisi praktik-praktik keagamaan yang dinilai tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam konteks dakwah, keberanian menyampaikan kebenaran meskipun tidak populer merupakan bentuk nyata dari sifat *sidiq*. Beliau tidak memilih jalan aman dengan membiarkan kesalahan tetap berlangsung, tetapi justru menegaskan mana yang *haq* dan mana yang *bathil*. Ini menunjukkan bahwa *sidiq* dalam kepemimpinan profetik bukan hanya berbicara benar, tetapi juga keberanian moral untuk mempertahankan kebenaran. Sebab banyak praktik-praktik dimasyarakat yang tidak sesuai dengan syariat dengan menghatamkan al Qur'an di atas kuburan ketimbang dimasjid, sebab dinilai akan mendapatkan barokah dari yang meninggal, dan Sebagian kiai membiarkan itu tidak menentang dan menyatakan kalau itu salah.

Sebagaimana Allah janjikan dalam Al Qur'an dalam surat An-Nisa ayat 69;

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ٦٩

“Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat

¹⁸² Abdul Wahid Khan, Rasulullah di Mata Sarjana Barat (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 79.

oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasulullah merupakan fondasi utama untuk mencapai kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Ketaatan itu tidak cukup dimaknai sebagai pelaksanaan ibadah secara formal, tetapi harus diwujudkan dalam pembentukan kepribadian yang meneladani nilai-nilai profetik, seperti kejujuran, keteguhan iman, pengorbanan, dan kesalehan. Karena itu, ayat ini mengandung pesan bahwa religiusitas sejati lahir dari kesatuan antara iman, amal, dan akhlak, sehingga seorang Muslim dapat menempuh jalan hidup yang diridhai Allah dan layak digolongkan bersama orang-orang yang memperoleh nikmat-Nya. Menjunjung tinggi kebenaran merupakan salah satu prinsip utama dalam membangun hubungan yang harmonis di antara sesama manusia.¹⁸³

Karakter *ṣidiq* merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan integritas seseorang. *Ṣidiq* tidak hanya dimaknai sebagai kejujuran dalam ucapan, tetapi juga mencerminkan kesesuaian antara pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam seluruh aspek kehidupan.¹⁸⁴ Individu yang memiliki sifat *ṣidiq* akan selalu berupaya menjaga kebenaran, menghindari kebohongan, serta bersikap transparan dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks

¹⁸³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pengantar Akhlaqul Karimah* (Suatu Pengantar) (Bandung: Diponegoro, 1985), 102.

¹⁸⁴ Suci Ramadani and Ainur Rofiq Sofa, “Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 193–210.

pendidikan maupun kepemimpinan, *ṣiddiq* menjadi dasar kepercayaan karena tanpa kejujuran, relasi sosial dan profesional akan mudah rusak.

Sebagai indikator terhadap karakter *sidiq* sebagaimana berikut;

- a. Konsisten antara ucapan, sikap, dan Tindakan
- b. Tidak melakukan kebohongan dalam kondisi apa pun
- c. Menyampaikan informasi sesuai fakta yang sebenarnya
- d. Berani mengakui kesalahan secara jujur
- e. Tidak memanipulasi data atau informasi
- f. Menjaga integritas pribadi dalam setiap situasi
- g. Bersikap transparan dalam berinteraksi
- h. Dapat dipercaya dalam komunikasi dan tindakan

Implementasi Nilai *sidiq* pada diri Alfa-SA tidak hanya menjelma menjadi sikap otoriter atau antikritik. Sebaliknya, beliau membuka ruang dialog, kritik, dan masukan dari santri. Sikap ini menunjukkan kedewasaan kepemimpinan, karena orang yang benar-benar memegang kebenaran tidak takut diuji oleh diskusi. Maka, *sidiq* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai perpaduan antara keteguhan prinsip dan kerendahan hati ilmiah. Pemimpin tidak hanya teguh memegang nilai, tetapi juga terbuka untuk mengoreksi dirinya dalam rangka mencari kebenaran yang lebih tepat.

2. *Amanah* (Kredibilitas dan Tanggung Jawab)

Amanah dapat diartikan sebagai sikap bertanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban yang telah dipercayakan kepada

seseorang. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya pada kegiatan transaksi dan pelayanan kepada pelanggan, sifat amanah menjadi hal yang sangat penting karena dapat menciptakan kelancaran dalam proses pelayanan serta meningkatkan kepuasan pelanggan. Ketika amanah diterapkan, hubungan antara pelaku usaha dan pelanggan akan terbangun atas dasar kepercayaan, sehingga tidak menimbulkan rasa saling curiga meskipun barang atau jasa berada di bawah pengelolaan pihak lain. Oleh karena itu, dalam membangun dan menjalankan suatu usaha, kepercayaan yang lahir dari sikap amanah menjadi fondasi utama yang menentukan keberlangsungan serta kualitas hubungan dalam aktivitas bisnis sehari-hari.¹⁸⁵

Nilai *amanah* dalam kepemimpinan Alfa-SA tercermin pada tanggung jawab beliau dalam mengelola pesantren untuk kemaslahatan bersama. Dimana *Amanah* di sini bermakna bahwa jabatan kepemimpinan dipandang sebagai titipan Allah yang harus dipertanggungjawabkan, bukan sebagai alat untuk memperoleh keuntungan pribadi. Hal ini tampak dari cara beliau mengelola pesantren secara mandiri, tidak bergantung pada kepentingan politik maupun bantuan yang dapat mengurangi independensi lembaga.¹⁸⁶ Sikap tersebut memperlihatkan bahwa amanah dijalankan dengan menjaga marwah pesantren agar tetap berada pada jalur pengabdian dan pendidikan umat.

¹⁸⁵ Iwan Aprianto et al., *Etika dan Konsep Manajemen Bisnis Islam* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 21.

¹⁸⁶ Zohriah, Anis, et al. "Manajemen di Lembaga Pesantren." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11.2. D (2025): 8-20.

Sebagaimana Allah firmankan dalam Al Qur'an surat Almu'minun ayat 8 ;

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ^{١٨٧}

“(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka”

Dalam konteks ayat tersebut, amanah tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab terhadap tugas yang diemban, tetapi juga sebagai komitmen moral untuk menjaga kepercayaan serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Nilai ini sejalan dengan prinsip religiusitas yang menekankan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sikap memelihara amanat dan menepati janji menjadi indikator penting dalam membentuk karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai profetik, karena melalui sikap tersebut seorang pemimpin mampu menunjukkan keteladanan, menjaga kepercayaan orang lain, serta merealisasikan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sosial.¹⁸⁷

Amanah juga tercermin dalam mengambil kebijakan terkait proses pembangunan pesantren yang dilakukan secara adil dan penuh empati yang dilakukan oleh Alfa-SA dengan tidak memaksakan nominal tertentu kepada wali santri, tetapi memberi ruang kontribusi sesuai kemampuan masing-masing, dengan uang, bahan bangunan, tenaga, doa, atau setidaknya tidak

¹⁸⁷ Abbas, Ngatmin, et al. "Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah." Mamba'ul'ulum (2024): 72-89.

mengganggu atas proyeksi pembangunan. Pendekatan ini menunjukkan kepekaan sosial sekaligus tanggung jawab moral yang tinggi. Beliau memahami bahwa kepemimpinan yang amanah harus mampu mengayomi semua pihak tanpa menekan yang lemah dan tanpa mengistimewakan yang kuat.¹⁸⁸

Amanah merupakan karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam memegang kepercayaan yang diberikan kepadanya secara penuh tanggung jawab. Sifat ini mencerminkan kesadaran moral bahwa setiap tugas, jabatan, atau kepercayaan bukan sekadar beban kerja, tetapi juga bentuk tanggung jawab yang harus dijaga dengan baik.¹⁸⁹ Dalam konteks sosial, bisnis, maupun kepemimpinan, amanah menjadi kunci utama terbentuknya kepercayaan. Tanpa sifat amanah, hubungan kerja dan interaksi sosial akan dipenuhi kecurigaan dan ketidakpastian.

Indikator Amanah sebagai berikut;

- a. Melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan
- b. Tidak menyalahgunakan wewenang atau jabatan
- c. Menjaga kepercayaan yang telah diberikan
- d. Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan sesuai standar
- e. Bertanggung jawab terhadap setiap keputusan

¹⁸⁸ Mumtaz, Hasna Nabilah, and Cecep Anwar. "Memahami kepemimpinan kuat amanah dan tanggung jawab pendidikan perspektif al-qur'an." *Expectation: Journal of Islamic Education Management* 1.2 (2023): 64-71.

¹⁸⁹ Siti Sa'idah, Natasya Putri Salsabila, and M. Mahbubi, "Akhlak yang Baik: Jujur dan Amanah sebagai Pondasi Kehidupan yang Harmonis," *Journal of Literature Review* 1, no. 1 (2025): 1–6.

- f. Menjaga kerahasiaan informasi yang dipercayakan
- g. Konsisten dalam komitmen kerja
- h. Tidak melakukan kecurangan atau penyimpangan

Amanah juga terlihat pada rasa takut Alfa-SA terhadap pertanggungjawaban akhirat. Setiap keputusan diambil dengan kehati-hatian agar tidak mendholimi orang lain. Dengan demikian, amanah Alfa-SA bukan hanya berbentuk tanggung jawab administratif, tetapi juga tanggung jawab spiritual. Beliau memimpin dengan kesadaran bahwa setiap kebijakan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Karena itu, amanah menjadi nilai yang sangat penting dalam membangun kepercayaan santri, wali santri, alumni, dan masyarakat terhadap kepemimpinan beliau.

3. *Tabligh* (Komunikatif dan Edukatif)

Nilai *tabligh* memiliki makna kemampuan dalam menyampaikan pesan secara jelas, terbuka, dan bertanggung jawab, disertai sikap komunikatif serta argumentatif dalam menjelaskan kebenaran. *Tabligh* juga berarti menyampaikan amanat secara utuh sesuai dengan apa yang diterima, tanpa dikurangi, ditambah, atau diselewengkan. Dalam konteks kehidupan seorang Muslim, nilai ini menunjukkan adanya tanggung jawab moral untuk mengajak kepada kebaikan, memberikan informasi yang benar, serta menjelaskan sesuatu secara jujur dan proporsional.¹⁹⁰

¹⁹⁰ Agus, Sanjaya. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Dakwah Jamaah Tablig Desa Hajimena Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Sifat *tabligh* juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk bersikap komunikatif, terbuka, dan argumentatif dalam menyampaikan kebenaran tanpa menyembunyikan informasi yang seharusnya disampaikan. Dalam konteks kepemimpinan, *tabligh* mencerminkan sikap keterbukaan yang tetap dilakukan secara profesional dan terukur, sehingga tidak melanggar batasan etika maupun tanggung jawab yang menyertainya. Keterbukaan ini berkaitan erat dengan prinsip akuntabilitas, yaitu kemampuan untuk bersikap transparan sekaligus siap mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Seorang pemimpin yang memiliki sifat *tabligh* dituntut mampu membangun komunikasi yang efektif, karena ia akan berhadapan dengan individu yang memiliki latar belakang dan karakter yang beragam. Oleh karena itu, *tabligh* menjadi fondasi penting dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis, meningkatkan kualitas interaksi, serta menjaga kepercayaan antara pemimpin dan yang dipimpin.¹⁹¹

Dalam kepemimpinan profetik Alfa-SA tampak pada kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam secara utuh dan terus-menerus, terarah, dan edukatif. *Tabligh* dalam penelitian ini tidak dimaknai semata sebagai aktivitas ceramah, tetapi sebagai keseluruhan proses komunikasi nilai, transfer ilmu, dan pembinaan kesadaran keagamaan. Beliau menyampaikan ajaran Islam melalui pengajian kitab di pesantren, pengajian rutin bersama alumni dan wali santri,

¹⁹¹ Indah Kusuma Dewi, “Implementasi Nilai-nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja di Perguruan Tinggi Islam Swasta Kota Metro,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 12, no. 1 (Februari 2019): 11–12.

dakwah di masyarakat, hingga pemanfaatan media sosial. Ini menunjukkan bahwa *tabligh* beliau bersifat aktif, luas, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Sebagaimana Allah firmankan dala Al Qur'an surat Al-Maidah ayat 67;

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧﴾

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir

Ayat tersebut menegaskan tentang kewajiban untuk menyampaikan seluruh wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT secara utuh tanpa menyembunyikan ataupun mengurangi bagian apa pun darinya. Perintah ini menunjukkan bahwa penyampaian risalah merupakan tanggung jawab utama kenabian, karena jika wahyu tidak disampaikan dengan benar maka tujuan dakwah tidak akan tercapai. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah memberikan perlindungan kepada Rasulullah dari berbagai gangguan manusia ketika menjalankan tugas tersebut.

Ciri utama *tabligh* Alfa-SA adalah keberpijakannya pada wahyu dan sunnah. Dalam menyampaikan dakwah, beliau tidak menjadikan selera masyarakat sebagai standar utama, tetapi tetap menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan. Sikap ini memperlihatkan bahwa *tabligh* yang beliau lakukan tidak sekadar bertujuan menyenangkan audiens, melainkan mendidik

umat agar kembali kepada ajaran yang benar. Dengan demikian, *tabligh* dalam kepemimpinan beliau bersifat komunikatif sekaligus transformatif.¹⁹²

Tabligh merupakan karakter yang berkaitan dengan kemampuan menyampaikan kebenaran secara jelas, terbuka, dan bertanggung jawab. Sifat ini tidak hanya menekankan aspek komunikasi verbal, tetapi juga mencakup keterbukaan informasi dan kemampuan membangun pemahaman yang baik dalam interaksi sosial.¹⁹³ Dalam konteks kepemimpinan dan pendidikan, *tabligh* menjadi sangat penting karena pemimpin atau pendidik dituntut mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada orang yang memiliki latar belakang berbeda. *Tabligh* juga berkaitan dengan akuntabilitas, yaitu kesiapan untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan setiap informasi atau keputusan.

Indikator *Tabligh* sebagai berikut;

- a. Mampu menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami
- b. Berkomunikasi secara sopan, efektif, dan persuasive
- c. Tidak menyembunyikan informasi yang penting
- d. Bersikap terbuka terhadap kritik dan saran
- e. Mampu menjadi penghubung atau mediator dalam komunikasi
- f. Menyampaikan kebenaran secara objektif dan argumentative
- g. Memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik

¹⁹² Aminuddin, M. Yusuf. "Model Kepemimpinan Profetik dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Mamba'us Sholihin 8 Katerban Senori Tuban." *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam* 1.2 (2021): 145-166.

¹⁹³ Suci Yuliani, "Tabligh: Sistem Pelaporan, Transparansi, dan Akuntabilitas dalam Islam," *Batang Hari Educational Journal* 1, no. 1 (2026): 81–89.

- h. Mampu membangun hubungan interpersonal yang harmonis

Tabligh Alfa-SA juga menunjukkan terhadap tanggung jawab ilmiah dan moral. Beliau menyadari bahwa apa yang disampaikan kepada masyarakat bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi bagian dari amanah dakwah yang akan dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, ketegasan dalam penyampaian ajaran tidak lahir dari kerasnya watak, melainkan dari rasa takut jika agama dipahami secara keliru. Dalam hal ini, *tabligh* Alfa-SA menjadi sarana sangat penting dalam membangun religiusitas santri, karena pesan-pesan keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dijelaskan secara berulang hingga tertanam menjadi prinsip hidup.

4. *Fatonah* (Kecerdasaan dan Kebijaksanaan)

Hakikat *fathanah* dapat dipahami sebagai kecerdasan menyeluruh yang seharusnya menjadi pedoman hidup setiap Muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini, seorang Muslim dituntut untuk mengoptimalkan potensi akal yang dianugerahkan Allah agar mampu berpikir secara rasional, jernih, dan objektif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Kecerdasan tersebut tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga meliputi kecerdasan emosional dan spiritual yang berperan dalam menjaga keseimbangan jiwa, menuntun sikap yang bijaksana, serta membentuk pribadi yang sehat lahir dan batin.¹⁹⁴ Ketika kecerdasan emosional dan spiritual

¹⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 207

berkembang secara harmonis, hati seseorang akan lebih terjaga dari dorongan negatif dan niat buruk, sehingga ia mampu menjalani kehidupan dengan kebijaksanaan, ketenangan, dan orientasi yang benar.

Nilai *fatolah* dalam kepemimpinan Alfa-SA tampak pada kemampuan beliau mengambil keputusan secara cerdas, bijaksana, dan penuh kehati-hatian. Fatolah bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kecakapan membaca situasi, menimbang maslahat dan mudarat, serta menetapkan kebijakan berdasarkan ilmu dan pertimbangan agama. Dalam penelitian ini, fatolah beliau terlihat pada berbagai keputusan yang tidak diambil secara serampangan, melainkan melalui ijtihad dan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis

Fathanah juga dapat dipahami sebagai keluasan ilmu, kedalaman pemahaman, serta kecakapan dalam bertindak secara cerdas, arif, dan bijaksana. Sifat ini tidak hanya merujuk pada kemampuan intelektual dalam memahami berbagai hal secara tepat, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional dan spiritual yang menuntun seseorang untuk memaknai setiap aktivitas sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, fathanah mencerminkan kemampuan seseorang dalam menggunakan akal, perasaan, dan nilai-nilai keagamaan secara seimbang sehingga setiap tindakan yang dilakukan memiliki tujuan, pertimbangan, dan manfaat yang benar.¹⁹⁵

¹⁹⁵ Rohmansyah, Moh Suhri, et al. "Dimensi Spiritual dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Melalui Model Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11.2 (2024): 126-147.

Salah satu bentuk nyata *fatolah* lainnya adalah kehati-hatian beliau dalam urusan hak orang lain, termasuk dalam acara yang dibiayai oleh alumni HISADA misalnya. Tindakan beliau menyubsidi konsumsi bagi keluarganya sendiri menunjukkan kecerdasan moral dan kebijaksanaan yang tinggi. Beliau tidak hanya berpikir tentang aspek formal, tetapi juga esensi keadilan dan kemurnian hak. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa *fatolah* dalam kepemimpinan profetik sangat dekat dengan sikap wara', yakni kehati-hatian agar tidak terjatuh pada perkara yang syubhat atau merugikan orang lain.

Sebagaimana Allah firmankan dalam Al Qur'an tentang *fatolah* tersebut dalam Al Qur'an surat Al Jasiyah ayat 13;

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ١٣

Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Ayat ini menjelaskan bahwa penggunaan akal untuk memahami ciptaan Allah merupakan bagian dari kesadaran spiritual, sehingga manusia tidak hanya memanfaatkan alam secara fisik, tetapi juga mengambil pelajaran tentang kebesaran dan hikmah penciptaan-Nya dari banyaknya ciptaan Allah.

Kemudian disisi lain *fatolah* yang dilakukan oleh Alfa-SA, kebijakan tentang larangan penggunaan sarung batik dipesantren yang dianggap menyerupai pakaian perempuan juga menjadi contoh bagaimana *fatolah* bekerja dalam kepemimpinan beliau. Terlepas dari setuju atau tidaknya pihak

lain, kebijakan itu menunjukkan bahwa beliau mengambil keputusan berdasarkan pandangan keagamaan yang telah ditimbang secara serius, bukan karena ikut-ikutan tren. Dengan demikian, *fathonah* beliau tercermin pada kemampuan memadukan ilmu, kehati-hatian, ketegasan, dan visi keagamaan dalam setiap kebijakan pesantren.

Fathonah merupakan karakter yang menunjukkan terhadap kecerdasan yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional dan spiritual. Individu yang memiliki sifat fathonah mampu memahami situasi dengan cepat, menganalisis masalah secara mendalam, serta mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana.¹⁹⁶ Dalam konteks kepemimpinan, fathonah menjadi kemampuan strategis yang sangat penting karena seorang pemimpin dituntut mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang kompleks. Selain itu, fathonah juga mencerminkan kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan dan dinamika kehidupan.

Indikator Fathonah sebagaimana berikut;

- a. Mampu berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah
- b. Cepat memahami situasi dan permasalahan yang dihadapi
- c. Mampu mengambil keputusan secara tepat dan rasional
- d. Memiliki kemampuan problem solving yang baik

¹⁹⁶ A. A. Hidayat and I. Muttaqin, “Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam dan Keberhasilannya),” *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 173–185.

- e. Kreatif dalam mencari alternatif solusi
- f. Bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi
- g. Mampu mengendalikan emosi dengan baik
- h. Memiliki wawasan luas dan terbuka terhadap perubahan
- i. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru
- j. Menggunakan pertimbangan logis dan etis dalam bertindak

C. Implikasi kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh terhadap religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura

Implikasi merupakan suatu konsekuensi (akibat secara langsung) dari sebuah perilaku atau program yang dilaksanakan oleh objek yang sedang diteliti. Dalam hal ini, subjeknya merupakan pemimpin pesantren yang menjalankan kepemimpinan profetik dengan berlandaskan pada sosial profetik yang meliputi, *amar ma'ruf, nahi munkar* dan *tu'minu billah* yang merupakan representasi dari nilai-nilai *sidiq, Amanah, tabligh* dan *fatonah*. Implikasi ini dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam terbentuknya religiusitas santri dipesantren. Dari hasil temuan lapangan, implikasi kepemimpinan profetik dalam membentuk religiusitas santri dapat dikelompokkan menjadi tiga implikasi, diantaranya;

1. Tauhid

Implikasi pertama dari kepemimpinan profetik Alfa-SA terhadap religiusitas santri adalah menguatnya tauhid sebagai fondasi utama kehidupan

beragama. Di pesantren Darussholah, tauhid tidak hanya diajarkan sebagai materi ajar, tetapi ditanamkan sebagai kerangka berpikir dan cara hidup. Penguatan tauhid dilakukan melalui kajian tafsir, hadis, nasihat-nasihat rutin, serta teladan langsung dari Alfa-SA. Dengan pola seperti ini, santri tidak hanya memahami konsep keesaan Allah secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menjadikan tauhid sebagai orientasi utama dalam beribadah, bersikap, dan mengambil keputusan hidup.

Keimanan merupakan fondasi utama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, karena dari iman yang kokoh lahir ketenangan, arah hidup, dan kekuatan batin. Seseorang yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat harus memulai dengan memperteguh imannya kepada Allah, sebab kualitas kehidupan dan kebaikan amal sangat ditentukan oleh kuat atau lemahnya keimanan tersebut. Amal saleh pada hakikatnya merupakan buah dari iman, sehingga semakin kuat keyakinan seseorang, semakin besar pula dorongannya untuk berbuat baik dan menjalankan syariat dengan benar. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa aqidah dan syariah memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan, karena iman menjadi dasar keyakinan, sedangkan amal saleh menjadi wujud nyata dari keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹⁷

¹⁹⁷ Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Qamajaya, 2012), 120

Sebagaimana Allah firmankan dalam Al Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 107-

108 tentang janji Allah kepada orang-orang yang beriman;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۖ لَا يَدْخُلُونَهَا إِلَّا مَن يَخْلُقُ
عَنْهَا جَوَارًا ۚ ١٠٨

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh memperoleh surga Firdaus sebagai tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana.

Kuatnya penanaman tauhid berimplikasi pada terbentuknya kepribadian santri yang lebih sadar terhadap tujuan hidupnya. Santri dibentuk untuk melihat seluruh aktivitas hidup dalam bingkai penghambaan kepada Allah. Hal ini penting, karena religiusitas yang kokoh tidak mungkin terbangun tanpa fondasi tauhid yang benar. Ketika tauhid telah tertanam, maka ibadah menjadi lebih bermakna, akhlak menjadi lebih terjaga, dan kehidupan sosial menjadi lebih terarah. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keberhasilan kepemimpinan Alfa-SA dalam bidang tauhid merupakan inti dari keberhasilan pembentukan religiusitas santri secara keseluruhan.

Sebagaimana Allah firman kan dalam surat Al Kahfi ayat 110 sebagai lanjutan ayat di atas;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا
صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۚ ١١٠

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.

Ayat ini adalah penguatan tauhid serta penegasan bahwa kedekatan seorang hamba dengan Allah tidak ditentukan oleh kedudukan atau status, tetapi oleh keimanan dan amal saleh yang dilakukan secara ikhlas. Oleh karena itu, seseorang yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya harus menjalani kehidupan dengan melakukan perbuatan baik serta menjaga kemurnian ibadah hanya kepada Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Begitu juga dengan Tindakan yang diajarkan dan ditanamkan kepada santri oleh Alfa-SA tentang Tauhid dan Ibadah hanya kepada Allah serta tidak adanya pilah dan pilih dari latar belakang apapun disisi-Nya.

Tauhid disini menggambarkan tingkat keyakinan seseorang kepada Allah dan sebagai prinsip keimanan. Indikator Tauhid sebagaimana berikut;

- a. Keyakinan terhadap keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan
- b. Keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu
- c. Keyakinan terhadap rukun iman (Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada dan qadar)
- d. Keyakinan bahwa hidup dan mati berada dalam ketentuan Allah
- e. Keyakinan bahwa segala amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan
- f. Ketergantungan dan tawakal kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari
- g. Penolakan terhadap bentuk kemusyrikan atau menggantungkan diri pada selain Allah

2. Ibadah

Ibadah merupakan representasi dari Tauhid/Iman yang kuat di kalangan santri terhadap pembiasaan ibadah. Kepemimpinan Alfa-SA menekankan pentingnya pembiasaan ibadah secara konsisten, terutama shalat berjamaah dan shalat di awal waktu. Penekanan ini menjadikan ibadah bukan hanya kewajiban formal, tetapi juga budaya pesantren yang hidup dan dirasakan oleh seluruh santri. Dengan pembiasaan yang terus-menerus, ibadah tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan menjadi kebutuhan ruhani. Inilah salah satu indikator penting religiusitas yang terbentuk melalui kepemimpinan Alfa-SA.

Sebagaimana Allah Firmankan dalam Al Qur'an surat Adz-Zariat ayat 56 tentang penciptaan manusia yang semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Ayat ini menunjukkan hakikat manusia diciptakan yang semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah. Namun beribadah tanpa ketentuan syariat akan tidak bernilai pahalanya sebagaimana kisah tentang abu dardah yang menyembelih hewan qurban sebelum masuk waktu sembelihan qurban maka Rosululloh dengan tegas menyatakan bahwa hewan sembelihan itu masuk pada *sodaqoh* bukan sembelihan qurban. Artinya dari kisah itu niat baik tanpa tuntunan syariat Islam yang murni itu akan sia sia dikemudian hari.

Budaya ibadah tersebut memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan santri.¹⁹⁸ Bahkan setelah keluar dari pesantren, sebagian besar santri tetap merasakan ketidaknyamanan ketika meninggalkan shalat berjamaah atau tidak melaksanakan ibadah tepat waktu. Artinya, kepemimpinan beliau berhasil menanamkan kebiasaan religius yang melekat dalam diri santri. Ini menunjukkan bahwa ibadah yang dibentuk di pesantren tidak berhenti sebagai rutinitas selama mondok, tetapi berkembang menjadi karakter personal yang terbawa ke tengah masyarakat.

Pada sisi lainnya, ibadah yang ditekankan oleh Alfa-SA juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai agama. Melalui ibadah yang dijaga secara konsisten, pemahaman agama yang diperoleh santri mengkristal menjadi keyakinan dan perilaku. Karena itu, implikasi kepemimpinan beliau pada aspek ibadah tidak hanya menghasilkan santri yang rajin beribadah, tetapi juga santri yang memiliki kedisiplinan, kesungguhan, dan orientasi hidup yang lebih religius.

Sebagaimana Allah firmankan dalam Al Qur'an surat Al Ankabut ayat 45 tentang Tindakan atau perbuatan sholat yang dapat menjalankan yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran;

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

¹⁹⁸ Multazami, Ahmad Azaim, and Eka Diana. "Implementasi Manajemen Kedisiplinan: Upaya Meningkatkan Konsistensi Ibadah Santri Di Pesantren." Jurnal Manajemen Pendidikan 10.4 (2025): 1930-1943.

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini menunjukkan bahwa kekuatan sholat yang benar sesuai ketentuan syariat Allah dalam Al Qur'an dan As Sunnah dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar serta dapat berbuat hal hal yang *ma'ruf*. Sering kita jumpai banyak manusia yang sudah mengerjakan sholat namun sering kali bertindak kejahatan, kriminal, dan lainnya. Karena pelaksanaan sholatnya atau proses sholat tidak sesuai dengan tuntunan syariat Allah, sebab sering dijumpai manusia mengerjakan sholat hanya sebatas kewajiban dirinya sebagai orang yang ber Agama Islam bukan karena keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Maka dari hal tersebutlah Alfa-SA senantiasa mengingatkan dan menguatkan Tauhid dan Ibadah santri sebagai implikasi relegiusitas santri.

Ibadah merupakan implemantasi hakikat manusia itu hidup dan bertuhan yang dalam praktiknya sebagaimana peyembahan secara ritual. Secara umum indikator terhadap ibadah sebagai berikut;

- a. Keteraturan melaksanakan salat wajib
- b. Pelaksanaan ibadah puasa sesuai ketentuan agama
- c. Kebiasaan membaca atau mempelajari Al-Qur'an
- d. Rutinitas berdoa dan berdzikir
- e. Pelaksanaan zakat, infak, dan sedekah
- f. Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan (pengajian, kajian, dll.)

g. Kepatuhan terhadap aturan halal dan haram dalam kehidupan sehari-hari

3. Akhlak

Akhlak atau moral yang baik merupakan implementasi seorang santri yang sudah tertanam nilai Tauhid dan Ibadahnya sehingga ia dapat menjadi insan yang merepresentasikan Islam secara *kaffah*. Terbentuknya akhlak santri yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam Kepemimpinan Alfa-SA tidak hanya berfokus pada penguatan aqidah dan ibadah, tetapi juga pada pembinaan adab dan moral. Santri dibiasakan menjaga tutur kata, menghormati guru, menghargai sesama, dan berperilaku sopan dalam setiap interaksi. Dalam konteks ini, religiusitas tidak dipahami secara sempit sebagai ritual, tetapi juga sebagai kualitas moral yang tercermin dalam perilaku.

Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad tentang pengutusan beliau untuk menyempurnakan Akhlak;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

Dikuatkan juga dalam Al Qur'an surat As-Syu'ara 137 dan Al Qalam 4;

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ١٣٧

“(Agama kami) ini tidak lain adalah agama orang-orang terdahulu”.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Ayat dan Hadis diatas menunjukkan tentang Hal yang paling utama dalam ajaran Islam bukan hanya memahami nilai-nilai ajarannya secara teoritis, tetapi

bagaimana ajaran tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata dan diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran Islam tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan harus diinternalisasikan menjadi sikap, kebiasaan, dan pola hidup yang terus-menerus dijalankan. Ketika nilai-nilai Islam telah diamalkan secara berulang, maka ajaran tersebut akan membentuk karakter, membimbing tindakan, serta menjadi bagian yang melekat dalam keseharian seseorang. Oleh karena itu, esensi ajaran Islam terletak pada praktik yang berkelanjutan, sehingga nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak dapat benar-benar hidup dalam diri seorang Muslim.¹⁹⁹

Kemudian keteladanan Alfa-SA menjadi faktor utama yang paling penting dalam pembentukan akhlak tersebut. Sikap rendah hati, tidak berlebihan dalam meminta penghormatan, serta kebiasaan beliau berada di barisan makmum saat shalat memberikan pelajaran moral yang kuat bagi santri. Santri belajar bahwa kemuliaan bukan terletak pada posisi sosial, tetapi pada akhlak dan ketundukan kepada Allah.²⁰⁰ Dengan demikian, akhlak yang terbentuk di pesantren lahir bukan hanya dari perintah, tetapi juga dari proses peneladanan yang nyata.

Implikasi pada aspek akhlak ini sangat penting, karena akhlak merupakan wujud konkret dari keberhasilan pendidikan religius. Santri yang berakhlak baik

¹⁹⁹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 175

²⁰⁰ Mufidah, Nur, Sulalah Sulalah, and Mamluatul Hasanah. "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8.8 (2025): 10204-10214.

akan lebih mudah diterima di masyarakat, dipercaya dalam ucapan dan tindakannya, serta mampu membawa nilai-nilai pesantren ke dalam kehidupan sosial. Karena itu, kepemimpinan profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dapat dikatakan berhasil membentuk religiusitas santri yang utuh, yakni religiusitas yang berlandaskan tauhid, dibiasakan melalui ibadah, dan diwujudkan dalam akhlak.

Akhlak merupakan gambaran seseorang dalam menjalankan ibadah secara ritual dan sosial dimana manusia senantiasa untuk menjadi insan yang terbaik kepada Allah dan Manusianya. Sebagaimana indikator Akhlak berikut;

- a. Kejujuran dalam perkataan dan Tindakan
- b. Amanah (dapat dipercaya dalam menjalankan tugas)
- c. Tanggung jawab terhadap kewajiban
- d. Sikap adil dalam memperlakukan orang lain
- e. Menghormati orang tua, guru, dan sesama manusia
- f. Kepedulian dan empati terhadap orang lain
- g. Kemampuan mengendalikan emosi (sabar)
- h. Menjaga lisan dari perkataan buruk (ghibah, fitnah, dll.)
- i. Menjaga hubungan sosial yang baik
- j. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar

Sebagai terakhir harapan dan cita-cita Alfa-SA terhadap para santrinya adalah lahirnya generasi yang kuat secara iman, lurus dalam orientasi hidup, dan tidak terjebak pada kepentingan duniawi semata. Generasi yang beliau

kehendaki ialah generasi yang menempatkan Allah sebagai tujuan tertinggi, akhirat sebagai orientasi perjuangan, dan dunia sebagai sarana, bukan sebagai tujuan utama. Dalam pandangan ini, santri tidak diarahkan untuk meninggalkan urusan dunia, tetapi dibimbing agar menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju keridaan Allah dan kebahagiaan akhirat. Sebagaimana dalam kandungan Surah Asy-Syūrā ayat 20, siapa yang mengutamakan akhirat akan memperoleh tambahan kebaikan, termasuk dalam urusan dunianya, sedangkan siapa yang hanya berorientasi pada dunia akan kehilangan bagian akhiratnya. Oleh karena itu, cita-cita besar Alfa-SA adalah membentuk santri yang memiliki visi hidup transendental, berjuang dengan dasar keimanan, serta mampu menjadikan seluruh aktivitasnya bernilai ibadah demi meraih keberhasilan di dunia sekaligus keselamatan di akhirat.



Gambar. 5.1 Hasil Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, Kepemimpinan profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dalam membentuk religiusitas santri di Pondok Pesantren Darussholah tercermin secara kuat melalui dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pada aspek humanisasi, beliau memuliakan santri melalui pendidikan, pembinaan, dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang mengarahkan mereka menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Pada aspek liberasi, beliau membangun sistem pesantren yang tegas, adil, dan mendidik, sehingga santri dibebaskan dari perilaku menyimpang, ketidakdisiplinan, dan budaya negatif yang dapat merusak perkembangan moralnya. Adapun pada aspek transendensi, kepemimpinan beliau berorientasi pada penguatan hubungan santri dengan Allah SWT melalui penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, dzikir, serta keteladanan spiritual, sehingga seluruh aktivitas pendidikan diarahkan tidak hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat.

Kedua, Implementasi nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan Kh. Shinwan Adra'ie Sholeh tampak nyata dalam sifat *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatonah*. *Sidiq* tercermin dalam kejujuran, keteguhan prinsip, dan kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan, sehingga beliau menjadi figur teladan bagi santri. *Amanah* terlihat dari tanggung jawab beliau dalam mengelola pesantren, menjaga kepercayaan umat, serta memperlakukan semua pihak secara adil tanpa

membedakan latar belakang sosial. *Tabligh* tampak dalam kemampuan beliau menyampaikan ajaran Islam secara jelas, terbuka, konsisten, dan berlandaskan Al-Qur'an serta As-Sunnah. Sementara itu, *fatonah* tercermin dalam keluasan ilmu, kecermatan berpikir, kebijaksanaan mengambil keputusan, dan kemampuan beliau memadukan kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual dalam memimpin pesantren. Dengan demikian, kepemimpinan beliau menunjukkan implementasi nyata nilai-nilai kenabian dalam kehidupan kelembagaan dan sosial pesantren.

Ketiga, Iimplikasi kepemimpinan profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh terhadap religiusitas santri terlihat pada terbentuknya aspek tauhid, ibadah, dan akhlak secara menyeluruh. Pada aspek tauhid, santri dibentuk untuk memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah serta menjadikan keimanan sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak. Pada aspek ibadah, santri dibiasakan menjalankan ibadah secara disiplin, khususnya shalat berjamaah dan tepat waktu, sehingga ibadah tidak hanya menjadi kewajiban formal tetapi juga kebutuhan ruhani. Sedangkan pada aspek akhlak, santri dibimbing untuk memiliki sikap hormat, sopan, jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, kepemimpinan profetik KH. Shinwan Adra'ie Sholeh dapat dinyatakan berhasil membentuk religiusitas santri yang utuh, yakni religiusitas yang berakar pada kekuatan iman, diwujudkan dalam ketekunan beribadah, dan tercermin dalam kemuliaan akhlak sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut;

1. Pengasuh Pesantren

Pengasuh pesantren diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan pola kepemimpinan profetik yang telah dijalankan, terutama dalam menyeimbangkan dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam proses pendidikan pesantren. Penguatan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak yang telah menjadi budaya pesantren perlu terus dijaga melalui keteladanan, pembinaan spiritual, serta penguatan sistem pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, pengasuh diharapkan tetap menjadi figur teladan yang konsisten dalam mempraktikkan nilai sidiq, amanah, tabligh, dan fatonah, sehingga kepemimpinan profetik dapat terus memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius santri.

2. Pengurus Pesantren

Pengurus pesantren diharapkan mampu menjadi perpanjangan tangan pengasuh dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan profetik di lingkungan pesantren. Pengurus perlu memperkuat perannya dalam membina kedisiplinan santri, menjaga budaya ibadah berjamaah, serta menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral santri. Selain itu, pengurus juga diharapkan mampu menjalankan amanah kepengurusan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan kebijaksanaan,

sehingga nilai-nilai profetik yang menjadi dasar kepemimpinan pesantren dapat terimplementasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3. Santri

Santri diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren sebagai pedoman hidup, baik selama berada di lingkungan pesantren maupun setelah kembali ke masyarakat. Nilai tauhid, ibadah, dan akhlak yang telah ditanamkan hendaknya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, santri diharapkan mampu meneladani sikap kepemimpinan KH. Shinwan Adra'ie Sholeh yang mencerminkan nilai sidiq, amanah, tabligh, dan fatonah, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki orientasi hidup yang tidak hanya berfokus pada kepentingan duniawi, tetapi juga pada kebahagiaan akhirat.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang berfokus pada satu tokoh dan satu lembaga pesantren. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai kepemimpinan profetik dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan melakukan studi komparatif pada beberapa pesantren atau dengan meneliti dampak kepemimpinan profetik terhadap alumni pesantren setelah kembali ke masyarakat. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperkaya kajian dengan menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti penelitian

kuantitatif atau mixed methods, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kepemimpinan profetik dalam membentuk religiusitas dan karakter generasi Muslim

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ngatmin, dkk. "Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah." *Mamba'ul'ulum* (2024): 72-89.
- Abi al-Hasan "Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Mawardi. 1960. *Al-Ahkam al-Sulthoniyah wa al-Wilayah ad-Diniyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abi Bakrin. 2021. *Auto Biografi Alfa-SA*. Bangkalan: STIUDA Press.
- Achyar Zein. 2008. *Prophetic Leadership: Kepemimpinan Para Nabi*. Bandung: Madani Prima.
- Adz-Dzakiyaey, Hamdani Bakran. 2005. *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian): Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika.
- Agam Hyansantang Maulana, Imron Arifin, dan Raden Bambang Sumarso. 2019. "Kepemimpinan Profetik Islam oleh Kepala Madrasah." *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 2 (1): 26–27.
- Agus, Sanjaya. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Dakwah Jamaah Tablig Desa Hajimena Lampung Selatan." Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Ali Maksum. 2015. "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3 (1): 81–108.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1992. *Terjemah Tafsir al-Maragi*. Diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal dkk., dari Tafsir al-Maragi. Edisi ke-2, 3 jilid. Semarang: CV Toha Putra Semarang.
- Aminuddin, M. Yusuf. "Model Kepemimpinan Profetik dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Mamba'us Sholihin 8 Katerban Senori Tuban." *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2021): 145-166.
- Anam, K. (2018). *Nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam peningkatan kinerja guru (Studi kasus di SMP Negeri 3 Batu)*, Tesis magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Anoraga. 1990. *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Antonio, Muhammad Syafii. 2009. *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing & Pro LM Centre.
- As'ad Yasin, dkk. 2000. *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*. Jilid I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aprianto, Iwan, et al. 2020. *Etika dan Konsep Manajemen Bisnis Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ayung Darun Setiadi. 2009. *Pendidikan Pesantren dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Babun Suharto. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Badrussyamsi, Mohammad Ridwa, dan Nur Aiman. "Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2021).
- Budiono, Irfan, Hamidah, and Mahmuddin Yasin. 2020. "The Role of Prophetic Leadership on Workplace Spirituality at Sufism-Based Islamic Boarding School." *Journal of Business and Behavioural Entrepreneurship* 4(1): 122–129. <https://doi.org/10.21009/JOBBE.004.1.09>
- Cahyaning Hidayah. 2012. *Tantangan Pesantren Salaf*. Akses Internet.
- Dendy Sugiono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Utama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Dewi, Indah Kusuma. 2019. "Implementasi Nilai-nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja di Perguruan Tinggi Islam Swasta Kota Metro." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 12(1): 11–12.
- Elamin, Mustafa Osman Ismail. 2024. "Faith-Based Leadership in Conflict Resolution: The Practices of the Prophet Muhammad (PBUH)." *International Journal of Religion* 5, no. 1: 535–546.

- Fadhli, Muhammad. 2018. "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2): 118.
- Firmansyah. 2010. Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghafur, Octa Abdul. "Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025): 3081-3092.
- Haidar Putra Daulay. 2007. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Hardani, Nur Hikmatul, Helmina, Roushandy, Jumar, Dhikai, Evi, dan Ria. 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Harun Nasution et al. 1993. Ensiklopedia Islam. Jakarta: Depag RI.
- Hasyim, Muh Fathoni. "Rekonstruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam Alquran." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 9, no. 2 (2019): 256-277.
- Heddy Sri Ahimsa Putra. 2011. "Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perlukah?" Paper dipresentasikan pada Sarasehan Profetik 2011, Sekolah Pascasarjana UGM, 10 Februari 2011.
- Hidayat, Rahmat, dan H. Candra Wijaya. 2017. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam. Medan: LPPPI.
- Husni, M. "Peran pengurus dan ustadz sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 336-347.
- Ibnu Katsir. 1993. Tafsir Ibnu Katsir. Diterjemahkan oleh H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy. Jilid 1. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Idrus, Faizah, and Zurina Abdul Ghani. 2023. "Examining the Relationship between Prophetic Leadership and Cultural Intelligence (CQ): Lessons from the Cultural Diplomacy of Anṣār and Muhājirūn." *Intellectual Discourse* 31, no. 2: 475–499.

- Imam Abu Zakaria Al-Nawawi. 1428 H. Riyadh Al-Salihin. Damaskus: Maher Al-Fahl.
- Imam Syafe'i. 2017. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (Mei).
- Jabnour, Naceur. 2005. *Islam and Management*. Riyadh: International Islamic Publishing House.
- Khan, Abdul Wahid. *Rasulullah di Mata Sarjana Barat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Kuntuwijoyo. *Muslim tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- Kusumastuti, Nia Daniati Arum. 2023. "Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film 'Sang Kyai' dan Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film 'Sang Pencerah')." Master's thesis, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Lutfi, Muhammad. 2019. "Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Desa Kretek Kecamatan Paguyangan Brebes." Master's thesis, IAIN Purwokerto.
- M. Japar. 1999. "Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas pada Masa Lanjut Usia." *Refleksi* No. 007, Th. IV. Yogyakarta.
- Mahmud, H. Himran. "Rekonstruksi Regulasi Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren Berbasis Nilai Keadilan." Disertasi, Universitas Islam Sultan Agung, 2023.
- Marzuki. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Qamajaya, 2012.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mufidah, Nur, Sulalah Sulalah, dan Mamluatul Hasanah. "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Pengembangan Pendidikan

- Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 8 (2025): 10204-10214.
- Muhaimin, Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Multazami, Ahmad Azaim, dan Eka Diana. "Implementasi Manajemen Kedisiplinan: Upaya Meningkatkan Konsistensi Ibadah Santri Di Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (2025): 1930-1943.
- Mumtaz, Hasna Nabilah, dan Cecep Anwar. "Memahami kepemimpinan kuat amanah dan tanggung jawab pendidikan perspektif al-qur'an." *Expectation: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2023): 64-71.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasyaa, Ratu Alifah, dkk. "Analisis Penerapan Budaya Disiplin (Nidzam) dan Sanksi dalam Pembentukan Perilaku Islami Santri." *Mesada: Journal of Innovative Research* 2, no. 2 (2025): 1147-1158.
- Nawawi. 2006. "Sejarah Perkembangan Pesantren." *Jurnal Ibda'* 4 (1): 3.
- Nugroho, Sidiq, Akhmad Sulthoni, dan Murdianto Murdianto. "Konsep Kejujuran dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Lafadz Al-Sidq dalam Tafsir Al-Azhar)." *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 19-42.
- Nur Fazillah. 2023. "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam." *Intelektualita* 12 (1).
- Nurhayati Djamas. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prabowo Adi Widayat. 2014. "Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan." *Akademika* 19 (1): 27.
- Purnomo, M. Hadi. 2016. *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Quraish Shihab. 2001. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. I. Jakarta: Lentera Hati.

- Rohmansyah, Moh Suhri, dkk. "Dimensi Spiritual dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Melalui Model Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2024): 126-147.
- Ramadani, Suci, and Ainur Rofiq Sofa. 2025. "Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3(1): 193–210.
- Rahman, Fazlur. 1991. *Nabi Muhammad SAW sebagai Seorang Pemimpin Militer*. Trans. Annas Siddik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahal Mahfudz. 2004. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Sa'idah, Siti, Natasya Putri Salsabila, and M. Mahbubi. 2025. "Akhlak yang Baik: Jujur dan Amanah sebagai Pondasi Kehidupan yang Harmonis." *Journal of Literature Review* 1(1): 1–6.
- Saleh, Sirajudin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Shaleh, Abd. Rosyad. 1993. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Jilid 2*. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Soehardjono. 1998. *Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Singkat tentang Pemimpin dan Kepemimpinan serta Usaha-Usaha Pengembangannya*. Malang: APDN Malang.
- Sofian, Amrin. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kepemimpinan Profetik terhadap Pelayanan Publik (Studi Kritis Kitab Al-Farûq Umar Karya Muhammad Husain Haikal)." PhD diss., Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Stephen P. Robbins. 1983. *Essentials of Organizational Behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Sueratno dan Lincolin Arsyad. 2003. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Karya.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sus Budiharto dan Fathul Himam. 2006. "Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik." *Jurnal Psikologi* 33 (2): 134–143.
- Susilo Rahardjo dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu: Teknik Non-Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Syafi'i Antonio, Muhammad. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syamsudin. (2015). *Kepemimpinan profetik (Telaah kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)* Tesis magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Thahir, Andi. 2004. *Hubungan Religiusitas dan Suasana Rumah dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Akhir*. Tesis S2. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Udin, U., & Dananjoyo, R. (2023). Prophetic leadership: Lessons from the greatest leader of Prophet Muhammad. *FWU Journal of Social Sciences*, 17(4), 88–97.
- Umiarso. 2018. "Kepemimpinan Transformasional Profetik dalam Mengembangkan Pesantren di Kabupaten Jember." *Jurnal Akademika* 23 (1): 93.
- Wardi Bachtiar. 1990. *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati.
- Wasehudin. 2018. "Kepemimpinan Profetik dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4 (2): 227.
- Wilatikta, Ayu, et al. 2020. "Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Profetik." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan* 5 (1): 374–385.

- Ya'qub, Hamzah. Etika Islam: Pengantar Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar). Bandung: Diponegoro, 1985.
- Yasmadi. 2005. Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Jakarta: Ciputat Press.
- Yuliani, Suci. 2026. "Tabligh: Sistem Pelaporan, Transparansi, dan Akuntabilitas dalam Islam." Batang Hari Educational Journal 1(1): 81–89.
- Zakiah Daradjat. 1973. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zohriah, Anis, dkk. "Manajemen di Lembaga Pesantren." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 11, no. 2 (2025): 8-20.
- Zubaidi Habibullah. 1996. Moralitas Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: LKPSM.
- Zulhimma. 2013. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia." Jurnal Darul Ilmi 1 (2).
- . 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- . 2015. "Peran Kepemimpinan Profetik dalam Kepemimpinan Nasional." Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional The 1st National Conference on Islamic Psychology and Inter-Islamic Conference on Psychology, Yogyakarta, 27 Februari 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4257/Ps/TL.00/11/2025

11 November 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Yth. Bapak / Ibu

Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin survey/penelitian awal, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tugas tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Habibur Rahman
NIM : 240106210037
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
2. Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M. Pd
Judul Penelitian : Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie dalam Mencetak Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura

Demikian surat permohonan izin survey/penelitian awal ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : ADR4x8Ik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-370/Ps/TL.00/2/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

5 Februari 2025

Yth. Bapak / Ibu
**Pengasuh Pondok Pesantren Darussholah (Pusat)
Modung Bangkalan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Habibur Rahman
NIM : 240106210037
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
2. Dr. Ali Nasith, M. Si., M. Pd
Judul Penelitian : Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra'ie dalam Membentuk Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Agus Maimun



SURAT IZIN PENELITIAN



مَعَهْدُ السَّلَفِ الْإِسْلَامِيِّ دَارُ الصَّلَاحِ الْأَوَّلَى

**PESANTREN
DARUSSHOLAH PUSAT-PAKONG**

Jl. Hidayat 408 Pakong Modung Bangkalan Madura Kode Pos 69166
Email: darussholahpusat408@gmail.com Telp. 0878 4969 5106 / 0877 3195

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 01/SKP/PPDS/IV/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Imron
Jabatan : Ketua Harian Pesantren
Unit Kerja : Pengurus Pesantren
Istansi : Pesantren Darussholah Pusat

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Habibur Rahman
NIM : 240106210037
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong. Dengan judul **“Kepemimpinan Profetik KH. Shinwan Adra’ie Dalam Membentuk Relegiusitas Santri Di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Bangkalan Madura**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bangkalan, 22 April 2026 M

Moh. Imron
Ketua Harian PPDS

SURAT PENERIMAAN PENELITIAN



GAPURA MASUK KE KAWASAN PESANTREN



RAPAT EVALUASI PP. DARUSSHOLAH



KAJIAN SABTU AKHIR SETIAP BULAN



MENGAJI KITAB TAFSIR BERSAMA PENGASUH PP. DARUSSHOLAH
PAGI HARI



REUNI AKBAR HISADA



KELAS PENDIDIKAN TILAWATIL QUR'AN



DAUROH ROMADHON PP. DARUSSHOLAH



BUKA PUASA BERSAMA DI MASJID JAMI' DARUSSHOLAH



KH. SHIWAN ADRA'IE KETIKA DIUNDANG MENJADI DA'I



WAWANCARA BERSAMA KH. SHIWAN ADRA'IE



FOTO BERSAMA SETELAH WAWANCARA KEPADA PENGASUH DAN KETUA HARIAN PP. DARUSSHOLAH (PUSAT)



RUMUS TAUHID YANG DIKARANG OLEH PENGASUH PP. DARUSSHOLAH (PUSAT)

**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Habibur Rahman
NIM : 240106210037
Fakultas / Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Tempat Tanggal Lahir : Bangkalan, 05 November 1999
Alamat : Dsn. Nung Malaka Ds. Daleman Galis Bangkalan
No. HP : +6282338968847
Email : kakandarahman88@gmail.com
Instagram : @Habiburrahman99_
Riwayat Pendidikan :

Tahun	Jenjang Pendidikan
2005- 2011	SDN Daleman 02
2011-2014	MTs Nurul Jannah
2014-2017	MA Darussalam
2017-2022	S1 Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Bangkalan
2024-2026	S2 Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Organisasi :

Tahun	Organisasi
2024-2025	Wakil Kelurahan LPDP UIN Malang 10.0
2024-2025	Wabendum UMKM HMI Badko Jawa Timur
2023-2024	Kabid HAM LH HMI Cabang Bangkalan
2023-2025	PPS Desa Daleman
2022-2023	Sekretaris Umum BPL HMI Cabang Bangkalan